

AKTIVITAS ZIARAH DAN PELUANG KERJA MASYARAKAT DI SEKITAR MAKAM R.Ng.YOSODIPURO I

(Studi Deskriptif Kualitatif tentang Aktivitas Ziarah dan Peluang Kerja
Masyarakat di sekitar Makam R.Ng.Yosodipuro I Desa Bendan,
Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali)



DISUSUN OLEH

KRISTINA DIAN W

D.0305044

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Melengkapi
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana (S-1)
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2009

PERSETUJUAN

Aktivitas ziarah dan peluang kerja masyarakat di sekitar makam R.Ng.

Yosodipuro I (studi deskriptif kualitatif tentang aktivitas ziarah dalam peluang kerja masyarakat di sekitar makam R.Ng.Yosodipuro I Desa Bendan Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali).

Di susun Oleh:

Kristina Dian Widyaningtyas

D 0305044

Disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi
Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pembimbing

Drs. Bambang Wiratsasongko, M. Si

NIP. 19510727. 198203.1.002

PENGESAHAN

Telah diuji dan disahkan oleh Tim Penguji
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi
Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pada Hari : Jum'at

Tanggal : 10 Juli 2009

Tim Penguji

1. Dr. Mahendra Wijaya, M.S (Ketua)
NIP. 19600723.198702.1.001
2. Drs. Th.A. Gutama (Sekretaris)
NIP. 19560911.198602.1.001
3. Drs. Bambang Wiratsasongko, M.Si (Penguji)
NIP. 19510727. 198203.1.002

Mengetahui

Dekan

Drs. Supriyadi SN, SU
NIP. 19530128.198103.1.001

MOTTO

ε “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Alam Nasyrah: 6)

ε “Siapa yang berjalan disuatu jalan untuk ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan jalan menuju surga”.

(HR. Muslim)

ε “Tidak ada sesuatu yang mudah tapi tidak ada sesuatu yang tidak mungkin”.

(Intisari)

ε “Hidup tidak menghadiahkan prestasi dengan cuma-cuma tanpa perjuangan dan pengorbanan yang sepadan”.

(Harvest)

ε “Tak ada kemenangan dan keberhasilan tanpa ada pengorbanan dan ketekunan. Demikian pula tak ada pengorbanan dan ketekunan tanpa adanya keyakinan”.

(Kahlil Gilbran)

ε “Masa lalu adalah sejarah, hari esok adalah misteri dan hari ini adalah hadiah terindah yang diberikan kepada kita”.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan jiwa, kupersembahkan karya kecilku ini untuk mereka yang sangat berarti dalam hidupku. Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah membesarkan dan mendidik dengan untaian doa dan kasih sayang yang selalu mengiringi setiap langkahku.
2. Kakak dan adikku tercinta, kak Ririn dan dik Ayuk.
3. Mbah Tiyah yang selalu memberi nasehat dan do'a.
4. Untuk seseorang yang selalu menemaniku dan tiada henti menyemangatiku.
5. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul :

“ TRADISI ZIARAH DALAM PERUBAHAN EKONOMI MASYARAKAT DI MAKAM YOSODIPURO I “. Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana S-1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Selama penulisan ini, penulis telah banyak menerima bimbingan, bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Supriyadi SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah berkenan memberikan surat izin penelitian.
2. Ibu Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Drs. Bambang Wiratsasongko, M.Si selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan saran serta masukan kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
4. Bapak Drs. Argyo Demartoto, M.Si selaku Pembimbing Akademis yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan saran, masukan kepada penulis selama berkuliah di sini,
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
6. Bapak Widarto selaku Kepala Desa Bendan Boyolali yang telah memberikan izin serta memberikan data-data yang diperlukan.

7. Spesial in my heart, terima kasih atas dukungannya dan semangatnya.
8. Sobat-sobatku yang senantiasa menemaniku di kala suka dan duka: Betli, Sovra, Dewi, Ina, Anas, Yayuk, Nurul semoga persahabatan kita tidak akan hilang di telan waktu.
9. Teman-teman SOS'05
10. Almamater
11. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan. Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi khasanah keilmuan yang telah ada. Amin.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Surakarta, Juni 2009

Penulis

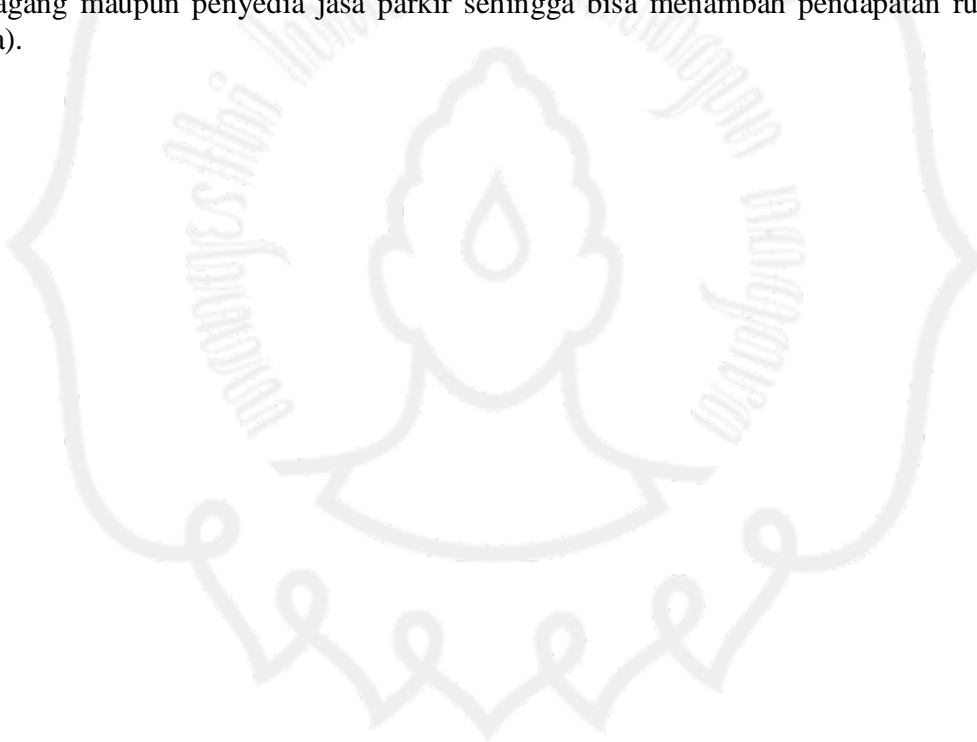
ABSTRAK

KRISTINA DIAN W. D 0305044. “AKTIVITAS ZIARAH DAN PELUANG KERJA MASYARAKAT DI SEKITAR MAKAM R.Ng. YOSODIPURO I”.

Keberadaan suatu makam juga mampu mengubah kehidupan ekonomi masyarakat yang ada di sekitar makam tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas tradisi ziarah

yang ada di makam R.Ng.Yosodipuro I dan juga untuk mengetahui peluang kerja masyarakat di desa Bendan dari adanya aktivitas tradisi ziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan permasalahan dengan mencari, mengumpulkan dan mencatat berdasarkan teori yang diangkat serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan.

Hasil penelitiannya yaitu tradisi ziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I muncul karena adanya kepercayaan masyarakat setempat terhadap kharisma dan kekuatan yang di miliki oleh R.Ng.Yosodipuro I serta adanya wasiat yang di sampaikan oleh R.Ng.Yosodipuro I kepada kerabat dan keturunannya sebelum meninggal dunia agar meletakkan janur kuning di makamnya agar mendapat kemudahan. Upacara ziarah tersebut paling banyak dilakukan pada Jum'at Pahing. Persiapan upacara ziarahnya yaitu dupa, menyan dan bunga setaman (bunga mawar, melati dan kanthil). Sedangkan jalan upacara ziarahnya yaitu pertama membeli karcis lalu masuk ke ruang penerimaan tamu kemudian peziarah diberi janur kuning oleh juru kunci dan pada jam 12 malam janur kuning tersebut di letakkan di utara batu nisan R.Ng.Yosodipuro I dan setelah shubuh, janur kuningnya baru bisa diambil dan dilihat hasil jawaban dari permohonan peziarah. Dengan adanya tradisi ziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I, banyak masyarakat di desa Bendan yang membuka usaha seperti berdagang maupun penyedia jasa parkir sehingga bisa menambah pendapatan rumah tangga (keluarganya).



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka	
1. Landasan Teori	9
2. Tinjauan Pustaka	16
a. Aktivitas Tradisi Ziarah.....	16
b. Peluang Kerja	25
c. Masyarakat	27
F. Kerangka Berfikir	30
G. Metode Penelitian	34
1. Jenis Penelitian	34
2. Lokasi Penelitian	34
3. Jenis Data	35
4. Tehnik Pengumpulan Data	35
5. Tehnik Pengambilan Sampel	37
6. Validitas Data	39
7. Tehnik Analisis Data	41

BAB II DISKRIPSI LOKASI

A. Sejarah Desa Bendan Pengging	43
B. Keadaan Geografis	
1. Letak dan Kondisi Wilayah	50
2. Struktur Pemerintahan Desa	51
C. Keadaan Demografis	
1. Keadaan Penduduk	52
2. Bidang Ekonomi	54
3. Bidang Pendidikan	58
4. Bidang Keagamaan	59
D. Pelapisan Sosial Masyarakat	60
E. Tradisi Masyarakat	66

BAB III RIWAYAT HIDUP R.Ng. YOSODIPURO I

A. Gambaran Umum Kehidupan R. Ng. Yosodipuro I	69
B. Lahimya Bagus Banjar	74
C. Bagus Banjar menjadi Murid Kyai Hanggama di Bagelan	77
D. Pengabdian R.Ng. Yosodipuro I Terhadap Keraton Surakarta	79
1. Pemilihan dan Penetapan Calon Tempat Keraton Surakarta	80
2. Wafatnya Pakubuwono II	83
3. Masalah Perkawinan Bendara Raden Ajeng Sentul	84
4. Zaman Pakepung (Pengepungan)	87
5. Pujangga Keraton Surakarta	89

BAB IV TRADISI ZIARAH DI MAKAM R.Ng. YOSODIPURO I

A. Tradisi Ziarah	
1. Pengertian dan Latar Belakang Munculnya Upacara Ziarah	91
2. Waktu Penyelenggaraan Upacara Ziarah	94
3. Penyelenggaraan Upacara Ziarah	95
4. Persiapan Upacara Ziarah	97
5. Jalannya Upacara Ziarah	100
B. Tata Tertib Berziarah	106
C. Larangan-Larangan dalam Pelaksanaan Upacara Ziarah	107
D. Maksud dan Tujuan Upacara Ziarah	
1. Untuk Penghormatan dan Mendo'akan	109

2. Sarana spiritual	110
E. Pandangan Masyarakat terhadap makam R.Ng. Yosodipuro I	111
F. Peluang Kerja bagi Masyarakat sekitar makam	113

BAB V PENUTUP

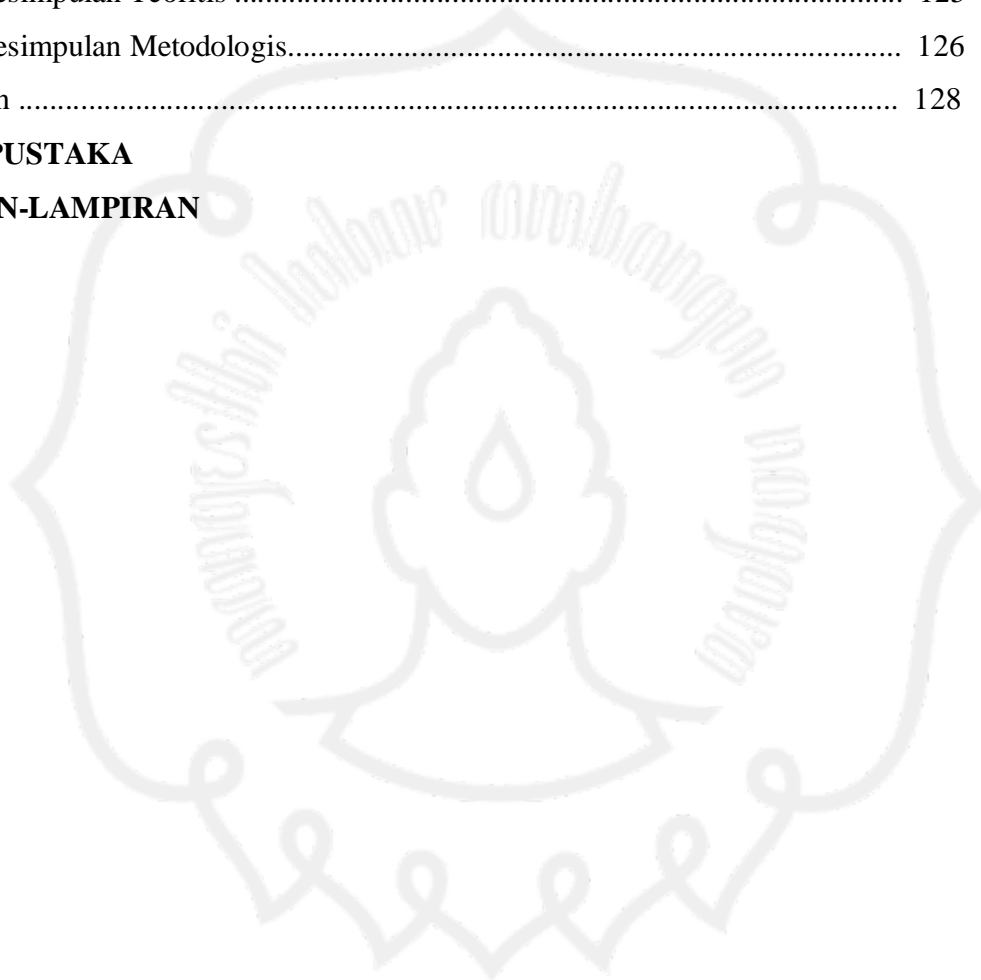
A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Empiris.....	120
2. Kesimpulan Teoritis	125
3. Kesimpulan Metodologis.....	126

B. Saran	128
----------------	-----

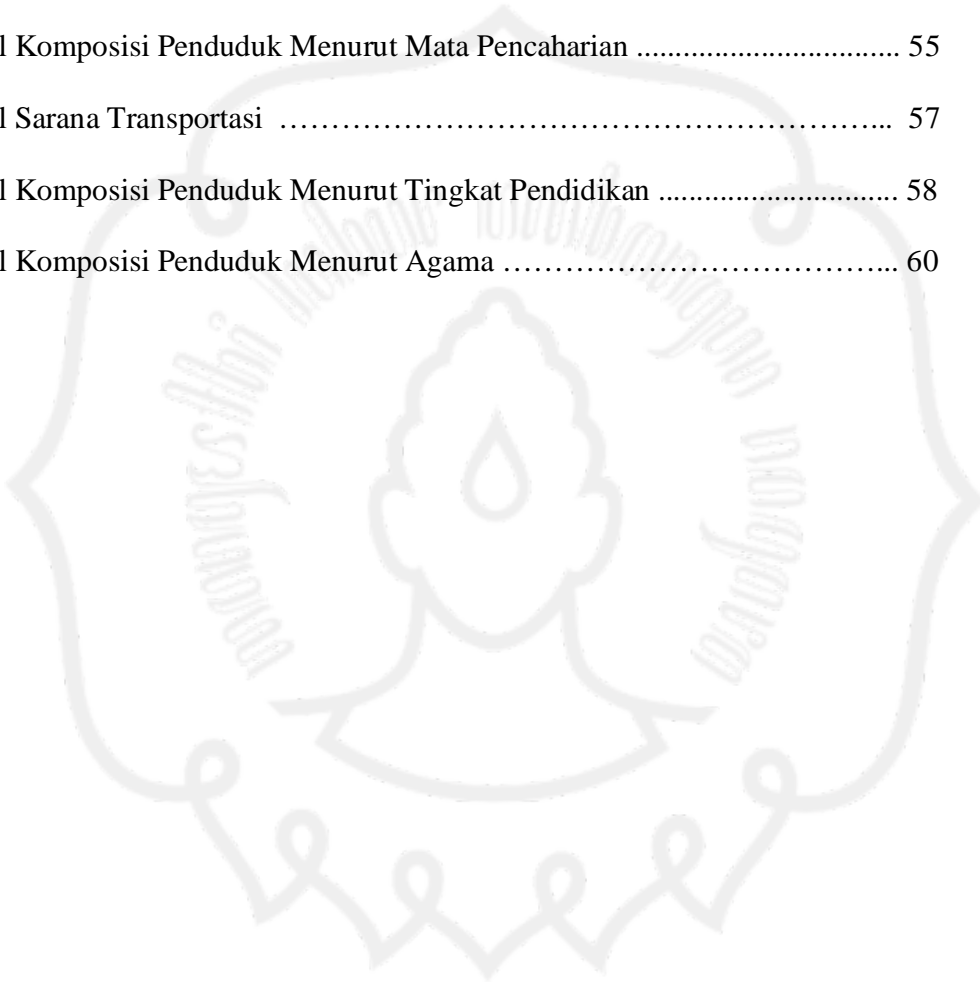
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	53
2. Tabel Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	55
3. Tabel Sarana Transportasi	57
4. Tabel Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	58
5. Tabel Komposisi Penduduk Menurut Agama	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah seperti suku Jawa, suku Madura, suku Dayak, suku Asmat dan masih banyak lagi. Antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya mempunyai budaya yang berbeda-beda, yang pada akhirnya menimbulkan keanekaragaman kebudayaan.

Setiap daerah kebudayaan yang ada di Indonesia masih terdapat lagi berbagai macam variasi dan perbedaan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lokal yang bisa menimbulkan masalah seperti perbedaan mengenai teknis, dialek bahasa dan lainnya (Koentjaraningrat, 87:322). Meskipun perbedaan tersebut tidak menimbulkan masalah yang besar.

Masalah-masalah mengenai kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Suparlan, 1991:5). Oleh karena itu, kebudayaan ditempatkan sebagai sistem aturan atau pola kelakuan yang bersumber pada sistem kepercayaan sehingga pada hakekatnya sistem kepercayaan sama dengan kebudayaan.

Kebudayaan sangat berkaitan erat dengan suatu tradisi yang berlaku dalam masyarakat, karena masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama-sama menghasilkan kebudayaan. Sifat dari masyarakat itu sendiri adalah dinamis, selalu berusaha menciptakan sesuatu yang baru. Oleh sebab itu, sifat masyarakat yang dinamis akan mempengaruhi perilaku yang sudah mapan atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak bermunculan pengaruh dari luar maka dengan mudah masyarakat bisa memperoleh segala informasi yang datang dari luar. Oleh sebab itu, akan mempengaruhi bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat yang pada akhirnya akan mengalami suatu perubahan. Perubahan itu tampak dalam bidang pola pikir masyarakat, dari pola pikir tradisional menjadi pola pikir yang rasional. Pola pikir rasional yaitu dalam menilai segala sesuatu didasarkan pada rasio atau akal manusia.

Perubahan pola pikir dan budaya itu berjalan sangat lamban atau membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan perubahan sosial, karena perubahan pola pikir dan budaya yang berubah adalah pada hal-hal yang lebih mendasar sedangkan perubahan sosial yang berubah hanya pada lembaganya saja (Sartono Kartodirdjo, 1987:152). Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan pola pikir berjalan lamban adalah adanya sebagian masyarakat terutama tokoh masyarakat yang masih tetap berpegang pada gaya hidup dan perilaku tradisional.

Kebudayaan yang mengalami perubahan pola pikir akibat pengaruh dari luar akan melunturkan nilai-nilai budaya asli, meskipun tidak semua kebudayaan tersebut luntur secara keseluruhan karena dalam kehidupan masyarakat masih mempertahankan warisan budaya nenek moyang serta masih terikat oleh kebiasaan-kebiasaan yang berlaku (Hartati, 1988:6).

Demikian halnya dengan masyarakat Bendan yang biasa dikenal dengan masyarakat Pengging merupakan bagian dari masyarakat Jawa yang telah terpengaruh oleh modernisasi. Meskipun masyarakat Bendan telah terpengaruh oleh modernisasi tapi masih banyak juga yang mempertahankan warisan nenek moyang seperti tradisi ziarah di Makam R.Ng. Yosodipuro I.

Dalam kenyataannya, kita masih melihat bahwa masyarakat kita khususnya masyarakat Jawa mempunyai suatu pandangan bahwa makam itu merupakan suatu hal yang dianggap keramat karena itu sering mempunyai nilai khusus bagi orang-orang yang bersangkutan. Keyakinan mengenai makam sampai sekarang masih berakar kuat bagi sebagian besar masyarakat, terutama

bagi masyarakat Jawa tengah. Bagi mereka makam perlu dirawat kelestariannya dan perlu diziarahi pada waktu-waktu tertentu (Partini, 1979: 30).

Orang Jawa pada umumnya dengan sengaja mencari kesukaran maupun kesengsaraan untuk mencapai tujuan yang diharapkan atau diinginkan, yang biasanya di sebut dengan *tirakatan* karena mereka percaya bahwa orang yang telah melakukan usaha yang semacam itu kelak akan mendapat pahala (Koentjoroningrat, 1984:364).

Tirakatan dapat juga dijalankan pada saat-saat khusus, misalnya : pada waktu orang menghadapi suatu tugas berat, pada waktu mengalami krisis dalam keluarga, jabatan, bisnis, atau dalam hubungan dengan orang lain, tetapi dapat juga pada waktu terkena bencana alam dan sebagainya. Dalam keadaan seperti itu, melakukan tirakatan dapat dianggap perlu oleh orang-orang Jawa bila seseorang dalam keadaan bahaya (Koentjaraningrat, 1984:372).

Makam dikunjungi untuk memohon do'a restu (pangestu) kepada nenek moyang, terutama bila seseorang menghadapi tugas berat, akan bepergian jauh atau bila ada keinginan yang sangat besar untuk memperoleh sesuatu hal (Koentjaraningrat, 1984:364). Dengan kata lain berkunjung ke makam sama halnya dengan tirakatan, yaitu sama-sama untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (agar keinginannya dapat terkabul).

Manusia mengalami ketidak mampuan atau terbatasnya kekuatan manusia tak berdaya sama sekali untuk merebut kebahagiaan. Oleh sebab itu manusia menempuh jalan atau usaha non religius seperti halnya dengan datang ke makam. Ini berarti bahwa manusia tidak hanya menggunakan kekuatannya sendiri tapi dengan bantuan "tenaga lain" yang tidak bisa dilihat oleh pancaindera namun bisa dirasakan bantuannya. Inilah yang disebut agama dalam arti luas (Hendropuspito,1983:32-33).

Dalam sistem kebudayaan agami Jawi atau setaraf dengan sistem budaya yang dianut orang Jawa terdapat berbagai keyakinan konsep, pandangan dan nilai seperti keyakinan adanya Allah, yakin akan adanya nabi-nabi lain, yakin adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, yakin

akan adanya dewa-dewa tertentu yang menguasai bagian-bagian dari alam semesta, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan setelah mati, yakin akan adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal, yakin akan adanya roh-roh penjaga, yakin akan adanya kekuatan-kekuatan gaib alam semesta ini (Koentjaraningrat, 1984:319).

Kawasan Kabupaten Boyolali itu sendiri memiliki banyak keunikan dari segi peninggalan sejarah, utamanya tempat-tempat peninggalan sejarah yang dianggap keramat. Tercatat ada empat situs sejarah kuno di kawasan itu yang masih menjadi tempat pemujaan bagi para pelakunya karena dianggap keramat, misalnya: makam R. Ng. Yosodipuro I, makam Prabu Sri Makurung Handayaningrat, petilasan Pakubuwono X yang sekarang menjadi obyek wisata umbul Pengging.

Dalam hal ini Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan Jawa yang hidup di kota Yogyakarta dan Surakarta merupakan peradaban orang Jawa yang berakar dari keraton (Koentjaraningrat, 1983: 81). Hal ini sesuai dengan kedudukan kota Yogyakarta dan Surakarta yang termasuk daerah Ibukota Kejawen. Masyarakat desa Bendan yang masih termasuk dalam wilayah Surakarta, oleh sebab itu sampai saat ini masih memegang teguh tradisi ziarah di Makam R.Ng.Yosodipuro I dan masih percaya pada hal-hal yang bersifat magis serta dalam kesadaran dan cara hidup masyarakat Bendan Pengging lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra Islam yang berakar dari keraton seperti: kungkum, slametan dan lain sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial ekonomi menandakan bahwa dalam diri manusia melekat nilai-nilai sosial dari kehidupan bersama dengan orang lain dan nilai-nilai kehidupan ekonomi masyarakat mempunyai pola atau strategi seperti sistem tertentu. Aplikasi dari manusia sebagai makhluk ekonomi adalah bekerja. Bekerja merupakan aktivitas hidup manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik pangan, papan maupun sandang dan mengarah pada tercapainya kualitas hidup yang lebih baik (Save M. Dagun, 1992:56). Struktur

ekonomi merupakan bagian dari kerangka dasar struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu struktur ekonomi pasti selalu ada dalam suatu masyarakat mana pun dan pasti akan mengenai individu-individu yang ada di dalamnya.

Keberadaan suatu makam juga mampu mengubah kehidupan masyarakat yang ada di sekitar makam. Tentu saja perubahan ke arah yang lebih baik, perubahan yang mampu meningkatkan kehidupan masyarakat sekitar makam tersebut, contohnya: perubahan dalam bidang ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar makam R.Ng.Yosodipuro I. Perubahan itu mencakup perubahan dibidang ekonomi yaitu berhubungan dengan pendapatan masyarakat

Tradisi ziarah di Makam R.Ng.Yosodipuro I tidak hanya dilakukan oleh masyarakat setempat saja, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat di luar daerah Pengging seperti Solo, Jakarta, Salatiga, Semarang dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya masyarakat atau peziarah yang datang ke makam tersebut akan memberikan peluang kerja kepada masyarakat sekitar makam. Maka secara otomatis ekonomi masyarakat setempat mengalami perubahan. Mereka yang dulunya hidup kekurangan dan seadanya serta kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani maka secara bertahap, sedikit demi sedikit kehidupan mereka lebih meningkat. Mereka memanfaatkan keramaian Makam R.Ng.Yosodipuro I untuk mencari rezeki. Ada saja yang mereka lakukan, misalnya dengan berjualan makanan, minuman, cinderamata, bahkan ada juga yang membuka tempat parkir bagi para peziarah yang datang ke Makam R.Ng.Yosodipuro I.

Keberadaan Makam R.Ng.Yosodipuro I dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar makam R.Ng. Yosodipuro I, sehingga usaha tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar Makam (meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat di Desa Bendan).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: “ Bagaimana aktifitas tradisi ziarah di Makam R.Ng.Yosodipuro I dan peluang kerja bagi masyarakat sekitar makam?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktifitas tradisi ziarah yang ada di Makam R.Ng.Yosodipuro I.
2. Untuk mengetahui bagaiman aktifitas tradisi ziarah di Makam R.Ng.Yosodipuro I dan peluang kerja bagi masyarakat di Desa Pengging.
3. Untuk Menambah pengetahuan bagi masyarakat dan dapat dijadikan dasar acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di waktu yang akan datang serta memberikan pertimbangan bagi institusi untuk membuat kebijakan dalam bidang kemasyarakatan yang sesuai dengan penelitian ini.
 - b. Memberi informasi kepada masyarakat tentang adanya aktifitas tradisi ziarah dan peluang kerja bagi masyarakat di Makam R.Ng.Yosodipuro I.
2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar atau acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis dan dapat dikaji secara mendalam pada waktu dan lokasi

tertentu, serta menjadi bagian dari khasanah pengetahuan sehingga bisa menambah pengetahuan bagi masyarakat.

E. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

Sebelum penulis masuk ke dalam teori-teori yang digunakan, perlu diketahui pengertian sosiologi terlebih dahulu. Menurut Pitrin Sorokin, sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:

1. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial.
2. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non sosial.
3. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial. (Soerjono Soekanto,1990:20).

Roucek dan Waren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. (Soerjono Soekanto, 1990:20).

Max Weber mengatakan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial dan antara hubungan sosial (George Ritzer, 1985:44) untuk sampai kepada penjelasan klausal dalam bukunya “ *Wirtschaft Und Gasellschaft (Economy and Society)* Weber menulis bahwa sosiologi adalah:

“Eine Wassenschaft, welche soziales handeln deutend verstehen und dadurch in seinem ablorufun seinem wirkungen ursachlich arkaren will” (ilmu yang bertujuan untuk memahami perilaku sosial melalui penafsirannya dan dengan itu menerangkan jalan perkembangannya dan akibat-akibat menurut sebab-sebabnya). (K.J Veeger,1990:171).

Di dalam sosiologi penulis juga mengenal tentang adanya paradigma. Paradigma sosiologi adalah pandangan mendasar dari sosiologi tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang bisa dijawab,

bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam rangka menjawab persoalan tersebut. (Ritzer,2003:8).

Menurut Robert Friedrichs merumuskan paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject matter) yang semestinya dipelajari (Ritzer,1985:7).

Ritzer membedakan tiga paradigma secara fundamental satu sama lain yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial (Johnson 1994:85). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial dari Weber yakni dalam analisisnya tentang tindakan sosial. Weber tidak memisahkan dengan tegas antara struktur sosial dengan pranata sosial dan pranata sosial tersebut membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna.

Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Yang intinya yaitu “tindakan yang penuh arti “ dari individu. Yang dimaksud dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain, sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain atau tindakan yang bersifat “ membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa.

Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk secara diam-diam.

4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu. (Ritzer, 1985:45).

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial tersebut, Weber membedakan ke dalam empat tipe. (semakin rasional tindakan ini semakin mudah dipahami):

1. *Zwerk Rational*

Yaitu tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya, tapi juga memerlukan nilai dari tujuan itu sendiri (tujuannya tidak absolut). Apabila seorang aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka akan mudah memahami tindakan tersebut.

2. *Werktrational Action*

Yaitu di dalam tindakan ini, aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan ini masih rasional karena dapat dipertanggung jawabkan untuk dipahami.

3. *Affectual Action*

Yaitu tindakan yang dibuat-buat, dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami, kurang atau tidak rasional.

4. *Traditional Action*

Yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.

Berdasarkan ke empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber, maka tindakan masyarakat yang melakukan ziarah di Makam R.Ng.Yosodipuro I di Desa Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali dapat dikatakan bahwa tindakannya termasuk dalam traditional action. Hal ini karena tindakan masyarakat tersebut berdasarkan atas kebiasaan yang dilakukan di masa lalu.

Ada tiga teori yang termasuk ke dalam paradigma definisi sosial ini yaitu Teori Aksi (Action Theory), Interaksionisme Simbolik (Simbolik Interaksionism) dan Fenomenologi (Phenomenology). Dan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Aksi. Dalam teori aksi diterangkan oleh konsepsi Parsons tentang kesukarelaan (voluntarisme).

Beberapa asumsi fundamental teori aksi dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya dari Mac Iver, Znaniecki dan juga Parson sebagai berikut:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, tehnik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian tehnik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode Verstehen, imajinasi, sympathetic reconstruction atau seakan-akan mengalami sendiri (vicarious experience).

Menurut Parsons, gerakan sosial atau tindakan sosial adalah suatu gerakan yang terkait oleh lima syarat, yaitu:

1. Adanya individu sebagai aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
3. Aktor mempunyai alternative cara, alat, serta tehnik untuk mencapai tujuannya.

4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.
5. Aktor berada di bawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. (Ritzer, 1988:56-57).

Konsep voluntarisme Parson inilah yang menempatkan teori aksi ke dalam paradigma definisi sosial. Aktor menurut konsep voluntarisme adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dari alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak mempunyai kebebasan total, namun ia mempunyai kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif tindakan. Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan tehnik untuk mencapai tujuan, tetapi disamping itu aktor adalah manusia yang aktif, kreatif dan evaluatif.

Kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinan oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas.

Yang dimaksud dengan aktor dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan tradisi ziarah tersebut baik masyarakat sekitar makam R.Ng.Yosodipuro I maupun masyarakat di luar Makam R.Ng.Yosodipuro I, sedangkan kondisi situasional adalah adanya aktivitas tradisi ziarah yang ada di Makam R.Ng.Yosodipuro I.

Aktivitas tradisi ziarah dapat dilihat dalam perspektif sosiologi yang menekankan pada aspek kelakuan yaitu sebagai suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap menurut waktu dan keperluan tertentu, dimana tradisi tersebut juga dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar makam sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan rumah tangga bagi masyarakat sekitar makam.

2. Tinjauan Pustaka

a. *Aktivitas Tradisi Ziarah*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 20) aktivitas adalah “keaktifan atau kegiatan”. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (1991:98), aktivitas yaitu “banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan”. Sumadi Suryabrata (1991: 119) membagi aktivitas menjadi dua golongan yaitu:

a. Golongan yang aktif

Golongan yang aktif yaitu golongan yang karena alasan yang lemah saja telah berbuat (melakukan sesuatu). Sifat golongan ini antara lain: suka bergerak, sibuk, rebut dan praktis.

b. Golongan yang tidak aktif

Golongan yang tidak aktif yaitu golongan yang walaupun ada alasan-alasan yang kuat belum juga mau bertindak. Sifat golongan ini antara lain: lekas mengalah, lekas putus asa.

Dalam penelitian ini peziarah termasuk golongan yang aktif karena peziarah tanpa alasan yang kuat (keinginannya belum tentu terwujud) mereka tetap datang berziarah ke makam R.Ng.Yosodipuro I

Tradisi menurut Hardjono (1975:23) yaitu “ suatu pengetahuan atau ajaran yang diturunkan dari masa ke masa yang memuat tentang prinsip universal yang digambarkan menjadi kenyataan dan kebenaran relatif.

Sedangkan tradisi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah: “adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat di setiap tempat atau suku yang berbeda-beda”.

Menurut Suyono, tradisi adalah: “suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Dengan demikian tradisi adalah segala sesuatu seperti adat yang bersifat memaksa dan berlangsung terus menerus dalam masyarakat”. (Koentjaraningrat, 1990:12).

Sementara tradisi menurut C. G. Heesterman, tradisi adalah “jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menanggapi persoalan dasar dari keberadaannya, yaitu kesepakatan yang dicapai masyarakat mengenai soal hidup dan mati termasuk di dalamnya soal makan dan minum. Maka tradisi harus memiliki sifat luwes dan cair sehingga bisa terus menerus menzaman atau situasional (PM. Laksono, 1985: 10).

Jurnal Internasional yang berhubungan dengan ziarah yaitu jurnal yang disampaikan oleh Mumfangati dalam jurnal yang berjudul **Tradition Pilgrimage of Java** Vol 2, No 3 tahun 2007. Cuplikan jurnalnya adalah:

“Java for the public cemetery is a place which is considered sacred and deserves respect. Health as a tomb for the spirit and the ancestors of the family who has died. The existence of the graves of leaders rise to power a tank for the community to make a pilgrimage to the various activities of the motivation. Visits to the cemetery is in essence a Hindu religious traditions which in the past form of ancestor worship of spirits”.

(Bagi masyarakat Jawa makam merupakan tempat yang dianggap suci dan pantas dihormati. Makam sebagai tempat peristirahatan bagi arwah nenek moyang dan keluarga yang telah meninggal. Keberadaan makam dari tokoh tertentu menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas ziarah dengan berbagai motivasi. Kunjungan ke makam pada dasarnya merupakan tradisi agama Hindu yang pada masa lampau berupa pemujaan terhadap roh leluhur). (Mumfangati, 2007: 111-120).

Tradisi adalah suatu warisan sosial yang bersifat komunikatif yang menembus semua tingkat pertumbuhan organisasi kemasyarakatan sebagaimana sistem nilai struktur kepribadian masyarakat yang bersangkutan sebagai sistem nilai. Tradisi dan adat yang

menyangkut kepercayaan Jawa pada umumnya dilakukan dan dikembangkan mengambil dasar dari cerita-cerita rakyat.

Tradisi menurut Shadily adalah hal atau sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya maupun proses penyerahan maupun proses penerusan ke generasi berikutnya. (Shadily 1984:29).

Johanes Mardimin mengungkapkan bahwa sejak zaman dahulu, paling tidak ada tiga (3) pandangan mengenai eksistensi budaya yang saling berkonfrontasi. Pihak pertama, ingin membongkar tradisi dan menggantinya dengan yang baru. Pihak kedua yaitu ingin mempertahankan kebudayaan asli, sedangkan pihak ketiga yaitu ingin mempertahankan dan sekaligus memperbaharuinya dalam perspektif yang lebih modern. (Johanes, 1994:144).

Tradisi sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang masih lestari dan mempunyai pendukung yang kuat dan merupakan salah satu peninggalan budaya yang bisa memberi corak khas kepada budaya bangsa. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul dari buah budi rakyat Indonesia seluruhnya dan di dalamnya termasuk kebudayaan lama dan asli.

Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegangan pada 2 hal yaitu: pertama kepada falsafah hidupnya yang religius dan mistis, sedangkan yang kedua pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah mistis dan magis dengan menghormati nenek moyang leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh panca indera manusia. Oleh karena itu, orang Jawa memakai simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti:

1. Yang berhubungan dengan roh leluhur, sesaji, menyediakan bunga dan air putih, membakar kemenyan, ziarah kubur dan selamatan.
2. Yang berhubungan dengan kekuatan nenepi (diam di tempat sepi), memakai keris, tombak dan jimat.
3. Yang berhubungan dengan keluhuran laku utomo (tindakan utama dan terpuji) dalam hasta sila, asta brata, dan panca kreti. (Herusatoto, 2001:79-80).

Dalam penelitian ini berarti termasuk yang pertama yaitu yang berhubungan dengan roh leluhur karena di sini masyarakat desa Bendan berziarah ke Makam Yosodipuro I dan menyembah roh nenek moyang.

Sedangkan aktivitas tradisi ziarah itu sendiri adalah kegiatan mengirim kembang ke makam, mendo'akan kepada Tuhan, menjadi tradisi religi mapan yang tidak pernah tergoyahkan oleh berbagai faham baru yang berbeda sama sekali (Linus S, 1983:9-10).

Aktivitas tradisi ziarah dapat dilihat dalam perspektif sosiologi yang menekankan pada aspek kelakuan yaitu sebagai suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap menurut waktu dan keperluan tertentu, dimana tradisi tersebut juga dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar makam sehingga dengan usaha tersebut dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat di sekitar makam.

Secara sosiologi, tingkah laku diartikan sebagai reaksi yang dapat diamati secara umum atas objek sehingga hal-hal yang diperbuat akan nampak hasilnya dari perbuatan tersebut. Tingkah laku merupakan pengungkapan kepribadian yang dimanifestasikan ke dalam tindakan individu yang dapat diamati atau diobservasi secara objektif. Suatu cara bertindak menjadi suatu pola bertindak yang tetap melalui proses pengulangan yang dilakukan oleh banyak orang yang relatif lama, sehingga membentuk kebiasaan.

Kebiasaan seseorang dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masyarakat masing-masing diatur dan itu semuanya membuahakan norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat biasa dikenal dengan nama adat istiadat (custom) . (Soerjono, 1990: 196).

Norma yaitu aturan-aturan yang berisi sanksi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan seseorang, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan dalam usaha mencapai nilai-nilai sosial (Soerjono, 1990: 231).

Agar hubungan antar manusia di dalam masyarakat terlaksana seperti yang diinginkan, maka disusunlah norma-norma yang menggambarkan tata tertib, aturan permainan atau petunjuk tentang standart untuk bertingkah laku. Misalnya: kejujuran, tata tertib, hukum, cara berpakaian, cara bergaul dan sebagainya. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatannya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian , yaitu :

- a. cara (usage) yaitu menunjuk pada suatu bentuk perbuatan dengan sanksi yang tidak berat, hanya sekedar celaan dan ejekan.
- b. kebiasaan (folkways) yaitu perbuatan yang di ulang-ulang dalam bentuk yang sama dengan kekuatan mengikat yang lebih tinggi daripada usage.
- c. tata kelakuan (mores) yaitu mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas terhadap anggotanya. Tata kelakuan memaksakan satu perbuatan yang lain.
- d. adat istiadat (customs) yaitu suatu tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat serta memiliki kekuatan yang mengikat.

Norma itu sendiri dibagi menjadi empat yaitu norma susila, norma sopan santun, norma agama dan norma hukum (Soerjono, 1990: 234).

Norma yang ada di Desa Bendan yang biasa dikenal dengan nama Pengging, mempunyai norma yang hampir sama dengan daerah-daerah lain yang ada di Jawa dalam hal kematian. Setelah orang yang meninggal dikuburkan maka setiap hari tertentu orang berdatangan ke kuburan untuk berziarah, seperti halnya orang-orang yang berziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I. Sedangkan norma yang ada saat berziarah di Makam R.Ng.Yosodipuro I yaitu: norma sopan santun misalnya tidak berbicara kotor atau dengan kata lain harus bersikap sopan baik dalam tingkah laku maupun tutur katanya. Apabila ada yang melanggar maka juru kunci Makam R.Ng.Yosodipuro I bisa menyuruhnya untuk keluar dari makam atau peziarah yang melanggarnya akan terkena musibah dan kutukan.

Adat istiadat adalah suatu tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat serta memiliki kekuatan yang mengikat. (Soerjono, 1990: 236). Adat istiadat di Desa Bendan antara lain melakukan ziarah di Makam R.Ng.Yosodipuro I, melakukan kungkum di umbul dekat Makam R.Ng.Yosodipuro I, kenduri, sebar apem, selametan.

Tradisi menurut Koentjaraningrat disebut juga dengan adat istiadat. Tradisi dapat dibagi dalam 4 tindakan :

1. Tingkat nilai budaya, berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar pada emosi dari alam jiwa manusia.
Misal: gotong-royong atau sifat kerja sama berdasarkan solidaritas yang besar
2. Sistem norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya.

3. Sistem hukum yang berlaku, misal: hukum adat perkawinan dan hukum adat kekayaan.
4. Aturan-aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat dan bersifat konkrit, misal aturan sopan-santun. (Herusatoto, 2001:93).

Hampir sebagian besar penduduk Desa Bendan beragama Islam dan agama yang ada di Desa Bendan termasuk abangan yaitu masyarakat masih percaya pada hal-hal yang bersifat gaib atau mistis seperti melakukan ziarah ke makam orang yang dikeramatkan dengan tujuan agar apa saja yang menjadi keinginan mereka dapat terkabul dan untuk meminta pertolongan serta perlindungan dari hal-hal yang gaib tersebut. Padahal dalam perspektif agama, meminta bantuan atau pertolongan selain Tuhan berarti sudah melakukan kekafiran kepada Tuhan.

Tradisi ziarah adalah salah satu dari banyak tradisi yang berkembang di daerah-daerah pedesaan di Jawa. Tradisi ziarah yang dilakukan di Makam Yosodipuro I desa Bendan merupakan perilaku yang bersifat agama tradisional yang selaras dengan premis fundamental sosiologi, yakni bahwa segala makhluk sosial pasti melakukan tingkah laku sehingga terjadi kehidupan bersama, sebagai kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.

Tradisi ziarah di Makam R.Ng.Yosodipuro I itu sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Tradisi ziarah tersebut terjadi karena masyarakat desa Bendan maupun masyarakat di luar desa Bendan seperti dari Jakarta, Semarang, Salatiga, Cepogo, Surakarta dan lain sebagainya percaya akan adanya kekuatan yang dimiliki oleh R.Ng.Yosodipuro I. Menurut kepercayaan mereka, bahwa kekuatan tersebut bisa mengabulkan permintaan dari peziarah yang datang ke Makam R.Ng.Yosodipuro I tersebut.

R.Ng.Yosodipuro I dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang dihormati di daerah Pengging karena karisma yang dimiliki oleh R.Ng.Yosodipuro I. Zaman dahulu R.Ng.Yosodipuro I dikenal sebagai Pujangga yang mempunyai sifat bijaksana, adil dan sangat welas asih kepada masyarakat di daerah Pengging serta jasa-jasa R.Ng.Yosodipuro I pada keraton Surakarta sangat besar, sehingga tidak heran banyak masyarakat daerah Pengging maupun dari luar Pengging sangat menghormatinya.

Dengan karisma yang dimiliki oleh R.Ng.Yosodipuro I dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang dimiliki oleh R.Ng.Yosodipuro I tersebut maka banyak mengundang peziarah yang datang untuk berziarah ke makamnya baik peziarah lokal ataupun peziarah dari luar daerah Pengging seperti : Surakarta, Jakarta, Semarang, Cepogo, Salatiga dan lain sebagainya.

b. Peluang Kerja

Karl Marx yang merupakan salah satu filosof, sosiolog dan ahli ekonomi terkemuka pada abad 19, menjelaskan bahwa pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar. Dalam pekerjaan manusia membuat dirinya menjadi nyata. Melalui pekerjaan manusia bisa membuktikan diri sebagai makhluk social yang harus berhubungan dengan orang lain. Dalam arti tidak mungkin manusia dapat menghasilkan sendiri apa yang dibutuhkannya (Suseno, 1999: 89-92).

Sedangkan peluang kerja yaitu “sejumlah orang yang ada dalam pekerjaan atau mempunyai pekerjaan”. Menurut Yudo Swasono (1983:20) peluang kerja dapat diartikan “sebagai lapangan usaha dan kesempatan untuk bekerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi atau produksi baik yang sudah maupun belum ditempati”.

Jurnal internasional yang berhubungan dengan perubahan ekonomi pada penelitian ini yaitu jurnal yang disampaikan oleh Justin dalam Jurnal yang berjudul **Annals of Tourism Research** Volume 30, No 1 tahun 2007.

Cuplikan jurnal tersebut adalah:

“Pilgrimage, whether traditional and religious or modern and secular, is experiencing a resurgence around the world. Increasing indications suggest that there is contest for access and use of sacred sites. This contest sometimes involves traditional owners who likewise hold these sites sacred, with their managers and commercial operators also drawn into this conflict, example the case study on Uluru (Ayers Rock). With existence of pilgrimage in Uluru make the make-up of economics in Uluru annually”. (Ziarah, baik tradisional maupun modern dan agama atau sekuler, mengalami kebangkitan di seluruh dunia.. Meningkatkan indikasi menunjukkan bahwa ada kontes untuk akses dan penggunaan situs sakral. Kontes ini kadang-kadang melibatkan pemilik tradisional yang juga terus situs-situs suci, dengan manajer dan operator komersial sebagai contohnya studi kasus di Uluru (Ayers Rock). Dengan adanya tradisi ziarah di Uluru membuat masyarakatnya bisa membuka usaha disitu dan peningkatan ekonomi di Uluru per tahun). (Justin, 2007: 143-159).

Peluang kerja atau kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Bendan muncul karena adanya banyak peziarah yang datang ke Makam R.Ng.Yosodipuro I. Oleh sebab itu, masyarakat sekitar makam R.Ng.Yosodipuro I bisa membuka lapangan usaha seperti menjual cinderamata, membuka warung makan maupun tempat penitipan sepeda atau mobil bagi para peziarah sehingga dengan membuka usaha tersebut maka masyarakat di Desa Bendan bisa meningkatkan pendapatan rumah tangganya (keluarganya).

c. Masyarakat

Pengertian tentang masyarakat dapat dibeda-bedakan atas dasar sudut pandang yang berbeda-beda. Berdasarkan atas jumlahnya, masyarakat dapat didefinisikan sebagai berikut: “ kesatuan terbesar dari manusia-manusia yang saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas dasar kebudayaan yang sama (Hendropuspito, 1991:34).

Arti masyarakat berdasarkan kelompok yaitu: “ satu jalinan kelompok-kelompok sosial yang saling mengait dalam kesatuan yang lebih besar berdasarkan kebudayaan yang sama (Hendropuspito, 1991:74).

Pengertian masyarakat dipandang dari segi faktor territorial adalah: “ kesatuan yang tetap dari orang-orang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama untuk mencapai kepentingan yang sama ” (Hendropuspito, 1991: 75).

Masyarakat itu sendiri adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu) (WJS. Poerwadarminta, 1997: 636).

Dalam wilayah kebudayaan Jawa, masyarakat dibedakan lagi antara penduduk pesisir utara di mana hubungan perdagangan, pekerjaan nelayan dan pengaruh Islam lebih kuat menghasilkan bentuk kebudayaan yang khas yaitu kebudayaan pesisir dan daerah-daerah Jawa pedalaman, sering juga disebut “kejawen” yang mempunyai pusat budaya dalam kota-kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta dan disamping dua karesidenan ini juga termasuk Karesidenan Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri dan Malang (FM. Suseno, 1994: 11-12).

Masyarakat Jawa dapat dibedakan menjadi 2 golongan sosial, yaitu:

1. Wong Cilik (orang Kecil)

Terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota.

2. Kaum Priyayi

Terdiri dari kaum pegawai dan orang-orang intelektual.

Ada golongan ketiga yang kecil, tetapi tetap mempunyai prestise yang cukup tinggi yaitu kaum ningrat (ndara).

Selain pembagian tersebut, juga terdapat pembagian pada masyarakat Jawa atas dasar keagamaan yang terdiri dari 2 kelompok. Keduanya secara nominal termasuk agama Islam. Pembagian masyarakat atas dasar keagamaan yaitu:

1. Jawa Kejawen atau Abangan

Golongan pertama ini dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra Islam

2. Santri

Memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam (FM. Suseno, 1994: 12-13).

Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya harus dianggap Jawa Kejawen, walaupun mereka secara resmi mengakui Islam. Dari kalangan mereka banyak berasal dari pengikut-pengikut paguyuban yaitu kelompok-kelompok yang mengusahakan kesempurnaan hidup manusia melalui praktek-praktek asketis, meditasi dan mistik. Kaum priyayi adalah pembawa kebudayaan kota Jawa tradisional yang mencapai tingkat yang sempurna di sekitar keraton Yogyakarta dan Surakarta (FM. Suseno, 1994: 13).

Masyarakat yang menjadi obyek penelitian adalah masyarakat sekitar Makam R.Ng.Yosodipuro I di desa Bendan Pengging, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Masyarakat desa Bendan termasuk golongan masyarakat Jawa Kejawen atau abangan karena kesadaran dan cara hidup masyarakat desa Bendan masih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra Islam seperti: melakukan tradisi ziarah, kungkum, selamatan. Selain itu masyarakat Bendan yakin adanya tokoh-tokoh Islam yang keramat, memiliki konsep-konsep tertentu tentang hidup dan kehidupan setelah mati, yakin akan adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal, yakin akan adanya roh-roh penjaga, yakin akan adanya kekuatan-kekuatan gaib alam semesta ini.

F. Kerangka Berpikir

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama dan diwariskan kepada generasi penerusnya, dan di dalam suatu masyarakat kebiasaan tersebut akan menjadi adat tata kelakuan. Adat tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas oleh masyarakat terhadap anggotanya.

Menurut kepercayaan orang Jawa, orang yang sudah meninggal dianggap sebagai roh pelindung, yang dapat memberikan pertolongan dalam setiap kehidupan dan untuk mengabdikan apa saja yang menjadi keinginan mereka. Sehingga banyak masyarakat Jawa yang masih melakukan tradisi ziarah, apa lagi mereka percaya kalau berziarah ke makam orang yang dianggap keramat (orang yang dihormati dalam suatu daerah) harapan dan keinginan mereka dapat terkabul, dan orang yang dihormati di daerah Pengging adalah makam dari R.Ng.Yosodipuro I.

Di Desa Bendan yang biasa dikenal dengan nama Pengging, mempunyai norma yang hampir sama dengan daerah-daerah lain yang ada di Jawa dalam hal kematian. Setelah orang yang meninggal dikuburkan maka setiap hari tertentu orang berdatangan ke kuburan untuk berziarah, seperti halnya orang-orang yang berziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I. Sedangkan Adat istiadat di Desa Bendan antara lain melakukan ziarah di Makam Yosodipuro, melakukan kungkum di umbul dekat Makam R.Ng.Yosodipuro I, kenduri, sebar apem.

Hampir sebagian besar penduduk Desa Bendan beragama Islam dan agama yang ada di Desa Bendan termasuk abangan yaitu masyarakat masih percaya pada hal-hal yang bersifat gaib atau mistis seperti melakukan ziarah ke makam orang yang dikeramatkan dengan tujuan agar apa saja yang menjadi keinginan mereka dapat terkabul dan untuk meminta pertolongan serta perlindungan dari hal-hal yang gaib tersebut. Padahal meminta bantuan atau pertolongan selain Tuhan berarti sudah melakukan kekafiran kepada Tuhan. Tradisi ziarah di

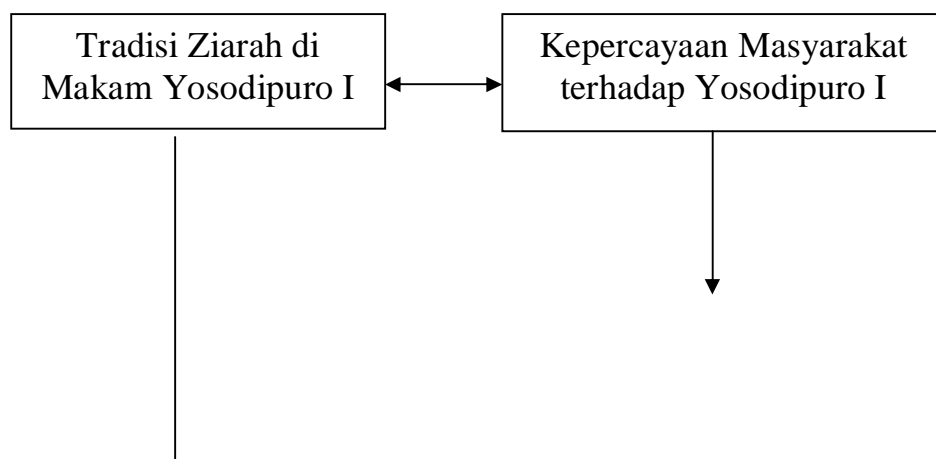
Makam R.Ng.Yosodipuro I itu sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Tradisi ziarah tersebut terjadi karena masyarakat desa Bendan maupun masyarakat di luar desa Bendan seperti dari Jakarta, Semarang, Salatiga, Cepogo, Surakarta dan lain sebagainya percaya akan adanya kekuatan yang dimiliki oleh Yosodipuro I. menurut kepercayaan mereka, bahwa kekuatan tersebut bisa mengabulkan permintaan dari peziarah yang datang ke Makam R.Ng.Yosodipuro I tersebut.

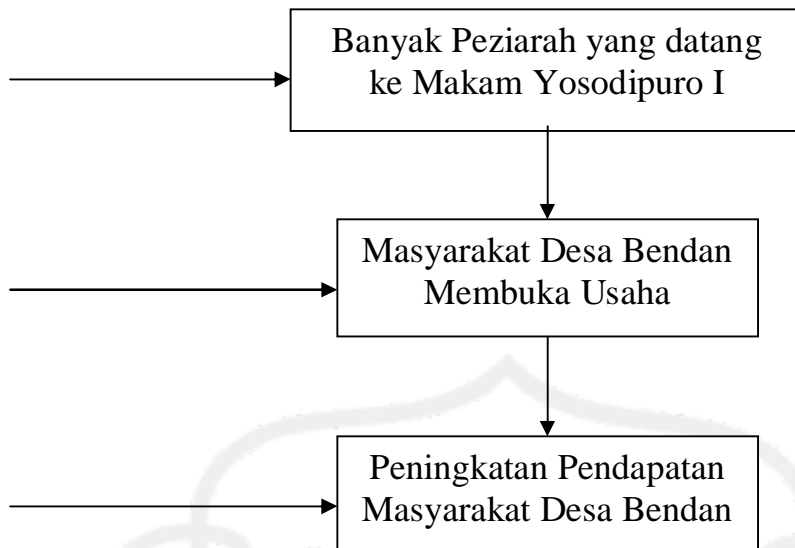
R.Ng.Yosodipuro I dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang dihormati di daerah Pengging karena karisma yang dimiliki oleh R.Ng.Yosodipuro I. Zaman dahulu R.Ng.Yosodipuro I dikenal sebagai Pujangga yang mempunyai sifat bijaksana, adil dan sangat welas asih kepada masyarakat di daerah Pengging, serta jasa-jasa R.Ng.Yosodipuro I pada keraton Surakarta sangat besar, sehingga tidak heran banyak masyarakat daerah Pengging maupun dari luar Pengging sangat menghormatinya.

Dengan karisma yang dimiliki oleh R.Ng.Yosodipuro I dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang dimiliki oleh R.Ng.Yosodipuro I tersebut maka banyak mengundang peziarah yang datang untuk berziarah ke makamnya baik peziarah lokal ataupun peziarah dari luar daerah Pengging seperti : Surakarta, Jakarta, Semarang, Cepogo, Salatiga dan lain sebagainya.

Dengan semakin banyak orang yang berkunjung ke makam tersebut (berziarah) maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat Pengging, karena masyarakat sekitar makam R.Ng.Yosodipuro I bisa membuka lapangan usaha seperti membuka kios atau tempat cinderamata maupun tempat penitipan sepeda atau mobil (parkir) bagi para peziarah.

Untuk jelasnya dapat digambarkan dalam skema berikut:





G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diambil yaitu tentang aktifitas tradisi ziarah dan peluang usaha bagi masyarakat sekitar Makam R.Ng.Yosodipuro I maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena menerangkan dan menggambarkan informasi dari aktifitas tradisi ziarah yang dapat memberi peluang kerja bagi masyarakat sekitar Makam R.Ng.Yosodipuro I yang akhirnya bisa meningkatkan pendapatan rumah tangganya (keluarganya).

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kompleks pemakaman, umbul dan makam dari R.Ng.Yosodipuro I, yang terletak di desa Bendan Pengging Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Alasan memilih lokasi di Makam Yosodipuro I adalah : alasan yang pertama, lokasi Makam R.Ng.Yosodipuro I yang mudah dijangkau karena transportasi menuju Makam R.Ng.Yosodipuro I sangat mudah. Kedua, Makam R.Ng.Yosodipuro I sering dikunjungi oleh peziarah dari berbagai daerah serta adanya peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Ketiga,

menghemat waktu, tenaga, uang karena lokasi Makam R.Ng.Yosodipuro I dekat dengan daerah peneliti.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Yaitu data yang akan diperoleh dari wawancara dengan informan. Dan yang menjadi informan dari penelitian ini yaitu: juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I sebanyak 1 orang, aparatur desa yang diwakili oleh Kepala Desa Bendan Pengging, penduduk Desa Bendan Pengging sebanyak 6 orang, peziarah 4 orang, pedagang sebanyak 3 orang.

b. Data Sekunder

Yaitu literatur berupa buku-buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai aktifitas tradisi ziarah dan peluang kerja bagi masyarakat, peta kompleks Makam R.Ng.Yosodipuro I, buku tentang riwayat hidup dari pujangga R.Ng.Yosodipuro I.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Tehnik observasi adalah tehnik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan suatu objek dari masalah yang diteliti. Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara sesaat maupun berulang-ulang. Observasi ada 2, yaitu observasi participant dan non participant. Dalam penelitian ini, peneliti memakai tehnik observasi non participant, dimana peneliti hanya sebatas melihat atau mengamati keadaan masyarakat sekitar Makam R.Ng.Yosodipuro I

tentang bagaimana keadaan ekonomi masyarakatnya (usaha yang dilakukan oleh masyarakat di Makam R.Ng.Yosodipuro I), melihat apa saja persiapan yang dilakukan dalam upacara tradisi ziarah tersebut serta melihat bagaimana jalannya upacara tradisi ziarah di Makam R.Ng.Yosodipuro I.

b. Wawancara Mendalam (In dept Interview)

Tehnik wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan dengan melakukan interaksi langsung dengan informan. Didalam interaksi itu, peneliti berusaha mengungkapkan kasus yang sedang diteliti melalui proses tanya-jawab. Sebelum mengadakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang diperlukan maka digunakan pembicaraan informal terlebih dahulu dengan tujuan menciptakan hubungan yang akrab antara peneliti dan informan.

Tehnik wawancara yang dilakukan secara mendalam ini tidak dilakukan dengan struktur ketat dan formal. Hal ini dimaksudkan supaya informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman yang cukup. Kelonggaran yang didapat dengan cara ini akan mampu lebih banyak mengorek keterangan tentang peranan narasumber dan tingkat kejujuran narasumber terhadap informasi yang diberikan dengan memakai petunjuk wawancara umum. Pada wawancara mendalam digunakan pedoman wawancara berupa garis besar pokok pertanyaan yang dinyatakan dalam proses wawancara dan disusun sebelum wawancara dimulai.

Inti dari pertanyaannya adalah menanyakan tentang aktivitas tradisi ziarah yang ada di Makam R.Ng.Yosodipuro I dan peluang kerja bagi masyarakat di sekitar makam R.Ng.Yosodipuro I.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan atau dokumen dengan maksud agar dapat menambah data dari peneliti yang terdahulu atau dari sumber-sumber pustaka yang lain, rekaman, foto hingga data yang diperoleh sesuai yang diinginkan (HB. Sutopo, 2002: 24).

Penggunaan dokumentasi sebagai upaya untuk menunjang data-data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Di sini peneliti mengambil foto-foto tentang upacara ziarah di Makam R.Ng.Yosodipuro I, penjual makanan dan cinderamata yang ada di Makam R.Ng.Yosodipuro I, foto Makam R.Ng.Yosodipuro I, foto bagian-bagian dari Makam R.Ng.Yosodipuro I dari bagian depan makam sampai belakang makam.

5. Tehnik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari pada unit-unit analisis yang memiliki spesifikasi atau ciri-ciri tertentu. Dalam penelitian ini, populasinya adalah: juru kunci Makam R.Ng.Yosodipuro I, aparatur desa yang terdiri dari Kepala desa dan aparatnya, seluruh penduduk Desa Bendan Pengging, penjual makanan, penjual cinderamata.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang jumlahnya kurang dari populasi. Sampel ini diambil dari anggota populasi yang diketahui peneliti dapat menjadi sumber informasi data yang diinginkan dan diperlukan dalam penelitian ini.

Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan tentang obyek penelitian dengan cara hanya mengamati sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap obyek penelitian (Komaruddin, 1991:26-27). Dalam penelitian kualitatif, sampel bukan mewakili populasi, tetapi sampel berfungsi menggali beragam informasi serta menemukan sejauh mungkin informasi penting.

Langkah awal pengumpulan sampel adalah dengan menghubungi “key Person” yaitu orang yang dianggap tahu dan paham situasi lokasi penelitian. Yang menjadi key person dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Bendan karena kepala pasti mengetahui dan mengerti tentang situasi dari Desa Bendan. Dari hasil informasi pada survai awal kemudian dikembangkan kriteria-kriteria informasi yang perlu dicari sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan metode kualitatif yang digunakan, maka jumlah sampel tidak menjadi bagian yang menentukan kualitas informasi nantinya tetapi lebih ditentukan oleh kedalaman informasi. Sampel yang dipilih dan digunakan sudah dianggap representatif, apabila dirasakan sudah mendapatkan kebulatan informasi yang dikehendaki.

c. Sampling

Yaitu Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana peneliti mencari informan-informan yang dianggap tahu tentang masalah tradisi ziarah dan peluang kerja bagi masyarakat sekitar Makam R.Ng.Yosodipuro I seperti juru kunci Makam R.Ng.Yosodipuro I, Kepala Desa Bendan Pengging.

Strategi yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah *maximum variation sampling*, dengan maksud yaitu sampel yang memberikan keanekaragaman maksimal, ini bertujuan untuk memperoleh berbagai variasi informasi dari informan yang diadaptasi dari kondisi-kondisi yang berbeda. Selain itu *maximum variation sampling* berguna untuk memilih informan yang memberikan informasi maximum untuk merekam keragaman yang unik.

6. Validitas Data

Data yang diperoleh selama proses penelitian akan diuji kembali dengan melakukan pengujian validitas data melalui penggunaan triangulasi data.

Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Lexy J Moleong, 2002 : 177). Teknik triangulasi data ada tiga macam yaitu: pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidikan dan teori.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data atau sumber yaitu berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Alasan menggunakan triangulasi data atau sumber karena data yang akan diperoleh berasal dari sumber yang lokasinya terjangkau peneliti. Adapun sumber data yang ditrianggulasikan berasal dari juru kunci Makam R.Ng.Yosodipuro I, aparatur desa Bendan, penduduk desa Bendan, peziarah yang datang di makam R.Ng.Yosodipuro I, pedagang yang ada di makam R.Ng.Yosodipuro I.

Untuk mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi dengan triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.
- b. Membandingkan keadaan dan perpektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
- d. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- e. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.(Moleong, 1991:176).

7. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis data model interaktif, dengan tiga komponennya yaitu :

a. Reduksi Data

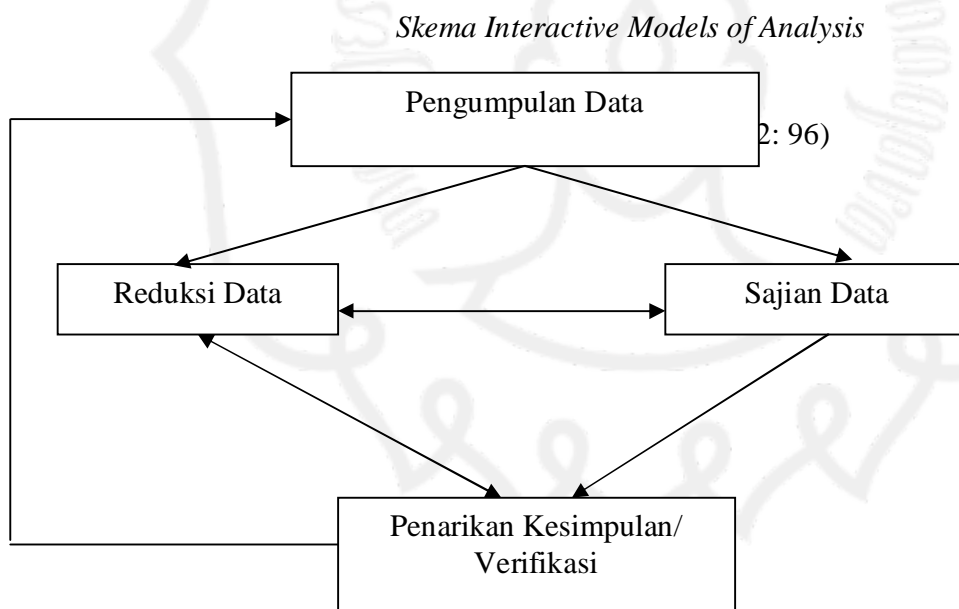
Proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi kasar yang ada di dalam *field note*, dilakukan selama penelitian berlangsung. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, seperti seleksi ketat, ringkasan dan menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas.

b. Penyajian Data

Suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Dalam penyajian data penulis akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisa/mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data.

c. Conclusion Drawing / Kesimpulan

Merupakan proses konklusi-konklusi yang terjadi selama pengumpulan data dari awal sampai proses pengumpulan data berakhir, kesimpulan yang perlu diklarifikasi dapat berupa pengulangan yang meluncur cepat sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas dalam pikiran penulis pada waktu menulis dengan melihat kembali *field note*.



Sumber: H.B. Sutopo (2002:96)



BAB II

DISKRIPSI LOKASI

A. Sejarah Desa Bendan Pengging

Dalam penelitian dan penulisan yang bersangkutan atau ada sangkut pautnya dengan letak, situasi dan kondisi suatu daerah atau tempat tertentu, tidak lepas dari pengetahuan tentang peta-peta lama atau topografi dan topomoni. Dengan penemuan peta-peta lama akan sangat bermanfaat sebagai alat penerang (penjelas) bagi masalah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Untuk menandai sesuatu maka orang sering kali memberi tanda yang mengandung ciri-ciri dari sesuatu tersebut dan tanda itu disebut “nama”.

Pada dasarnya pemberian nama sesuatu pada masyarakat adalah berbeda-beda, hal ini diakibatkan perbedaan budaya khususnya pada pemberian nama diri atau nama sesuatu tempat, termasuk pemberian nama desa.

Kapan munculnya desa-desa di Pulau Jawa termasuk didalamnya desa Bendan, sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Sampai sekarang ini belum ada penulisan sejarah yang mengungkapkan secara jelas kelahiran desa-desa tersebut.

Dalam membahas tentang berdirinya desa dalam arti sejak kapan bangunan desa itu ada, terdapat perbedaan pandangan dari beberapa ahli sejarah. Diantaranya adalah Mutinghe yang pada permulaan abad 19 telah menemukan adanya desa-desa di daerah pesisir utara Jawa. Ia mengatakan bahwa desa-desa itu ada sudah berabad-abad sebelumnya. Sejarah didirikannya desa-desa itu kebanyakan dihubungkan dengan pergolakan politik kerajaan-kerajaan masa lalu, atau pelarian politik masa lalu yang terus bersembunyi, atau priyayi pendatang yang bersemedi kemudian membuka hutan lalu menetap di daerah tersebut hingga ajal menjemput.

Berdasarkan pada kajian historis ada pendapat bahwa tumbuh dan berkembangnya desa-desa ada dua versi. Menurut H. Kern dan Van Berg bahwa desa-desa di Pulau Jawa terbentuk karena pengaruh orang-orang Hindu dan Budha yang berasal dari India (Soetardjo Kartohadikoesoemo, 1965: 196). pengaruh Hindu dalam masyarakat Jawa tampak adanya kesamaan budaya seperti yang ada di India. Seperti pula yang diungkapkan oleh I Nyoman Beratha, bahwa tumbuh dan berkembangnya desa-desa asli di Indonesia juga memang ada pengaruhnya dari luar (India) yang memperhatikan bentuk, sifat, corak serta isi dari desa-desa itu (I. Nyoman Beratha, 1982: 12).

Ada sebagian pendapat bahwa desa-desa di Jawa, Bali dan Madura itu terbentuk oleh orang-orang Indonesia asli bukan terpengaruh oleh Hindu dan Budha. Alasan pendapat ini adalah bahwa di daerah lain yaitu Philipina ada yang tidak terpengaruh dari Hindu dan Budha tetapi disana ada kawasan atau daerah semacam desa (Soetardjo Kartohadikoesoemo, 1965: 198). Jadi

dapat dikatakan bahwa terbentuknya desa-desa di Jawa tidak selalu terpengaruh kebudayaan India tetapi juga atas kebudayaan Indonesia sendiri.

Apabila dilihat dari sejarah perkembangan desa ini pada mulanya merupakan tempat tinggal sekelompok manusia dengan mengusahakan penanaman (pertanian) bahan makanan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari para anggotanya.

Dengan pertanian sebagai unsur yang penting, ini berarti manusia telah memulai bertempat tinggal yang tetap dengan mengerjakan sawah dan ladang sehingga manusia akan dapat memungut hasil yang lebih banyak dari tempat dimana mereka tinggal. Yang paling penting juga bahwa suburinya tanah dan luas serta longgarnya daerah yang dapat dikerjakan akan berpengaruh atas besarnya jumlah kelompok manusia yang menetap. Jadi tanah adalah faktor utama yang paling menentukan tentang besarnya pergaulan hidup desa (I. Nyoman Beratha, 1982:12). Mula-mula tambahnya jumlah penduduk dapat diimbangi dengan memperluas lingkungan desa dan lingkungan tanah yang dikerjakan. Akan tetapi perluasan daerah desa ini tidak dapat dilakukan terus menerus. Akhirnya sebagian dari penduduk desa itu memisahkan diri dan mendirikan desa baru untuk tempat tinggal mereka sendiri. Proses ini terus berlanjut dan berkembang dengan mendapat pengaruh budaya Hindhu dan Budha pada abad permulaan tahun Masehi, kemudian disusul dengan masuknya pengaruh agama Islam yang dibawa oleh pedagang Gujarat, Persia dan Arab. Perkembangan desa ini akhirnya juga mendapat pengaruh dari agama Kristen yang dibawa oleh orang-orang barat pada masa penjajahan.

Menurut para ahli, bahwa desa dari abad ke abad telah berkembang menjadi kesatuan hukum dimana kepentingan bersama dari penduduknya menurut hukum adat yang dilindungi dan dikembangkan. Hukum ini memuat dua hal yang penting yaitu hak untuk mengurus kepentingan daerahnya (hak otonomi) dan untuk memilih kepala desanya. Ternyata menurut kenyataan hak otonomi desa adalah cukup luas, hampir semua hal masuk didalamnya seperti hukum famili, hukum warisan, hukum perdata, hukum pidana dan lain sebagainya.

Sejak diketemukannya desa-desa disepanjang pulau Jawa makin populer dan terkenal sampai keluar negeri. Kemudian pada masa-masa berikutnya diluar pulau Jawa ditemukan juga desa-desa lain sama seperti dengan desa-desa yang ada ditanah Jawa ini. Dengan penemuan desa-desa inilah kemudian menjadi suatu jembatan untuk menghubungkan kekuasaan bangsa Barat dengan bangsa Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang di Indonesia, mereka sangat memanfaatkan desa-desa di Indonesia beserta isinya untuk mengeruk kekayaan alam Indonesia, yang memakan waktu hampir tiga setengah abad lamanya. Walau demikian desa-desa di Indonesia tetap ada, tumbuh dan berkembang hingga kini. Dapat kita lihat beribu-ribu jumlahnya tersebar diseluruh kepulauan Indonesia ini.

Proses pertumbuhan dan perkembangan terbentuknya desa-desa di pulau Jawa yang kemudian berkembang seperti keadaan sekarang ini, dengan pemberian nama yang berbeda-beda sesuai dengan nama yang diberikan oleh masyarakat setempat.

Tradisi pemberian nama-nama baik untuk nama orang, nama jabatan dan nama tempat pada setiap masyarakat berbeda-beda sesuai dengan tradisi dan kebudayaan masing-masing. Seperti halnya masyarakat lain, masyarakat Jawa juga mempunyai tradisi pemberian nama, tempat, jabatan dan orang. Dalam pemberian nama orang dapat dibedakan menjadi dua yaitu “ *jeneng cilik*” dan “ *jeneng tua*” (Radjiman, 1991:170). “ *Jeneng cilik*” atau nama kanak-kanak ialah nama yang diberikan orang tua anak pada usia lima hari setelah kelahiran atau setelah sepesar. Jenis nama yang kedua “ *Jeneng tua*” adalah nama yang diberikan setelah seseorang berkeluarga misalnya : Partodikromo, Martosartono dan lain sebagainya.

Untuk pemberian nama suatu tempat yang merupakan tradisi pada suku bangsa Jawa didasarkan atas beberapa hal antara lain :

- a. Berdasarkan pada situasi dan kondisi, misalnya : Wonokarta, Karang Bolong, Wonogiri dan lain sebagainya.

- b. Berdasarkan pada harapan masa depan yang gemilang, misalnya : Kartasura, Surakarta, Yogyakarta dan lain sebagainya.
- c. Berdasarkan pada tokoh penguasa atau tokoh terhormat, misalnya : Cakranegaran, Purwadiningratan dan lain sebagainya.
- d. Berdasarkan pada kelompok masyarakat tertentu, misalnya : Gajahan, Kemas, Kepunton dan lain sebagainya.

Disamping berdasarkan empat hal penggolongan pemberian nama diatas, dalam masyarakat Jawa ada pemberian nama suatu tempat yang didasarkan atas dongeng atau cerita rakyat setempat seperti daerah Pengging yang diberi nama Pengging karena adanya cerita rakyat tentang Kerajaan Pengging. Suatu cerita atau dongeng itu biasanya dibuat untuk mengisahkan nama sebuah kota atau tempat. Maksudnya cerita rakyat atau sering disebut dengan istilah “*Foklore*” adalah karya budaya yang berwujud sastra lisan yang diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik disampaikan dalam bentuk cerita lisan maupun dengan contoh-contoh yang disertai dengan gerakan isyarat atau alat bantu mengingat (James Danandjaya, 1986: 2).

Kesinambungan cerita rakyat dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang ini tetap berlangsung, dengan demikian isi dan jalan cerita sesuai dengan pembawa cerita. Oleh karena itu dapat dimaklumi apabila terdapat versi rakyat tentang asal mula desa tersebut ada sedikit perbedaan generasi pendahulunya dengan generasi berikutnya, misalnya generasi sekarang menceritakannya lebih memberi gambaran yang serba logis sedang untuk generasi pendahulunya lebih menekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan gaib dan mistis. Walaupun demikian cerita atau alurnya masih tetap dipertahankan.

Desa Bendan dengan segala potensi yang dimilikinya, seperti hamparan sawah yang menghihau dan terdapatnya makam pujangga kraton yang dikeramatkan, disana juga terdapat sendang dengan nama “Umbul Sumsang” dan pemandian alam yang airnya sangat jernih.

Menurut cerita masyarakat setempat daerah ini juga dikenal dengan nama Pengging. Nama itu mengacu nama suatu kerajaan pada zaman dahulu. Yaitu kerajaan Pengging yang sering dikaitkan dengan nama seseorang tokoh Bandung Bondowoso atau Kebo Kanigoro atau Ki Ageng Pengging. Selain itu juga pada zaman peralihan dari Hindhu Majapahit sampai keraton Demak, Pengging sudah merupakan Kadipaten dan yang menjadi Adipati pertama adalah Pangeran Handayaniingrat yang masih termasuk kerabat Prabu Brawijaya dari Majapahit. Dari keterangan tersebut, Pengging sudah berdiri dan mampu bertahan sampai abad XVI. Menurut Babad Tanah Jawi, kerajaan Pengging runtuh disebabkan oleh serangan Sunan Kudus dan setelah masuk kekuasaan Islam, maka pengganti Adipati Pengging adalah Kebo Kenanga. Yang merupakan putera Prabu Handayaniingrat. Dengan demikian, Pengging merupakan suatu daerah atau lokasi yang bernilai sejarah.

B. Keadaan Geografis

1. Letak dan Kondisi wilayah

Desa Bendan secara administratif termasuk dalam Kecamatan Banyudono, Kabupaten Daerah Tingkat II Boyolali. Letak desa Bendan kurang lebih lima belas kilometer (15 KM) dari arah barat kota Solo. Sedangkan luas wilayah desa secara keseluruhan adalah kurang lebih 92,80255 hektar dengan luas lahan pertanian 4,6960 hektar dan wilayah pemukiman 81,2805 hektar. (Sumber: Monografi desa Bendan).

Adapun batas-batas dari desa Bendan adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat : Kecamatan Teras

Sebelah Timur : Desa Jembungan, Kecamatan Banyudono
Sebelah Utara : Desa Ngaru-aruu, Kecamatan Banyudono
Sebelah Selatan : Desa Dukuh, Kecamatan Banyudono

Keseluruhan desa Bendan membujur ke arah Utara, dengan ketinggian kurang lebih 150 meter di atas permukaan air laut, dengan curah hujan rata-rata 172 mm/tahun, serta suhu udara antara 27 C – 30 . Dengan suhu udara yang seperti itu, sangat memungkinkan desa ini berkembang menjadi desa pertanian yang subur, apalagi pertanian di desa Bendan telah didukung dengan sistem perairan yang cukup baik.

Jika dilihat dari nilai sejarahnya, Pengging merupakan daerah yang mempunyai nilai lebih karena di daerah Pengging menyimpan banyak peninggalan sejarah. Hal ini bisa dilihat dari adanya peninggalan-peninggalan berupa petilasan-petilasan, arca, serta makam-makam pada zaman peralihan Hindhu-Islam yang sampai sekarang masih ada di sekitar kecamatan Banyudono. Di desa Bendan juga ditemukan adanya benteng air, dengan adanya indikator semacam itu dapat membuktikan bahwa pengging merupakan daerah yang bersejarah dan patut mendapat perhatian.

Lepas dari nilai sejarahnya, daya tarik Pengging juga nampak dari adanya beberapa sumber mata air yang melimpah atau sering disebut dengan nama “*Umbul*”. Dari beberapa mata air itu ada yang dianggap masih keramat oleh masyarakat sekitar.

Potensi inilah yang membuat desa Bendan Pengging banyak dikunjungi masyarakat dari luar daerah Boyolali, sehingga hal ini menciptakan potensi wisata yang baik untuk dikembangkan dan bisa menambah pendapatan asli daerah (PAD).

2. Struktur Pemerintahan Desa

Desa Bendan terdiri dari tiga (3) dusun, setiap dusunnya dipimpin oleh seorang kepala dusun (Kadus) yang membawahi beberapa rukun warga (RW). Di desa Bendan terdapat sembilan (9) rukun warga dan lima belas (15) rukun tetangga.

Pemerintah desa dipimpin oleh seorang kepala desa (kades) yang dibantu oleh seorang sekretaris desa (Sekdes), tiga kepala dusun dan satu orang kepala Urusan (Kaur). Dalam menjalankan tugasnya, antara kepala desa dan para stafnya terjalin hubungan kerja sama yang baik dan harmonis.

Dalam pelaksanaan pembangunan desa, khususnya didalam menentukan kebijakan pemerintahan desa, kepala desa didampingi oleh Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Lembaga ini merupakan suatu wadah untuk menampung aspirasi masyarakat desa dan sekaligus juga sebagai kontrol dari pelaksanaan kebijakan pemerintahan desa. Dengan demikian, maka terjalin hubungan timbal balik yang harmonis antara masyarakat desa dengan pemerintah desa.

C. Keadaan Demografis

1. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa Bendan berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada bulan Februari 2009 berjumlah 4.389 jiwa, dengan perincian sebagai berikut:

- Jumlah penduduk laki-laki : 2.145 jiwa
- Jumlah penduduk perempuan : 2.244 jiwa
- Jumlah Kepala Keluarga : 1.375 KK

Untuk lebih rinci dapat dilihat dalam tabel komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di bawah ini:

Tabel 1

Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Jenis Kelamin				Jumlah	Jumlah %
	Laki-laki	Persen	Perempuan	Persen		
0-4	307	14,32 %	534	23,80 %	841	19,16 %
5-9	186	8,67 %	188	8,38 %	374	8,52 %
10-14	230	10,73 %	254	11,32 %	484	11,03 %
15-19	205	9,56 %	176	7,84 %	301	6,86 %
20-24	180	8,40 %	198	8,82 %	378	8,61 %
25-29	225	10,49 %	195	8,69 %	420	9,57 %
30-39	297	13,85 %	114	5,08 %	411	9,36 %
40-49	149	6,95 %	273	12,17 %	422	9,61 %
50-59	180	8,40 %	176	7,84 %	356	8,11 %
60+	185	8,63 %	136	6,06 %	321	7,31 %
Jumlah	2.145	100 %	2.244	100 %	4.389	100%

Sumber: Monografi desa Bendan, Februari 2009

Dari tabel komposisi penduduk di atas dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori kelompok umur adalah sebagai berikut:

- Usia Muda : usia 0-14 tahun
- Usia Dewasa : usia 15-59 tahun
- Usia Tua : usia 60 tahun ke atas

Dengan demikian penduduk desa Bendan sebagian besar golongan usia dewasa (usia produktif) yaitu sebanyak 2288 jiwa dibandingkan usia muda sebanyak 1699 jiwa, dan untuk

golongan usia tua hanya terdapat 321 jiwa, golongan tua merupakan golongan usia non produktif.

Sementara untuk jumlah penduduk laki-laki adalah 2.145 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 2.244 jiwa, jadi jumlah penduduk perempuan lebih besar 2,26 % atau selisih 99 jiwa dari jumlah keseluruhan penduduk laki-laki.

2. Bidang Ekonomi

Berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat desa Bendan, mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai buruh baik itu sebagai buruh tani, buruh industri maupun buruh bangunan. Penduduk desa Bendan yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 240 orang, sebagai buruh bangunan sebanyak 480 orang, dan sebagai buruh industri sebanyak 300 orang. Sementara yang bekerja di sektor lain antara lain: petani sendiri sebanyak 225 orang, pengusaha sebanyak 87 orang, pedagang sebanyak 260 orang, pengangkutan sebanyak 210 orang, pegawai negeri sebanyak 300 orang dan pensiunan sebanyak 47 orang. Agar lebih jelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Petani Sendiri	225 org	7,08 %
2.	Buruh tani	240 org	7,56 %
3.	Nelayan	-	-
4.	Pengusaha	87 org	2,75 %
5.	Buruh industri	300 org	9,46 %

6.	Buruh bangunan	480 org	15,13 %
7.	Pedagang	260 org	8,19 %
8.	Pengangkutan	210 org	6,62 %
9.	Pegawai Negeri (sipil/ABRI)	300 org	9,46 %
10.	Pensiunan	47 org	1,48 %
11.	Lain-lain	1.024 org	32,27 %
Jumlah		3.174 org	100 %

Sumber: Monografi desa Bendan, Februari 2009

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk desa Bendan adalah buruh baik buruh industri maupun buruh bangunan. Desa Bendan tidak begitu jauh dengan kawasan industri, jadi tidak heran penduduk yang bekerja sebagai buruh industri cukup besar yaitu 300 orang. Sedangkan penduduk yang bekerja sebagai buruh bangunan paling besar jumlahnya dibandingkan dengan mata pencaharian lainnya yaitu 480 orang, biasanya mereka yang bekerja sebagai buruh bangunan bekerja dengan sistem borongan atau harian. Penduduk yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 260 orang, ada yang hanya berjualan di rumah atau mendirikan warung dan ada pula yang berjualan di pasar. Pengusaha yang ada di desa Bendan berjumlah 87 orang, ada yang menjadi pengusaha pabrik, pengusaha es batu kristal dan lain sebagainya. Sedangkan pensiunan hanya sedikit karena dulu penduduk desa Bendan jarang bekerja sebagai Pegawai Negeri baik sipil atau ABRI.

Penduduk yang bekerja di sektor pertanian ada 465 orang yang terbagi menjadi 2 yaitu petani sendiri sebanyak 225 orang dan buruh tani sebanyak 240 orang. Sektor pertanian yang di tekuni adalah sebagai petani palawija seperti: tanaman padi, jagung dan ketela pohon.

Untuk memudahkan perhubungan dengan pusat pemerintahan di perlukan sarana dan prasarana transportasi. Di desa Bendan mempunyai sarana transportasi seperti: sepeda sebanyak 50 buah, sepeda montor sebanyak 1700 buah, mobil pribadi sebanyak 50 buah, colt sebanyak 4 buah, truck sebanyak 2 buah, andong sebanyak 3 buah, gerobak dorong/hewan

sebanyak 4 buah, becak sebanyak 5 buah. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Sarana Transportasi

No	Sarana Transportasi	Jumlah	Persentase
1.	Sepeda	50 buah	2,75 %
2.	Sepeda Montor	1.700 buah	93,51 %
3.	Mobil Pribadi	50 buah	2,75 %
4.	Colt	4 buah	0,22 %
5.	Truck	2 buah	0,11 %
6.	Andong	3 buah	0,17 %
7.	Gerobak Dorong/Hewan	4 buah	0,22 %
8.	Becak	5 buah	0,27 %
	Jumlah	1.818 buah	100 %

Sumber: Monografi desa Bendan, Februari 2009

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pemilik sepeda montor lebih besar dibandingkan dengan sarana transportasi lainnya yaitu sebanyak 1700 buah, karena penduduk Bendan menganggap bahwa sepeda montor merupakan sarana transportasi yang praktis dan siap pakai serta irit bahan bakar dibandingkan dengan mobil pribadi ataupun kalau mereka naik angkutan umum akan lebih mahal, jadi sepeda montor bisa memudahkan transportasi atau hubungan dengan pusat pemerintahan yang cukup jauh dari desa ini. Selain itu sepeda montor bisa di pakai sebagai sarana transportasi bagi para pelajar dari rumah ke sekolahnya sehingga

mereka tidak perlu jalan kaki atau naik angkutan umum yang harganya cukup mahal bagi para pelajar. Sepeda motor juga bisa digunakan untuk mencari nafkah seperti ojek.

3. Bidang Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat desa Bendan seperti di daerah pedesaan lainnya yang sudah beragam dari tingkat SD, SLTP atau sederajat, SLTA atau sederajat dan perguruan tinggi. Penduduk desa bendan ada yang berpendidikan tinggi sampai tingkat perguruan tinggi, ada juga yang berpendidikan rendah yaitu hanya tamat SD bahkan ada pula yang tidak tamat SD dan tidak bersekolah. Hal ini dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4

Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	341	9,60 %
Tamat SLTA	385	10,86 %
Tamat SLTP	665	18,75 %
Tamat SD	805	22,69 %
Tidak Tamat SD	290	8,17 %
Belum Tamat SD	260	7,33 %
Tidak Sekolah	802	22,60 %
Jumlah	3.548	100%

Sumber: Monografi desa Bendan, Februari 2009

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa prosentase terbesar adalah penduduk tamatan SD yaitu 805, dalam hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Bendan masih rendah, karena prosentase yang tidak sekolah sebanyak 802 orang, tamatan SLTP 665 orang dan SLTA 385 orang, tapi masyarakat yang tamat perguruan tinggi termasuk cukup besar yaitu 341 orang.

Apabila dibandingkan dengan desa-desa lainnya, kesadaran pendidikan di desa Bendan ini sudah lebih baik dalam usaha meningkatkan pemenuhan kebutuhan pendidikannya. Hal ini terlihat dengan jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi cukup besar yaitu sebanyak 341 orang. Jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi besar karena adanya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan sudah cukup tinggi. Terbukti dengan kemauan yang tinggi dari putra-putri desa Bendan dalam menuntut pendidikan sampai ke kota Kabupaten bahkan ada yang sampai ke luar kota Kabupaten seperti: Solo, Yogyakarta, Semarang hanya untuk menuntut pendidikan yang lebih tinggi.

4. Bidang keagamaan

Agama merupakan salah satu aspek yang paling penting bagi kehidupan masyarakat desa Bendan yang mayoritas beragama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat komposisi penduduk menurut agama di bawah ini:

Tabel 5

Komposisi Penduduk Menurut Agama

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	4.014 org	92,72 %
Kristen Katholik	200 org	4,62 %
Kristen Protestan	45 org	1,05 %
Budha	40 org	0,92 %
Hindhu	30 org	0,69 %

Jumlah	4.329 org	100 %
--------	-----------	-------

Sumber: Monografi desa Bendan, Februari 2009

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa mayoritas penduduk Bendan menganut agama Islam yaitu sebanyak 4.014 orang dan ada beberapa penduduk yang menganut agama Katholik yaitu sebanyak 200 orang dan Kristen sebanyak 45 orang, Budha sebanyak 40 orang sementara penduduk yang menganut agama Hindhu sebanyak 30 orang. Hal ini menunjukkan bahwa semua penduduk di desa Bendan telah menganut agama dan kepercayaan yang mereka peluk.

D. Pelapisan Sosial Masyarakat

Manusia sebagai individu, yang hidupnya tidak lepas dari individu lain, maka manusia disebut juga sebagai makhluk sosial yang hidupnya selalu bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat mereka saling membutuhkan bantuan baik yang sangat sederhana maupun yang sangat kompleks sifatnya. Dalam pergaulan antar individunya ada perbedaan kedudukan dan derajat yang disebut "*status*". Menurut Koentjaraningrat perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu dalam masyarakat itulah yang menjadi dasar dan pangkal bagi gejala pelapisan sosial atau "*social stratification*" yang hampir ada dalam semua masyarakat di dunia (Koentjaraningrat, 1981: 174).

Pengertian stratifikasi sosial atau pelapisan sosial adalah pembagian masyarakat secara vertikal menurut status sosial yang berlainan. Bentuk dari status sosial ini berupa kelas atau kasta.

Pelapisan sosial yang terjadi pada masyarakat dikarenakan adanya sesuatu yang dihargai oleh masyarakat karena mempunyai nilai lebih (Soekanto, 1987: 207). Di dalam masyarakat, sesuatu yang dianggap mempunyai nilai lebih atau tinggi itu dianggap sebagai pembeda antara individu satu dengan yang lainnya. Sesuatu yang dianggap pembeda antara individu satu dengan yang lain adalah sebagai berikut:

1. Kekuasaan

Menurut kekuasaan yang dimiliki masyarakat desa Bendan ada dua penggolongan dalam pelapisan sosial yaitu golongan “*penguasa*” dan yang “*dikuasai*”. Golongan penguasa terdiri dari kepala desa, perangkat desa, para sesepuh atau pinisepuh desa. Kepala desa merupakan seseorang yang memperoleh kekuasaan dan wewenang mengatur, mengurus dan memimpin desanya karena dipilih oleh rakyat. Dalam menjalankan tugasnya, kepala desa dibantu oleh beberapa orang pegawai yang disebut perangkat desa atau “*pamong desa*”. Golongan yang “*dikuasai*” adalah golongan yang tidak memerintah, yang terdiri dari mereka yang tidak termasuk dalam kelompok pertama. Selain penguasa formal di desa Bendan juga masih ada penguasa non formal yang dipegang oleh para sesepuh atau pinisepuh desa. Mereka merupakan orang-orang yang sudah lanjut usia dan dituakan oleh masyarakat. Kebijakan dan pendapat serta pertimbangannya selalu diperlukan dalam merencanakan dan memecahkan suatu masalah. Mengingat arti pentingnya sesepuh dalam masyarakat, maka pada acara-acara tertentu para sesepuh diundang untuk menghadiri misalnya pada musyawarah desa atau “*rembug desa*”, acara slametan dan lain-lainnya.

2. Kekayaan

Pelapisan sosial berdasarkan kriteria kekayaan merupakan pembeda yang sangat menyolok dikalangan masyarakat desa Bendan, karena jumlah yang menduduki lapisan ini sangat sedikit walaupun tanah pertanian khususnya areal persawahan jumlahnya tidak begitu luas, tetapi mereka yang biasa disebut “*wong sugih*” atau orang kaya ada yang ditandai dengan pemilikan tanah pertanian yang luas baik berupa tanah sawah atau tegalan (kebun). Selain ditandai dengan pemilikan tanah, kekayaan itu dapat dilihat dari sarana kehidupan yang lengkap dan mewah yaitu berupa rumah yang bagus beserta isinya yang serba bagus dan mewah.

Kebalikan dari golongan orang kaya adalah mereka yang disebut dengan golongan miskin atau “*wong mlarat*”, yang dalam hidupnya selalu pas dan bahkan kekurangan. Kebanyakan golongan ini tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, tidak mempunyai tanah pertanian dan hanya sebagai buruh bangunan atau buruh pertanian pada orang kaya yang ada di desanya. Dengan demikian, mereka yang kaya selain dihormati karena kekayaan yang dimiliki juga karena ada ikatan antara majikan dan buruh.

Pelapisan sosial yang didasarkan pada kepemilikan tanah pada masyarakat desa Bendan dapat dibedakan menjadi empat golongan, yaitu:

- a. Golongan kuli kenceng, yaitu orang yang mempunyai tanah pertanian, tanah pekarangan dan rumah.
- b. Golongan kuli setengah, yaitu orang yang memiliki pekarangan dan rumah.
- c. Golongan kuli pengindung, yaitu orang yang hanya memiliki rumah tapi tidak memiliki pekarangan.
- d. Golongan kuli templek, yaitu orang yang tidak mempunyai apa-apa atau hanya menumpang hidupnya.

Menurut Soetardjo Kartohadikoesoemo. Golongan kuli pengindung disebut kuli numpang, sedangkan kuli templek di sebut kuli usap (Soetardjo Kartohadikoesoemo, 1965: 196).

Dari penggolongan diatas, maka penduduk desa Bendan yang termasuk golongan kuli kenceng adalah sekitar satu setengah persen dari seluruh jumlah penduduk dan sisanya termasuk golongan kuli setengah, kuli pengindung, kuli templek.

3. Ilmu Pengetahuan

Menurut ilmu pengetahuan yang dimiliki, masyarakat desa Bendan dapat dibagi ke dalam dua golongan. Pertama adalah golongan intelektual yang biasa disebut sebagai “*wong*

pinter”, yaitu orang yang telah mengenyam pendidikan formal baik SD, SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi. Mereka yang termasuk golongan ini biasanya menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan maupun sebagai tenaga pengajar atau sebagai guru dengan status pegawai negeri. Selain dihormati karena kependain yang dimiliki juga karena sebagai abdi negara dengan sikap bijaksana yang disumbangkan terhadap masyarakat. Dengan demikian, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya dengan harapan kelak menjadi pegawai negeri agar hidupnya terhormat atau “kajen keringan”.

Golongan kedua adalah golongan non intelektual, mereka sering di sebut “*wong bodho*” yang tidak pernah menduduki bangku sekolah. Mereka yang termasuk golongan ini tidak dapat menduduki jabatan formal seperti “*wong pinter*”. Mereka kebanyakan bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, buruh pabrik, dan sebagai pengrajin peralatan rumah tangga.

4. Ketaqwaan Dalam Beragama

Masyarakat desa Bendan mayoritas memeluk agama Islam, maka dalam pelapisan sosial berdasarkan ketaqwaan dalam beragama diungkapkan khusus yang menganut agama Islam. Oleh karena itu masyarakat dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan “*santri*” dan golongan “*abangan*”. Golongan “*santri*” adalah mereka yang taat dan patuh terhadap ajaran Islam secara murni. Golongan ini lebih dihormati karena berperan penting dalam masyarakat, terutama pada upacara-upacara “*slametan*” dan hari-hari besar Islam untuk memimpin dalam berdo’a dan membaca kitab suci Al-Qur’an. Sedangkan golongan “*abangan*” adalah mereka yang mengaku memeluk agama Islam tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih melakukan kegiatan yang tidak diperintahkan dalam ajaran agama Islam, misalnya: mereka masih membakar kemenyan, membuat sesaji ditempat-tempat yang masih di anggap “*angker*”, membuat sesaji di rumah atau “*pancenan*”. Pencenan adalah bentuk sesaji berupa makanan yang dibuat menurut kesukaan leluhurnya sewaktu masih hidup dan diletakkan pada tempat

dimana dulu sebagai tempat tidurnya. Pancenan dibuat pada waktu mengadakan sedekah atau “*punya gawe*“. Sebagian masyarakat Pengging banyak yang termasuk dalam golongan “*abangan*” dibandingkan dengan golongan “*santri*”.

Pelapisan sosial yang terjadi pada masyarakat Bendan Pengging pada dasarnya tidak terlalu membatasi hubungan dan pergaulan antar individu yang berstatus rendah dengan yang berstatus tinggi. Adanya persatuan dan kesatuan serta saling kerja sama merupakan suatu bukti bahwa mereka merasa satu ikatan dalam masyarakat yang tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Perasaan senasib sepenanggungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam bentuk gotong royong atau “*sambatan*” yang melibatkan berbagai lapisan dalam masyarakat.

E. Tradisi Masyarakat

Masyarakat Bendan Pengging adalah bagian dari masyarakat Jawa, yang kehidupannya masih diwarnai bermacam-macam tradisi yang diwariskan dari para pendahulunya. Tradisi yang ada pewarisnya diwujudkan dalam tindakan-tindakan tradisi yang bersifat religius dan non religius.

Tindakan tradisi yang bersifat religius biasanya pada upacara-upacara, seperti: upacara yang berhubungan dengan daur hidup manusia yaitu

1. Sejak dalam kandungan dengan upacara “*mitoni*” sewaktu kandungan berumur tujuh bulan untuk anak pertama.
2. Setelah bayi lahir berturut-turut dilaksanakan sepasaran, selapanan, setahunan dan peringatan kelahiran “*wetonan*”.
3. Upacara setelah kematian berupa sedekah dan slametan. Sedekah kematian antara lain terdiri dari sedekah sutanah, sedekah telung dina, sedekah pitung dina, sedekah patang puluh dina, sedekah seratus dina, atau “*enteke*”.

Selain tradisi yang disebutkan diatas pada masyarakat Bendan Pengging juga terdapat suatu tradisi religius khusus untuk menghormati dan memuja roh nenek moyang atau leluhur yang berkaitan dengan seorang tokoh pujangga besar keraton Surakarta, yaitu: R. Ng. Yosodipuro I yang merupakan rangkaian dari pelaksanaan ziarah. Pendukung pelaksanaan tradisi tidak hanya terbatas pada masyarakat setempat saja, tetapi juga banyak yang berasal dari luar daerah Pengging. Mereka berkeyakinan dengan melaksanakan tradisi tersebut akan mendapatkan berkah dan terkabul segala yang diinginkannya.

Sedangkan tradisi yang bersifat non religius antara lain:

1. Gotong royong

Yaitu kegiatan untuk membangun atau membuat sarana untuk umum seperti jalan, jembatan, saluran atau parit dan gapura atau tugu.

2. Rewangan

Yaitu kegiatan membantu masyarakat yang mempunyai hajatan atau “*punya gawe*”, biasanya dilakukan oleh ibu-ibu karena di dalam rewangan yang dilakukan adalah memasak makanan dan biasanya ibu-ibu yang bertugas untuk memasak makanan. Kegiatan ini bersifat sukarela tapi biasanya setelah rewangan para ibu-ibu yang memasak di beri sedikit makanan yang dimasak tadi sebagai ucapan terima kasih karena telah membantu.

3. Sambatan

Yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk membangun atau membuat salah satu rumah warga kegiatan ini bersifat sukarela, namun si tuan rumah tetap menjamin kebutuhan makan para pekerja tersebut. Dalam sambatan biasanya tenaga ahli lebih sedikit di banding dengan tenaga biasa. Tenaga ahli adalah orang yang tahu seluk beluk pertukangan maupun perhitungan mengenai masalah teknis dalam pembuatan rumah.

Sedangkan tenaga biasa sebagai orang-orang yang mempunyai keahlian yang tidak pokok (kalau tahu tentang pertukangan itu pun hanya sedikit) dalam pembuatan rumah atau bisa dikatakan mereka hanya dibutuhkan tenaganya saja. Tapi sekarang ini, sambatan sudah mulai pudar atau hilang karena banyak masyarakat yang membangun rumah mereka menggunakan tukang yang ahli atau borongan.

4. Tarub

Yaitu kegiatan mempersiapkan segala macam untuk keperluan acara pernikahan. Dalam tarub ini berbagai macam kegiatan dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Hal ini disebabkan karena tarub membutuhkan tenaga yang lebih. Kegiatan yang ada dalam tarub antara lain: memasang deklit, dekorasi, meminjam bala pecah seperti piring, gelas, teko, dan berbagai kebutuhan untuk konsumsi, membuat kembar mayang dan hiasan lain untuk membuat suasana mewah dalam acara pernikahan.

BAB III

RIWAYAT HIDUP R.Ng. YOSODIPURO I

A. Gambaran Umum Kehidupan R. Ng. Yosodipuro I

Menurut sejarahnya R.Ng. Yosodipuro I adalah putera dari pasangan R.T.Padmonegoro dengan Siti Mariyam (Nyi Ageng Padmonegoro). R.T.Padmonegoro pada masa mudanya merupakan prajurit Mataram yang mengikuti Sultan Agung Hanyokrokusumo pada waktu

melawan Belanda. Karena kepandaiannya dan keberaniannya dalam bidang perang maka beliau kemudian dipercaya dan diangkat menjadi Bupati Pekalongan yang merupakan daerah depan untuk mempertahankan kekuasaan Mataram dari ancaman Belanda ketika menduduki Cirebon.

Dari hasil perkawinan antara R.T. Padmonegoro dengan Siti Mariyam maka lahirlah anak laki-laki pada hari Kamis, malam Jum'at Pahing bulan Sapar tahun Jumakir 1654 jam 05.30 pagi hari, yang kemudian diberi nama Bagus Banjar. Bagus Banjar juga mendapat panggilan Joko Subuh karena lahirnya pada saat Subuh. Seperti dikutip dalam wawancara dengan juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

” Eyang itu lahirnya pas shalat shubuh, tepatnya hari Kamis. Nama Eyang adalah Bagus Banjar, tapi ada nama lainnya yaitu Joko Subuh karena lahirnya pada saat shubuh itu tadi” (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Sejak kecil Bagus Banjar sudah menampakkan tanda-tanda bahwa beliau kelak akan menjadi seorang anak yang pandai, cakap, tekun, dan bijaksana. Ia senang sekali berpuasa dan berprihatin. Kegemarannya waktu kecil adalah memakan pisang ambon dan anehnya tidak mau disuapi oleh siapa pun. Bagus Banjar tidak pernah mau makan nasi, ia baru mau makan nasi setelah berumur 7 tahun. Kebiasaannya yang tidak pernah ditinggalkan adalah kesenangan memakan kerak nasi atau *“intip”*. Setelah berumur 8 tahun ia dikirim ke Bagelen kepada Kyai Hanggamaya untuk belajar berbagai macam pengetahuan. Setelah berumur 14 tahun, ia pulang ke Pengging pada saat itu di keraton Kartasura sedang terjadi perang Cina atau perang Kuning sehingga Raja Pakubuwana II mengungsi ke Ponorogo, kejadian itu terjadi pada tanggal 27 Robiulakhir Tahun Alip 1667 pada hari Sabtu Wage. Di tempat pengungsian Pakubuwana II di Ponorogo tersebut, Bagus Banjar menghadap Pakubuwana II dan kemudian ia diberi kedudukan sebagai abdi dalem dengan jabatan sebagai Prajurit Nameng Raja dengan sebutan Kuda Pengawe. Setelah kembali ke Kartasura Kuda Pengawe diberi tugas di Kadipaten untuk mengabdikan kepada Pangeran Wijil yang pada masa itu beliau adalah pujangga kraton untuk mengolah kesusastraan

Jawa, oleh sebab itu Kuda Pengawe kemudian mendapat julukan Pujangga Taruna dan menggunakan nama R. Ng. Yosodipuro I. Jasa-jasa beliau di kraton Surakarta sungguh begitu besar, disamping sebagai pujangga kraton beliau juga seorang ahli diplomasi dan ahli perang sehingga tidak heran bila R. Ng. Yosodipuro I sering di mintai nasehat, pertimbangan, pemikiran tentang berbagai hal oleh raja. R. Ng. Yosodipuro I tidak hanya dekat dengan raja tetapi juga merupakan pujangga yang pertama dari kraton Surakarta, maka tidak mengherankan bila banyak persoalan yang dialami di kraton diserahkan pada beliau, jasa-jasa R. Ng. Yosodipuro I antara lain:

- § Memilih dan menetapkan tempat kraton Surakarta
- § Masalah perkawinan Bendoro Raden Ajeng Sentul
- § Masalah zaman Pakepung
- § Sebagai pujangga besar kraton

Karena jasa-jasanya itulah Kanjeng Sultan Hamengkubuwono I memberikan hadiah tanah kepada R. Ng. Yosodipuro I di Pengging yang selanjutnya dijadikan tanah untuk makam beliau beserta keturunannya, kepemilikan tanah tersebut juga disahkan oleh Sultan Hamengkubuwono III. Tanah tersebut juga terkenal dengan sebutan Bumi Tirakatan Ngalian.


R. Ng. Yosodipuro I banyak sekali jasanya pada Ingkang Sinuhun Pakubuwono III, oleh sebab itu pada masa pemerintahan Ingkang Sinuhun Pakubuwono IV raja berkenan mengangkat R. Ng. Yosodipuro I sebagai patihnya, sebaliknya sang Pujangga R. Ng. Yosodipuro I yang telah lanjut usianya tidak sanggup menerima pengangkatan raja tersebut. Untuk menepati janjinya kepada R. Ng. Yosodipuro I, maka Ingkang Sinuhun Pakubuwono III mengangkat ketiga putera beliau menjadi Bupati, putera dari R. Ng. Yosodipuro I adalah:

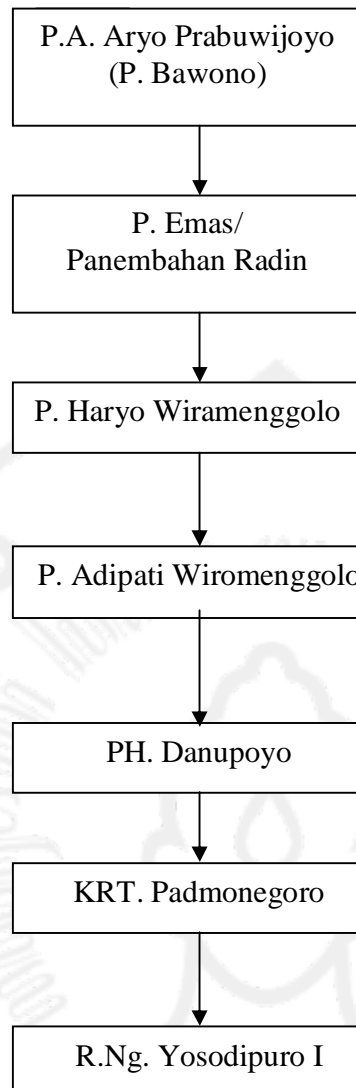
1. Raden Tumenggung Sastranagara (Yosodipuro II) berpangkat sebagai abdi dalem Bupati Carik.
2. Raden Tumenggung Yosodipuro III, berpangkat sebagai abdi dalem Bupati Kadipaten.
3. Raden Tumenggung Amongpraja, berpangkat sebagai abdi dalem Bupati Jaksa.

Jika dilihat dari urutan-urutannya (silsilah), R. Ng. Yosodipuro I merupakan keturunan ke delapan dari Kanjeng Sultan Hadiwijaya atau Raden Jaka Tingkir di Pajang. Adapun urutan silsilahnya adalah sebagai berikut: Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir di Pajang mempunyai putera bernama P.A. Arya Prabuwidjoyo atau Pangeran Banowo, kemudian Pangeran Banowo mempunyai putera bernama Pangeran Emas atau Panembahan Radin, kemudian Pangeran Emas berputera Pangeran Haryo Wiromenggolo di Kajoran kemudian Pangeran Haryo Wiromenggolo berputera Pangeran Adipati Wiromenggolo di Cengkalsewu, kemudian Pangeran Adipati Wiromenggolo mempunyai putera yang bernama P.H. Danupaya. P.H. Danupaya berputera K.R.T. Padmonegoro dan K.R.T. Padmonegoro mempunyai putera bernama R. Ng. Yosodipuro I. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Silsilah R.Ng. Yosodipuro I dibawah ini:

Silsilah R. Ng. Yosodipuro I

Sultan Hadiwijoyo/ Joko
Tingkir





B. Lahirnya Bagus Banjar

Tidak lama sesudah perkawinan antara R.T. Padmonegoro dengan Siti Maryam (Nyi Ageng Padmonegoro), Nyi Ageng Padmonegoro hamil dan setelah 9 bulan lahirlah seorang putri. Tetapi di benak hati R.T. Padmonegoro merasa kurang puas karena anak yang diidam-idamkan adalah seorang anak laki-laki. Beliau kemudian selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dikaruniai seorang anak laki-laki, bahkan beliau sampai melakukan topo broto dan keprihatinan siang dan malam serta mengurangi makan dan tidur agar harapannya bisa terkabul.

Pada suatu malam, di halaman rumah R.T. Padmonegoro dikerumuni banyak orang, sehingga membuat R.T. Padmonegoro bingung. Setelah ditanyakan kepada orang-orang yang datang berkerumun di depan rumahnya, di dapat jawaban bahwa mereka melihat “*ndaru*” yaitu sebuah sinar berwarna hijau keputihan sebesar cengkir (kelapa muda) yang jatuh di atas rumah R.T. Padmonegoro. Beliau berharap kejadian tersebut sebagai pertanda kebaikan atau keberuntungan bagi keluarganya.

Tidak lama setelah kejadian jatuhnya *ndaru* di atas rumah R.T. Padmonegoro, Nyi Ageng Padmonegoro mengandung lagi, dan pada waktu menjelang kelahiran bayi yang dikandungnya tersebut yaitu tepatnya pada hari Kamis malam Jum’at Pahing keluarga R.T. Padmonegoro kedatangan seseorang dari daerah Pedan yang mengaku sebagai Petinggi Palar. Tamu tersebut mengatakan bahwa berdasarkan suatu nujum, kalau ada bayi yang lahir di hari Jum’at Pahing maka akan membawa keberuntungan yang sangat baik dan suatu saat nanti bayi tersebut akan memiliki kelebihan dari anak yang lainnya.

Petinggi Palar tersebut kemudian diterima oleh Kyai Kalipah Caripu yaitu ayah dari Nyi Ageng Padmonegoro, dan mereka pun berbincang-bincang dengan asiknya. Tidak beberapa lama datanglah Kyai Hanggamaya dari Bagelan. Kyai Hanggamaya adalah sahabat karib dari Kyai Kalipah Caripu, Kyai Hanggamaya adalah seorang ulama besar yang sangat luas ilmu pengetahuannya serta berwawasan tinggi dan berhati mulia. Pada saat itulah Kyai Hanggamaya mengatakan bahwa Nyi Ageng Padmonegoro pada saat subuh nanti akan melahirkan seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi orang yang pandai dan menjadi manusia yang memiliki kelebihan, bahkan anak tersebut akan menjadi orang yang dekat dengan raja “*cinaket ing ratu*”.

Begitu asiknya para tamu berbincang-bincang tanpa terasa telah menjelang subuh, maka para tamu pun segera pergi mengambil air wudhu dan selanjutnya ke tempat ibadah untuk melaksanakan shalat subuh bersama-sama. Setelah mereka selesai shalat subuh, pembantu R.T. Padmonegoro menemui R.T. Padmonegoro untuk memberitahukan bahwa Nyi Ageng

Padmonegoro akan segera melahirkan. Beberapa saat kemudian lahirlah bayi yang dikandung istrinya. Bayi tersebut ternyata masih dalam keadaan terbungkus dan terlilit kalung usus. Bungkus tersebut kemudian di gurat dengan garam oleh Kyai Hanggamaya kemudian bungkus tersebut pecah dan ternyata bayi tersebut adalah anak laki-laki, setelah itu usus yang melingkar di leher bayi tersebut dibenahi hingga terlepas. Menurut kepercayaan, bayi yang pada waktu lahir lehernya dikalungi usus maka kalau sudah besar akan selalu pantas, serasi dan luwes dalam mengenakan pakaian.

Setelah bayi selesai dibersihkan kemudian semua sesepuh yang ada di rumah R.T. Padmonegoro menciumi ubun-ubun bayi dengan maksud untuk memberikan restu agar sang bayi senantiasa dalam keadaan sehat wal'afiat tiada halangan suatu apapun. Setelah bayi berusia 5 hari maka sudah waktunya untuk di beri nama (tetenger). Nama yang diberikan kepada bayi laki-laki tersebut adalah "BAGUS BANJAR", dan karena lahirnya pada waktu subuh maka Bagus Banjar mendapat panggilan Joko Subuh. Seperti dikutip dalam wawancara dengan juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

" Waktu kecil nama Eyang Yosodipuro I adalah Bagus Banjar, tapi ada nama lainnya yaitu Joko Subuh karena lahirnya pada saat shubuh" (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Di dalam menunggui Bagus Banjar, Kyai Hanggamaya dan Petinggi Palar berada di Pengging sampai sepekan (7 hari). Pada saat Kyai Hanggamaya akan pulang ke Bagelan, Kyai Hanggamaya berpesan kepada keluarga R.T. Padmonegoro agar kalau Bagus Banjar sudah berusia sewindu (delapan tahun) supaya dikirim ke Bagelan Kedu untuk diberi pelajaran berbagai macam ilmu pengetahuan (Drs. Soetomo WE, Drs. Cahyo Budi Utomo,1990: 60).

C. Bagus Banjar Menjadi Murid Kyai Hanggamaya di Bagelan

Seperti yang telah dipesankan oleh Kyai Hanggamaya maka setelah Bagus Banjar berusia 8 tahun yaitu nama kecil dari R. Ng. Yosodipuro I, Bagus Banjar diantarkan ke Bagelan dan diserahkan kepada Kyai Hanggamaya, karena setelah Bagus Banjar lahir (pada saat Bagus Banjar berumur 7 hari) Kyai Hanggamaya pernah berpesan kepada Raden Tumenggung Padmonegoro bahwa kelak kalau anaknya sudah berumur sewindu (delapan tahun), sudilah menitipkan kepadanya untuk mendapat pengetahuan tentang kesenian, sastra dan juga agama.

Di Bagelan Bagus Banjar diberi pelajaran berbagai macam ilmu yang berhubungan dengan kasusastraan. Ia mendapat pelajaran menulis Jawa, menulis Arab, membaca buku-buku sastra dan Al-Qur'an, serta menjalani syarekat Islam Di sana beliau juga diberi pelajaran tentang makna kata, ilmu tata bahasa dan kasustraan. Ia juga mendapat pelajaran tentang dasar-dasar kebatinan, seperti bertapa dan sesirih melatih kesabaran dengan cara berpuasa mutih, ngrowot dan lain sebagainya.. Selain ajaran-ajaran di atas, Kyai Hanggamaya juga memberikan ajaran olah kebatinan, ilmu jaya kawijaya, dan ilmu kanuragan, meskipun Bagus Banjar masih kecil. Bagus Banjar ternyata anak yang cerdas dan cakap, karena dengan cepat dapat menyerap segala ajaran yang diberikan oleh gurunya.

Semakin bertambah usianya, Bagus Banjar semakin menunjukkan kecakapan, ketajaman berpikir, dan wawasannya yang luas. Maka tidak mengherankan kalau Kyai Hanggamaya sangat senang dan bangga, sehingga segala pelajaran yang dimilikinya diberikan kepada muridnya tanpa ragu-ragu. Bagus Banjar memang tidak mengecewakan ilmu lahiriah yang berwujud sastra Jawa dan sastra Arab dapat dipelajarinya dengan tuntas. Demikian juga ilmu tentang tata susila, sopan santun dan budi pekerti serta ilmu kebatinan dan olah kanuragan dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini dapat terlihat dalam olah semedi, tata cara pengendalian jati diri, mawas diri, menelah serta mengenal ilham pribadi dan kata hati, sesirih dengan mutih 40 hari, berpuasa menurut petunjuk agama, ngebleng dan lain sebagainya dalam olah pujo broto (semedi). Satu demi satu ilmu yang diperoleh dari gurunya oleh Bagus Banjar dikuasai dengan cermat, diperdalam, dipahami, dan

dipraktekkan serta dikembangkan sehingga tingkatan ilmunya mencapai “ *kasampurnaning ing agesang* “ , yaitu kesempurnaan dalam hidup lahir dan batin. Kepandaiannya nampak ibarat emas yang bersinar kemilau menyoroti isi hati setiap insan manusia (Margo Pranoto, 1986:15). waktu yang dilaluinya tidak pernah disia-siakannya, ia selalu membaca buku apa saja yang dimiliki oleh gurunya, sehingga tidak heran kalau Bagus Banjar memiliki kepandain yang sangat tinggi meskipun ia masih muda (Drs. Soetomo WE dan Drs. Cahyo Budi Utomo,1990: 85).

Pada usianya yang keempat belas tahun, berakhirilah masa bergurunya, karena ilmu yang telah didapatkan oleh Bagus Banjar dari gurunya telah dianggap cukup dan Bagus Banjar hanya tinggal mengembangkan ilmunya saja. Dengan dibekali ilmu tentang kasusastraan, olah kebatinan dan ilmu agama maka kemudian Bagus Banjar pulang ke Pengging.

D. Pengabdian R.Ng. Yosodipuro I terhadap Keraton Surakarta

Di muka telah diuraikan bahwa dengan selesainya Bagus Banjar menuntut ilmu di Bagelan dan kemudian pulang ke Pengging. Sementara itu di pusat keraton Kartasura terjadi musibah besar, yaitu munculnya pemberontakan Pacinan atau Perang Kuning pada tanggal 27 Robiulakhir Tahun Alip pada hari Sabtu Wage, yang mengakibatkan Pakubuwana II mengungsi ke luar keraton yaitu ke daerah Ponorogo, dan baru kembali setelah kerusuhan yang melanda keraton Kartasura reda. Di pengungsian beliau bertempat tinggal di Pasanggrahan di desa Kentheng Ponorogo Di dalam pengungsiannya ini, Pakubuwana II bergelar Kanjeng Panembahan Brawijaya (Drs. Soetomo WE, Drs. Cahyo Budi Utomo,1990: 145). Selang beberapa waktu kemudian, Bagus Banjar menghadap Sang Prabu untuk mengabdikan diri, ketika Bagus Banjar menghadap ada tiga orang pemuda lain yang bernama Murshada, Ahmad Ngali dan Busro yang juga sama-sama ingin mengabdikan diri, namun Pakubuwana II hanya menerima Bagus Banjar saja dan Bagus Banjar diberi kedudukan sebagai abdi dalem yang bertugas sebagai prajurit. Setelah kraton berhasil

direbut, Bagus Banjar kemudian menjadi prajurit keraton. Ia bertugas dibagian keprajuritan “ Nameng Raja” dengan sebutan Kuda Pengawe, tugas utamanya adalah menjaga dan merawat gedung pusaka, khususnya dipercaya menjaga pusaka keraton yang bernama “ *Kyai Cokro*“ (Drs. Soetomo WE, Drs. Cahyo Budi Utomo,1990:105).

Berkaitan dengan tugasnya di dalam keraton, Kuda Pengawe banyak belajar tentang adat tata cara keraton dan mendalami pranatan-pranatan atau aturan-aturan yang tidak ditemukan di luar keraton. Oleh karena terbawa bakat, kepandaian, ketekunan, dan kecakapannya maka apa saja yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan baik dan sempurna, termasuk bidang kebudayaan dan sastra. Hal itu mendapat perhatian dari Pakubuwana II sehingga Kuda Pengawe dijadikan carik keraton dan diberi nama “ *R.Ng. Yosodipuro* “, sebagai carik keraton tugasnya membantu Pangeran Wijil yang pada waktu itu sebagai pujangga keraton. Yosodipuro yang mempunyai dasar-dasar dalam hal sastra, semakin bersemangat dan lebih tekun serta serius sehingga beliau menjadi orang yang mumpuni (pandai) dalam bidangnya. Hal itu tidak lain karena ia mempunyai syarat sebagai pujangga maka tidak mengherankan kalau karya-karyanya semakin baik dan menarik. Hal ini menyebabkan pula Pakubuwana II memberikan sebutan sebagai Pujangga Anom (Drs. Soetomo WE, Drs. Cahyo Budi Utomo,1990: 60). Agar pengabdian R.Ng. Yosodipuro I dapat dipahami dengan jelas, maka pengabdian beliau dapat dipaparkan di bawah ini:

1. Pemilihan dan Penetapan Calon Tempat Keraton Surakarta

Jasa R.Ng. Yosodipuro yang pertama yaitu mengenai pemilihan lokasi untuk pemindahan keraton Kartasura. Pada waktu itu keadaan keraton Kartasura telah rusak dan dianggap tidak bersinar lagi serta wibawanya sudah mulai merosot, maka setelah Sri Paduka Kanjeng Susuhunan Pakubuwono II kembali dari pengungsiannya di Ponorogo, Pakubuwono II berkenan untuk memindahkan keraton ke tempat lain. Dalam memilih dan memutuskan calon tempat baru untuk keraton, Sang prabu mengutus beberapa abadinya untuk mencari lokasi keraton yang baru dan Pujangga Anom Yosodipuro I sangat besar jasanya. Beliau ikut aktif

sebagai tim peneliti lokasi bagi calon tempat pendirian keraton baru dan ikut dalam menentukan tempat keraton yang tepat. Dari hasil pencarian ini, diperoleh tempat yang ideal antara lain desa Kadipala, desa Sala dan desa Sana Sewu. Berdasarkan kesimpulan dari tim pencari dan atas berkenannya raja, maka dari ketiga desa tersebut diputuskan desa yang paling tepat untuk menjadi lokasi keraton yang baru adalah desa Sala, karena desa Sala ini kelak akan membawa kebaikan dan keberuntungan sehingga dipilihnya desa Sala sebagai lokasi untuk mendirikan keraton baru. Selanjutnya juga dibicarakan tentang upacara-upacara yang harus segera dilaksanakan. Di samping itu juga menentukan tempat yang tepat dimana titik pusat keraton didirikan. Dalam hal ini Kyai Tohjoyo dan Yosodipuro I atas permintaan Pakubuwono II mengadakan penelitian lebih jauh lagi serta melaporkan hasil pertimbangannya. Menurut Kyai Tohjoyo dan Yosodipuro I bahwa tempat yang paling tepat untuk titik pusat pendirian bangunan keraton adalah daerah sekitar Rawa Kedung Kol. Berdasarkan laporan tersebut maka Pakubuwono II menetapkan daerah sekitar Rawa Kedung Kol sebagai titik pusat pendirian keraton, kemudian Pakubuwono II segera memutuskan untuk memulai membangunnya, akan tetapi dalam pelaksanaan tersebut dijumpai hal-hal yang aneh yaitu air Rawa Kedung Kol tidak bisa dikeringkan sehingga menimbulkan keprihatinan para abdi dalem yang bertugas mendirikan keraton tersebut.

Untuk mendapatkan jawaban yang aneh tersebut Pangeran Wijil dan Yosodipuro I mengadakan tapa brata di Kedung Kol selama tujuh hari tujuh malam. Dari tapa brata tersebut kemudian mendapat petunjuk bahwa untuk menghentikan sumber dari air rawa tersebut harus dengan beberapa syarat, yang antara lain adalah membuat gong sekar delima, menimbun rawa dengan daun lumbu dan memberikan korban seorang waranggono (ledek). Makna dari petunjuk tersebut adalah:

- a. Gong Sekar Delima bermakna gong adalah gangsa yang dapat menghasilkan suara yang indah dan merdu, sekar adalah bunga yang menyebarkan aroma harum sedangkan delima dapat diartikan akan menjadi buah bibir banyak orang.
- b. Daun Lumbu dihubungkan dengan tanah milik Kyai Gede yang ditumbuhi oleh lumbu.
- c. Korban Waranggono dihubungkan dengan uang ringgit yang pada waktu itu bergambar Waranggono, artinya untuk membangun kraton tersebut memerlukan korban uang yang tidak sedikit.

Dengan terungkapnya tabir tersebut, maka pelaksanaan pembangunan kraton segera dimulai dan yang menjadi pelaksana pembangunan kraton adalah Mayor Hogendorp, Adipati Pringgoloyo, Tumenggung Tirtowiguno, sedangkan yang bertugas untuk memperhitungkan kekuatan bangunan adalah Pangeran wijil dan Kyai Kalipah Buyut. R. Ng. Yosodipuro I dan kyai Tohjoyo bertanggung jawab atas keindahan bangunan. Setelah bangunan kraton selesai dibangun maka kepindahan kraton dari Kartasura ke Sala segera dilaksanakan dan sesudah kepindahan kraton dari Kartasura ke Sala, R.Ng. Yosodipuro I diangkat menjadi abdi dalem Kadipaten dibekas Kedung Kol (sekarang daerah itu bernama kampung Yosodipuran) (Drs. Soetomo WE, Drs. Cahyo Budi Utomo,1990: 125).

2. Wafatnya Pakubuwono II

Jasa R.Ng. Yosodipuro I yang ke dua adalah pada tahun 1675 saat Pakubuwono wafat, terjadi keanehan yaitu pada saat jenazah beliau akan dimakamkan, peti jenazahnya tidak bisa dimasukkan ke dalam liang kubur dan selalu tidak cukup meskipun sudah dilakukan dengan beberapa cara. Hal ini menjadi keprihatinan dalam kraton. Melihat kejadian tersebut Yosodipuro menyepi dan bersemedi, dari semedinya itu beliau memperoleh wangsit bahwa almarhum Pakubuwono II tidak senang bila dimakamkan di astana Laweyan, beliau minta agar di makamkan di astana Imogiri. Hal itu disampaikan kepada Pangeran Haryo Purbaya. Pangeran Haryo Purbaya kemudian menyampaiannya kepada Nyai Manggung Secanagara,

dan menyuruh Nyai Manggung Secanagara agar berikrar di hadapan peti jenazah bahwa Sri Paduka Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II supaya berkenan untuk dimakamkan di astana Laweyan untuk sementara waktu, dan apabila keadaan negara sudah aman maka akan dipindahkan ke astana Imogiri dan terjadilah keajaiban, setelah ikrar tersebut selesai dilakukan maka peti jenazah tersebut akhirnya dapat di masukkan ke dalam liang kubur. Setelah keadaan sudah aman, ikrar Nyai Manggung Secanagara segera dilaksanakan dan akhirnya jenazah Sri Paduka Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II dipindahkan ke astana Imogiri.

3. Masalah Perkawinan Bendara Raden Ajeng Sentul

Jasa ketiga dari R.Ng. Yosodipuro I yaitu mengenai masalah perkawinan Bendara Raden Ajeng Sentul. Setelah terjadinya kemelut yang berkepanjangan antara Sri Paduka Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II dengan adiknya yaitu Pangeran Mangku Bumi karena daerah kekuasaan akan dikurangi dan akan diberikan kepada kompeni (Belanda), maka berdasarkan perjanjian Giyanti, kerajaan dibagi menjadi dua. Sehingga akhirnya Pangeran Mangku Bumi bertahta sebagai Sultan di Yogyakarta dengan bergelar Sri Paduka Kanjeng Sultan Hamengkubuwono I. Setelah wafatnya Sri Paduka Kanjeng Susuhunan Paku Buwono II maka Sri Paduka Kanjeng Sultan Hamengkubuwono I berusaha menjalin silaturahmi dengan Sri Paduka Kanjeng Susuhunan Paku Buwono III agar tidak ada lagi permasalahan antara dua kerajaan tersebut

Demi tercapainya kerukunan antara Kasunanan dan Kasultanan maka Sri Paduka Kanjeng Sultan Hamengkubuwono I mengajukan pinangan kepada Bendoro Raden Ajeng Sentul (Putri Dalem nomor tiga dari selir Mas Ajeng Retnadi) untuk diangkat menantu, yang akan diperistri Putra Dalem Sri Paduka Kanjeng Sultan Hamengkubuwono I yang bernama Kanjeng Pangeran Adipati Anom Mangkunegoro. Tetapi oleh pihak Kasunanan hanya ditanggapi setengah-setengah yaitu tidak menerima juga tidak menolak dan apabila di desak selalu mengulur-ulur waktu dengan berbagai macam alasan sehingga membuat

Hamengkubuwono I marah , sampai beliau mengatakan akan menganggap musuh pada siapa pun yang menjadi suami R.A. Sentul, yang akhirnya membuat resah keluarga Pakubuwono III karena tidak ada yang berani meminang R.A. Sentul, sehingga Pakubuwono III memanggil R.Ng. Yosodipuro I untuk memecahkan masalah tersebut. R.Ng. Yosodipuro I menyarankan agar Pakubuwono III mencari putera keturunan Pangeran Haryo Hadiwijaya, karena semasa hidupnya Pangeran Haryo Hadiwijaya selalu berbakti dan membela Hamengkubuwono I, oleh karena itu Hamengkubuwono I merasa berhutang budi dan merasa perlu mencari keturunan dari Pangeran Haryo Hadiwijaya. Apabila putera keturunan Pangeran Haryo Hadiwijaya menikah dengan R.A. Sentul maka akan meluluhkan kemarahan Kanjeng Sultan Hamengkubuwono I dan Hamengkubuwono I tidak akan memusuhinya tetapi beliau akan membalas dengan kemuliaan. Atas nasehat R.Ng. Yosodipuro I tersebut maka Pakubuwono III menyuruh Yosodipuro I untuk melaksanakan tugas mencari keturunan Pangeran Haryo Hadiwijaya. Setelah tugas itu selesai dilaksanakan maka pernikahan antara R.A. Sentul dengan Raden Sumodiwiryo (putera Pangeran Haryo Hadiwijaya) segera dilakukan. Berita pernikahan tersebut didengar oleh Hamengkubuwono I dan ternyata hal itu membuat Hamengkubuwono I terharu karena putra Pangeran Haryo Hadiwijaya yang selama ini dicari-carinya telah mendapat kemulyaan dengan memperistri cucu keponakan Kanjeng Sultan Hamengkubuwono I. Seketika itu juga kemarahan Kanjeng Sultan Hamengkubuwono I menjadi larut dan bahkan beliau merestui perkawinan tersebut dan beliau juga mengirim sumbangan yang sangat banyak kepada keraton Surakarta. Kemudian Kanjeng Sultan Hamengkubuwono I berkenan memanggil R.Ng. Yosodipuro I ke Yogyakarta untuk menceritakan tentang riwayat putra Pangeran Haryo Hadiwijaya. Karena jasa-jasanya tersebut maka R.Ng. Yosodipuro I diberi hadiah berupa uang, pakaian serta tanah yang disukainya, dan tanah yang dipilih oleh R.Ng. Yosodipuro I adalah daerah Pengging yang selanjutnya menjadi makam beliau dan keturunannya. Tanah tersebut juga terkenal dengan sebutan Bumi Tirakatan Ngalian karena

tanah yang dipilih oleh R.Ng. Yosodipuro I yang sekaligus menjadi makam beliau beserta keturunannya sering digunakan sebagai tempat untuk tirakatan (nyepi, semedi) untuk memintah berkah.

4. Zaman Pakepung (Pengepungan)

Jasa Yosodipuro I yang ke empat yaitu masalah pengepungan di keraton Surakarta yang dilakukan oleh pihak Belanda dan keraton Yogyakarta sehingga keraton Surakarta mengalami masa kritis. Terjadinya pengepungan tersebut disebabkan karena ketidaksediaan Pakubuwono IV untuk menyerahkan para abdi sekaligus gurunya yaitu Kyai Bahman dan Kyai Nur Saleh, Tumenggung Wirowirejo, Tumenggung Sujonopuro serta Tumenggung Prawirodigdo karena mereka membuat ulah dan memberi nasehat-nasehat kepada Pakubuwono IV yang meresahkan pihak Belanda dan Kesultanan Yogyakarta.

Pada saat itu usia Pakubuwono IV masih sangat muda yaitu baru berusia 23 tahun, dengan demikian kewibawaannya sebagai pemimpin masih belum stabil sehingga mudah terpengaruh oleh guru-gurunya tersebut. Bahkan ketiga gurunya tersebut sering bertindak mendahului titah Sang Prabu, karena Sang Prabu sendiri selalu menyerahkan persoalannya kepada para guru andalannya tersebut. Dapat dikatakan pengaruh guru-gurunya tersebut sangat besar sehingga dapat membuat hitam putihnya kerajaan pada waktu itu.

Para gurunya sering memfitnah orang-orang yang dianggap menghalangi tujuannya seperti yang dialami oleh Tumenggung Mangkuyuda dan Tumenggung Pringgoloyo yang di berhentikan dari jabatannya tanpa mengetahui alasannya mereka dipecat. Selain itu guru-guru Sang Prabu juga sering membuat resah keraton dan mereka juga mempunyai tujuan yang jelek yaitu mereka memusuhi Belanda, memusuhi Kesultanan Yogyakarta dan mereka juga ingin mengembalikan daerah Yogyakarta menjadi wilayah keraton Surakarta.

Pada bulan Suro Jinawal tahun 1717 datanglah utusan Kompeni (Belanda) yang bernama Ideler Jen Grepe beserta anak buahnya ke keraton Surakarta untuk meminta kepada

Sang Prabu agar mau menyerahkan Kyai Bahman, Kyai Nur Saleh, Tumenggung Wirowirejo, Tumenggung Sujonopuro serta Tumenggung Wirodigdo karena orang-orang tersebut telah menyebabkan keonaran, kekeruhan dan terputusnya hubungan Surakarta dengan Belanda dan Yogyakarta. Karena permintaannya sudah berkali-kali dilakukan tetapi belum juga menerima balasan yang memuaskan dari pihak keraton Surakarta, maka Belanda dan Kasultanan Yogyakarta memerintahkan pasukannya untuk mengepung Surakarta.

Pada saat pengepungan tersebut, Pakubuwono IV memanggil R.Ng. Yosodipuro I untuk dimintai nasehatnya tentang cara menanggapi masalah tersebut agar tidak terjadi kekerasan dan membawa korban. R.Ng. Yosodipuro I kemudian menyarankan agar orang-orang yang dimintai oleh Belanda diserahkan saja. Akhirnya Kanjeng Susuhunaan Paku Buwono IV mengambil keputusan untuk menangkap lima orang tersebut (termasuk gurunya) dan diserahkan kepada Belanda. Setelah tertangkapnya lima orang tersebut maka masyarakat Surakarta berangsur-angsur pulih dan tentram kembali selain itu hubungan antara Surakarta, Belanda dan Yogyakarta mulai membaik.

5. Pujangga Keraton

Jasa R.Ng. Yosodipuro I yang kelima yaitu berkaitan dengan kasusastraan dan perannya sebagai pujangga keraton. Tugas-tugas R.Ng. Yosodipuro I sebagai seorang pujangga adalah menjaga, memelihara dan melestarikan karya-karya sastra lama, oleh karena itu beliau melibatkan diri dalam membangun perpustakaan dan mengisinya dengan berbagai macam bacaan. Dilihat dari kebanyakan orang Jawa yang tidak lagi menguasai bahasa Jawa Kuno, maka pada waktu itu pekerjaan R.Ng. Yosodipuro I merupakan suatu kelebihan sendiri, karena banyak buku-buku Jawa Kuno yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Baru yang pada akhirnya membuat banyak orang biasa bisa membacanya dan mengetahui secara jelas cerita-cerita kuno.

Dengan munculnya karya-karya R.Ng. Yosodipuro I dapat dikatakan bahwa beliau juga membantu dasar-dasar perkembangan bahasa dan sastra Jawa khususnya di Surakarta Hadiningrat. Hasil pemikiran itu melahirkan banyak karya sastra yang diterjemahkannya seperti: Bharatayuda, Ramayana, Serat Dewi Ruci dan cerita-cerita lainnya. Dari rujukan kepustakaan Islam R.Ng. Yosodipuro I membuahakan Serat Menak yang digubah dari cerita Amir Hamzah, puisi yang bersifat pendidikan moral Islam juga dihasilkan seperti: Tajusalatin. R.Ng. Yosodipuro I dianggap mempunyai paham mistik Islam Kejawen, beberapa karyanya yang mencerminkan paham tersebut, salah satunya adalah Serat Cebolek. Dilihat dari isi yang dikandungnya, sebagian hasil sastranya mencerminkan adanya sinkretasi (penggabungan) Jawa-Hindhu, Budha-Islam nampak seimbang tapi sebenarnya sulit untuk mengetahui mana Hindhu, mana Jawa, mana Budha dan mana Islam. Namun unsur religius tidak pernah lepas dari hasil karya-karyanya yang disajikan dalam karya sastranya, baik yang berupa dongeng, babad, kenegaraan, serat, pelajaran dan lain-lain. Kelebihan R.Ng. Yosodipuro I sebagai pujangga adalah kata-katanya sangat lugu, suka pada jalan yang benar dan membenci pada hal-hal buruk. Meskipun demikian di dalam mencela perbuatan yang tidak baik dari seseorang, beliau tidak menggunakan kata-kata yang kasar melainkan kata-kata yang halus dan bahkan tidak kentara tetapi yang dicela akan terasa tersindir. Kadang-kadang untuk menyindir tersebut, beliau menggunakan tokoh lain dalam ceritanya tetapi pembaca akan tahu arah yang dituju dari sindiran lewat cerita tersebut. R.Ng. Yosodipuro I meninggal pada tanggal 20 April 1802 dan dimakamkan di desa Bendan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.

BAB IV

AKTIVITAS ZIARAH

DI MAKAM R.Ng. YOSODIPURO I

A. Aktivitas Ziarah

1. Pengertian dan Latar Belakang Munculnya Upacara Ziarah

Adanya suatu tradisi berupa situs yang bersifat religius berkembang di masyarakat karena terdapat kepercayaan yang kuat dalam masyarakat. Dalam arti budaya, kepercayaan itu berfungsi sebagai seperangkat sistem nilai dan gagasan yang merupakan perwujudan hasil upaya manusia dalam menanggapi tantangan lingkungan serta sejarahnya secara aktif, oleh sebab itu manusia berusaha mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui proses tertentu baik itu akultural maupun sosialisasi untuk mendapatkan cara yang paling efektif dalam mengatasi hidupnya (Hartati, Soetomo, 1988: 32).

Sama halnya dengan masyarakat desa Bendan dan sekitarnya yang masih melakukan tradisi ziarah ke makam R.Ng. Yosodipuro I. Di dalam berziarah tersebut terdapat sarana khusus sebagai media perantaranya yaitu janur kuning, yang harus dilakukan adalah meletakkan janur kuning tersebut Oleh karena itu dalam tradisi ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I juga dikenal dengan nama Upacara Sanggaran. Nama ini diambil berdasarkan amanat dari R.Ng. Yosodipuro I yang disampaikan kepada kerabat dan keturunannya sebelum meninggal dunia. Bunyi amanat dari R.Ng. Yosodipuro I adalah sebagai berikut: ” Marang anak putuku kang padha kepetheng supaya nyanggarake janur kuning ing pasereanku, Insyallah bakal oleh pepadhang” yang artinya yaitu ”kepada anak cucuku yang mendapatkan

kegelapan dalam hidup ini, maka selenggarakanlah upacara ziarah dengan meletakkan janur kuning di atas makamku, Insya Allah akan mendapatkan kejernihan pikiran”. Seperti dikutip dalam wawancara dengan juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

”ziarah disini namanya upacara sanggaran karena menggunakan janur kuning yang nantinya di letakkan di makam Eyang Yosodipuro seperti yang telah diwasiatkan oleh Eyang kepada anak cucunya yang mengalami masalah supaya mereka mendapatkan jalan dari masalah mereka. Bunyi wasiat Eyang adalah Marang anak putuku kang padha kepetheng supaya nyanggarake janur kuning ing pasereanku, Insya Allah bakal oleh pepadhang” (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Dari wasiat tersebut, kemudian muncul tradisi ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I dengan menyanggarkan janur kuning. Dengan demikian pengertian Sanggaran menunjukkan suatu tata cara berziarah yang menggunakan media janur kuning untuk mendapatkan apa yang menjadi permohonannya atau dengan kata lain berhasil tidaknya hajat yang dicita-citakan hanya bisa dilakukan dengan menyanggarkan atau meletakkan di makam R.Ng. Yosodipuro I.

Upacara ziarah dengan media janur yang dilakukan di makam R.Ng. Yosodipuro I masih dilakukan sampai saat ini meskipun upacara ziarah dengan menggunakan janur kuning tersebut sudah mulai meluntur karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta kemajuan tingkat pendidikan masyarakat desa Bendan sehingga banyak penduduk desa Bendan yang sudah tidak melakukan upacara ziarah tersebut tapi masyarakat dari luar desa Bendan malah kebalikannya.

Semakin hari peziarah dari luar desa Bendan maupun dari luar Kabupaten Boyolali semakin banyak berdatangan untuk berziarah serta memohon berkah di makam R.Ng. Yosodipuro I apalagi setelah adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang mengakibatkan rusaknya perekonomian rakyat maka peziarah dari luar desa bendan seperti dari Surakarta, Klaten, Salatiga, Semarang semakin banyak berdatangan untuk memohon dan mendapatkan berkah supaya keluarga mereka mengalami peningkatan ekonomi serta keluarganya tidak mengalami kekurangan dari segi ekonomi pasca krisis ekonomi di Indonesia. Seperti di kutib dalam wawancara dengan Sancoyo juru kunci makam R.Ng. Yosodipuro I:

” Upacara ziarah dengan media janur sampai saat ini masih dilakukan di makam Eyang meskipun dari masyarakat desa Bendan sendiri sudah tidak banyak lagi yang melakukan upacara ziarah di makam Eyang, penyebabnya karena kemajuan teknologi dan kemajuan tingkat pendidikan jadi mereka sudah tidak percaya dengan kekuatan mistis tapi kalau dari luar malah lebih meningkat apalagi setelah pasca krisis ekonomi karena pas krisis ekonomi itu perekonomian rakyat morat-marit jadi mereka meminta permohonan di sini” (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

2. Waktu Penyelenggaraan Upacara Ziarah

Pada dasarnya pelaksanaan upacara ziarah bisa dilakukan kapan saja baik siang maupun malam hari, karena kepentingan antara sesama peziarah tidak sama dan mempunyai keperluan yang tidak sama sifatnya ataupun mempunyai kriteria tentang kekeramatan hari maka agar tidak kerepotan, kemudian sekarang pada umumnya upacara ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I dilakukan pada malam Jum’at atau Selasa Kliwon. Jika dilihat dari kuantitas (banyaknya) peziarah yang datang ke makam R.Ng. Yosodipuro I adalah pada Jum’at Pahing (berdasarkan perhitungan Jawa yaitu setelah jam 6 sore maka sudah termasuk hari berikutnya), hal ini disebabkan karena pada Jum’at Pahing merupakan hari kelahiran R.Ng. Yosodipuro I dan juga secara kebetulan pada Jum’at Pahing tersebut biasanya digunakan untuk sarasehan para sesepuh dari kerabat R.Ng. Yosodipuro I dan masyarakat sekitarnya. Hal itu menyebabkan masyarakat sekitar melestarikan malam tersebut sebagai malam tirakatan yang dianggap paling tepat dan paling cepat untuk mendapatkan ketentraman batin. Upacara ziarah dimulai pada waktu selepas shalat Isya’ atau jam 19.00 WIB sampai tengah malam. Seperti dikutip dalam wawancara dengan bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng. Yosodipuro I:

” ziarah di makam Eyang bisa dilakukan kapan saja, mau siang atau malam tergantung dari kepercayaan peziarah tersebut karena tidak ada peraturan khusus yang mengatur waktu berziarah. Tapi biasanya kami melakukan upacaranya pada malam Jum’at dan Selasa Kliwon, kalau yang paling banyak pengunjungnya pas Jum’at Pahing, karena pas malam itu ada sarasehan para sesepuh dari kerabat R.Ng. Yosodipuro I dan masyarakat sekitarnya, Jum’at Pahing itu juga bertepatan dengan kelahiran Eyang Yosodipuro I. Upacara itu dimulainya habis shalat Isya’ sampai tengah malam” (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

3. Penyelenggaraan Upacara ziarah

Semula upacara ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I hanya dilakukan di lingkungan keluarga almarhum R.Ng. Yosodipuro I saja atau dengan kata lain sebagai pelaksanaan ziarah yang bersifat pribadi. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya tidak perlu melibatkan orang banyak melainkan hanya perorangan saja. Meskipun hanya bersifat pribadi namun peranan juru kunci sebagai pemimpin atau penuntun dalam penyelenggaraan upacara ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I sangat penting karena juru kunci merupakan media penting sebagai perantara hubungan komunikasi antara manusia dengan makhluk qaib, selain itu juru kunci juga bertugas sebagai penjaga dan pemelihara makam R.Ng. Yosodipuro I. Yang menjadi juru kunci di makam R.Ng. Yosodipuro I dilakukan secara turun temurun yang artinya orang yang menjadi juru kunci di makam R.Ng. Yosodipuro I dari dulu sampai sekarang masih tergolong sebagai ahli waris Yosodipuro

Seperti dikutip dalam wawancara dengan bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

"Tugas saya disini ya banyak sekali contohnya ya menjaga dan merawat kebersihan makam Eyang dan yang paling penting kalau ada yang meminta permohonan ya harus lewat saya dulu ya istilahnya sebagai perantara lah. Kalau masalah jabatan juru kunci ya lewat turun temurun dan paling penting masih ahli waris Eyang Yosodipuro, ya misalnya dulu yang jadi juru kunci di makam Eyang adalah bapak saya karena bapak saya sudah tua bahkan umurnya bapak saya sudah 90 tahun lebih maka digantikan saya dan kalau saya sudah tua atau meninggal digantikan anak saya yang mau menjadi juru kunci di makam Eyang ini" (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, orang semakin tahu tentang kekeramatan dari makam R.Ng. Yosodipuro I tersebut sehingga menyebabkan banyak peziarah yang datang ke makam R.Ng. Yosodipuro I, misalnya dari Yogyakarta, Solo, Semarang, Salatiga, Klaten dan masih banyak lagi. Peziarah yang datang ke makam R.Ng. Yosodipuro I berasal dari berbagai kalangan baik dari petani, pengusaha, pedagang, pelajar dan bahkan dari kalangan pejabat. Oleh karena itu upacara ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I tidak lagi bersifat pribadi, yang hanya dilakukan oleh kerabat almarhum R.Ng. Yosodipuro I saja melainkan telah menjadi milik masyarakat umum yang datang berziarah ke makam R.Ng.

Yosodipuro I tersebut. Seperti dikutip dalam wawancara dengan bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

” kalau pada awalnya upacara ziarah di makam Eyang dilakukan oleh keluarga Eyang saja tapi karena sudah banyak yang tahu tentang kekeramatan makam Eyang jadi banyak peziarah yang datang ke sini, ada yang dari dekat-dekat sini seperti Klaten, Solo, Boyolali sampai yang jauh seperti dari Semarang” (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Untuk itu dalam penyelenggaraan upacara ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I di bentuk kepanitiaan yang susunannya adalah sebagai berikut:

Ketua (Pusat) : Trah R. Ng. Yosodipuro I
Ketua (Harian) : Widarto (Kepala Desa Bendan)
Keamanan : Tripika Banyudono (Polsek Banyudono) dan
Hansip desa Bendan
Juru kunci : Sancoyo dan dibantu oleh Muhadi,
Surahman, Suwardi dan Suraji

Dalam kepanitian ini ada yang terlibat langsung di dalam pelaksanaan upacara ziarah dan ada pula yang tidak terlibat langsung. Panitia yang terlibat langsung adalah juru kunci beserta para pembantunya. Mereka selain menjadi penuntun dalam pelaksanaan upacara ziarah juga menangani keperluan peziarah di dalam komplek makam. Selain juru kunci beserta pembantunya masih ada lagi panitia yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara ziarah yaitu keamanan seperti hansip desa Bendan dan Polsek Banyudono yang terlibat langsung dalam menangani keamanan di makam R.Ng.Yosodipuro I. Panitia yang tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan upacara diambil dari mereka yang menduduki jabatan struktur di pemerintahan. Seperti dikutip dalam wawancara dengan bapak Widarto Kepala Desa Bendan:

” biasanya yang menjadi panitia upacara ziarah di makam Eyang berasal dari orang-orang yang menjadi aparat desa seperti saya ini. Tapi saya tidak selalu hadir dalam upacara tersebut karena disini saya cuma sebatas formalitas” (Wawancara dengan Widarto Kepala desa Bendan, tanggal 22 April 2009).

4. Persiapan Upacara Ziarah

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa pengunjung yang ikut dalam upacara ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I sebelumnya telah membeli dan membawa peralatan berupa kemenyan, dupa dan kembang telon. Sementara itu dari pihak panitia telah menyediakan janur kuning yang telah di beri nomer urut dan anglo tempat pembakaran kemenyan yang terletak di sebelah barat makam.

Panitia tidak memungut bayaran atas janur kuning yang telah disediakan dan biasanya janur kuning tersebut di dapat oleh juru kunci dengan mencarinya di sekitar tempat tinggalnya dengan meminta kepada orang yang mempunyai janur kuning tersebut dan diganti dengan ucapan terima kasih saja karena janur kuning jarang dipakai oleh masyarakat desa Bendan kecuali pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, tradisi kupatan. Seperti dikutip dalam wawancara dengan juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

” janur kuningnya sudah disediakan panitia jadi peziarah tidak harus mencari atau membeli. Pihak panitia tidak memungut bayaran untuk janur kuning itu. Biasanya yang nyari janur kuning itu ya saya sendiri di sekitar sini-sini saja. Saya juga tidak membelinya tapi saya memanjat dari pohon-pohon di sekitar sini jadi cuma dibayar dengan ucapan terima kasih” (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Bunga dan kemenyan tersebut digunakan sebagai sarana untuk berkirim do'a dengan maksud dan tujuan tertentu dalam ziarah tersebut tergantung dari keinginan dari peziarah tersebut. Seperti dikutip dalam wawancara dengan bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

”bunga dan kemenyan itu dipakai untuk mengirim do'a dari peziarah, kalau do'a nya itu tergantung dari apa yang diinginkan oleh peziarah itu” (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Bunga atau yang biasa disebut dengan kembang telon atau bunga tabur bahkan ada juga yang menyebutnya kembang setaman yaitu biasanya terdiri dari tiga macam bunga seperti bunga mawar, bungan melati dan bungan kantil namun kadang-kadang dipakai bunga kenanga sebagai pelengkap, meskipun bunga-bunga tersebut yang dipakai sebagai alat yang permanen dalam berziarah namun tidak ada aturan yang pasti tentang jenis-jenis bunga tertentu

yang harus digunakan. Seperti dikutip dalam wawancara dengan bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

” bunga yang dipakai bisa apa saja karena panitia dan saya tidak membuat peraturan tentang bunga yang harus dibawa oleh peziarah tergantung kepercayaan peziarah itu sendiri” (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Dari ketiga bunga tersebut yaitu bunga mawar, melati dan bunga kantil mempunyai arti dan lambang sendiri-sendiri. Bunga mawar mengandung maksud bahwa yang telah meninggal namanya akan tetap harum (ngambar arum), bunga melati merupakan simbol kesucian, yaitu supaya yang meninggal dosa-dosanya diampuni sampai bersih dan suci sedangkan bunga kantil yaitu *”tansah kumantil marang kang gawe urip”* yang artinya agar orang yang telah meninggal bisa dekat dengan Tuhannya. Sementara kemenyan dimaksudkan sebagai sarana spiritual dan sebagai sarana komunikasi dengan roh halus untuk memohon berkah karena aroma yang ditimbulkan dari kemenyan akan memudahkan terjadinya komunikasi secara khusus dan spiritual. Secara umum sebenarnya juru kunci tidak mewajibkan para peziarah untuk membawa kembang, itu semua tergantung pada kepercayaan masing-masing peziarah karena pada intinya berziarah adalah mendo’akan orang yang telah meninggal. Seperti dikutip dalam wawancara dengan bapak Sancoyojuru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

”ya pasti mempunyai arti sendiri-sendiri, kembang mawar artinya agar yang meninggal namanya tetap wangi atau harum terus kembang melati itu sendiri lambang suci atau kesucian yang artinya biar yang meninggal diampuni dosa-dosanya oleh Allah, kalau kanthil artinya biar yang meninggal bisa dekat dengan Allah bahasa Jawanya tansah kumantil marang kang gawe urip. Kalau kemenyan itu untuk memudahkan hubungan dengan roh halus. Tapi lepas dari arti-arti kembang itu semuanya, saya tidak mewajibkan para peziarah untuk membawa kembang. Itu semua tergantung pada kepercayaan masing-masing peziarah karena pada intinya berziarah adalah mendo’akan orang yang telah meninggal” (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

5. Jalannya Upacara Ziarah

Kegiatan yang mendahului jalannya upacara Ziarah itu adalah peziarah yang datang membeli karcis sebagai tanda masuk dengan harga Rp. 1.000,00 yang terdiri dari Rp. 800,00 untuk biaya masuk ke makam dan Rp. 200,00 untuk biaya kebersihan (berdasarkan Peraturan

Daerah Nomor 22 Tahun 2003, tanggal 8 juli 2003) yang loket pembayarannya berada di gerbang masuk, setelah itu peziarah langsung menuju ke kompleks makam. Bagi peziarah yang belum membawa perlengkapan untuk berziarah bisa membeli di kompleks makam tersebut, karena disitu banyak dijual sarana untuk melakukan ziarah.

Dalam membeli perlengkapan berziarah seperti kembang biasanya peziarah langsung menjatuhkan "nibakke" berapa yang akan dibeli karena kalau peziarah bertanya dahulu kepada pedagangnya biasanya harganya lebih mahal. Seperti dikutip dalam wawancara dengan mbak Retno peziarah yang membeli bunga:

"saya kalau membeli bunga di sini nibakke mbak, mau beli seribu atau dua ribu atau mau empat ribu juga boleh mbak, tapi jangan tanya ke yang jual biasanya harganya lebih mahal lho mbak" (Wawancara dengan Retno peziarah, tanggal 30 April 2009).

Peziarah yang membeli kembang di komplek makam biasanya membeli antara Rp. 1.000,00 sampai Rp. 4.000,00. Seperti dikutip dalam wawancara dengan Ibu Daliyem pedagang bunga:

" ada yang beli cuma seribu, ada juga lima ribu yang dijadikan dua, paling besar cuma empat ribu thok" (Wawancara dengan ibu Daliyem pedagang bunga, tanggal 30 April 2009).

Kemudian peziarah masuk ke ruang penerimaan tamu untuk mengisi buku tamu setelah itu, mereka memasukkan uang ke dalam kotak yang telah disediakan oleh petugas sebagai sumbangan sukarela.

Melalui juru kunci para peziarah diberi janur kuning yang telah diberi nomor urut, kemudian janur kuning tersebut diserahkan kembali kepada panitia untuk dikumpulkan bersama-sama dengan peziarah lainnya, acara tersebut ditutup sampai jam 24:00 WIB. Acara selanjutnya juru kunci mengambil janur kuning yang ada, selanjutnya dibawa untuk disanggarkan di makam R.Ng. Yosodipuro I yang diletakkan disebelah utara batu nisan. Kemudian peziarah berjalan jongkok menuju tungku pembakaran kemenyan, duduk menghadap tungku pembakaran kemenyan dan membaca do'a sesuai dengan keyakinan serta memohon berkah yang diinginkannya. Setelah itu berjalan ke atas cungkup makam untuk

melakukan tabur bunga. Biasanya dalam tabur bunga ini dilakukan dari arah utara ke selatan diulang sampai tiga kali. Sebelum meninggalkan cungkup, para peziarah mencari bunga kantil dipusara itu sebanyak-banyaknya.

Dalam hal ini, berkembang suatu kepercayaan dikalangan peziarah bahwa mereka yang mendapatkan bunga kantil akan mendapat berkah secara tidak langsung, sesuai dengan kondisi orang yang mendapatkan bunga tersebut, misalnya : seorang petani apabila mendapat bunga tersebut dapat digunakan atau diletakkan disawahnya yang terkena serangan hama, maka hama yang ada di sawahnya akan cepat hilang dan supaya hasil panennya selalu baik. Bagi para pedagang dengan membawa bunga kantil tersebut maka dagangannya akan cepat habis atau laris. Seperti dikutip dalam wawancara dengan bapak Kirman peziarah:

” kalau kita bisa mendapatkan kanthil berarti kita dapat berkah, maksudnya kalau kita pedagang maka dagangan kita laris kalau petani kita bisa panen raya, itu tergantung keadaan kita ” (Wawancara dengan Kirman peziarah, tanggal 30 April 2009).

Sesudah penaburan bunga selesai sebagian peziarah ada yang duduk disebelah makam sambil menunggu doa bersama dan tahlil yang dipimpin oleh juru kunci dan sebagian lagi ada yang tirakatan disekitar makam R.Ng. Yosodipuro I untuk menunggu pengambilan janur kuning yang disanggarkan. Biasanya pada waktu subuh baru diadakan pengambilan janur dan dapat dilihat hasilnya.

Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

”pengambilan janur kuning itu pas shubuh dan pas pengambilan itu kita langsung bisa melihat jawaban dari permohonan peziarah-peziarah itu” (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Pada saat janur kuning mulai diambil atau dibagikan oleh panitia, dari janur kuning tersebut akan nampak suatu tanda bahwa sanggaran tersebut telah terkabul atau terjawab dengan melihat tulisan huruf pada janur kuning tersebut. Untuk melihat huruf yang ada pada janur kuning tersebut juru kunci biasanya meneliti sampai tiga kali, bagi janur kuning yang

sudah diketahui biasanya diberi tanda dengan melipat lidi atau batang janurnya dan perlu diketahui bahwa tulisan Arab tersebut tidak menggores pada janur kuning sehingga janur kuning tersebut tetap kelihatan bersih atau dengan kata lain tulisan tersebut muncul secara qoib dan hanya bisa dibaca oleh juru kunci saja. Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

"pas janur kuning diambil maka akan terlihat huruf-huruf Arab sebagai jawaban dari permohonan mereka. Biasanya pas melihat huruf-huruf Arab di janur kuning itu saya bisa melihatnya sampai tiga kali, kalau sudah saya lihat terus saya lipat janur kuning tadi dengan lidi biar tidak terulang. Asal tahu saja tulisan itu muncul sendiri dan tidak membekas di janur kuning itu dan tidak sembarang orang yang bisa melihatnya cuma juru kunci saja yang bisa melihat termasuk saya" (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Tiap-tiap huruf yang nampak pada masing-masing janur kuning biasanya ada yang sama tetapi ada pula yang berbeda. Makna dari huruf yang nampak tersebut semula hanya juru kunci yang tahu, namun sekarang makna itu telah dituliskan di papan khusus sebagai petunjuk untuk mengetahui arti dari masing-masing huruf tersebut. Papan itu dipasang dikompleks makam sehingga para peziarah dapat dengan mudah mengetahui makna huruf yang ada dijanur kuning yang disanggarkannya.

Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

"Arti huruf Arab itu bisa dilihat di papan sebelah sana, kalau dulu cuma juru kunci yang tahu tapi sekarang biar mudah makanya artinya ditulis dipapan itu. Huruf itu kan muncul sendiri atau qoib lah jadi setiap huruf ada yang sama dengan peziarah lain. Itu kan sebagai jawaban dari permohonan mereka" (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Secara garis besar huruf Arab dan maknanya itu sebagai berikut :

1. Alif : Beralamatkan baik memberkahi hajat.
2. Bak : Tuhan Allah memberi kebaikan.
3. Tak : Bertobatlah kepada Allah dan rajinlah bekerja.
4. Tsak : Luhur namamu dalam agama, sampailah niatnya dan

tertolong oleh musuhnya.

5. Jim : Menemukan kebahagiaan dan keuntungan.
6. Hak : Allah memberi kemudahan niatnya.
7. Khok : Jangan bepergian ada rahasia besar.
8. Dal : Kalau bepergian jauh tunggulah hajatnya.
9. Dzal : Menang bertengkar dan niatnya terlaksana.
10. Rok : Luhur kekuasaannya, terlaksana hajatnya, memperhatikan dunia akhirat.
11. Yak : Semua hajatnya terlaksana.
12. Sin : Menemukan kebaikan dan keuntungan dari berdagang.
13. Syin : Takut pada musuhnya.
14. Shot : Tidak terlaksana hajatnya
15. Dhot : Tunggulah beberapa waktu.
16. Tok : Kalau bekerja tidak mendapatkan hasil, lebih baik jauhi.
17. Dho : Yang ditujukan ada berkahnya.
18. Ngain : Tidak terkabul hajatnya.
19. Ghoin : Bersedekahlah untuk menolak bahaya.
20. Fak : Telitilah pekerjaannya, setelah itu tekuni.
21. Qof : Luhur dan terlaksana hajatnya.
22. Kaf : Sampai pada posisi yang menyulitkan.
23. Lam : Keuntungan dari orang berkelana.
24. Min : Dinodai oleh orang berbudi rendah.
25. Nun : Mendapatkan manfaat dalam perbuatan baik dan

- mengalahkan musuhnya.
26. Wawu : Menemukan keuntungan dari perbuatan terpuji.
27. Hak : Tertolong dan bisa selamat dari mara bahaya.
28. Lam-Alip : Yang diharapkan tidak terlaksana, lebih baik berhenti dulu.
29. Hamzah : Bertobatlah kepada Allah.
30. Zai : Mendapatkan kebaikan dan kesehatan.

Akhir upacara ziarah, apabila telah terbaca huruf Arab yang tertera pada janur kuning tersebut, ini berarti bahwa para peziarah yang ikut upacara ziarah tersebut telah mendapatkan jawaban dari apa yang menjadi cita-citanya, setelah itu tinggal meyakini makna tulisan yang tertera pada janur kuning yang disanggarkan.

B. Tata Tertib Berziarah

Tata tertib dalam berziarah di makam R. Ng. Yosodipuro I adalah sebagai berikut:

1. Peziarah yang datang diharuskan untuk mendaftarkan diri terlebih dahulu.
2. Bagi tamu atau peziarah yang ingin bermalam atau nyepi selain malam jum'at, harus:
 - a. Laporkan kepada panitia
 - b. Menunjukkan KTP asli atau baru.
 - c. Membawa surat keterangan dari kepala desa setempat.
 - d. Menginap maksimal 3 hari.

Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro

I:

"tidak ada tata tertib yang khusus dalam berziarah di makam Eyang, yang pasti peziarah yang datang harus mendaftarkan diri dengan menulis namanya di buku tamu dan kalau mau menginap disini juga boleh tapi harus lapor pada panitia, menunjukkan KTP asli atau baru, membawa surat keterangan dari kepala desa dan menginap paling lama hanya 3 hari" (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

C. Larangan-Larangan Dalam Pelaksanaan Upacara Ziarah

Upacara ziarah tersebut hanya merupakan kegiatan "nyekar", sehingga tidak ada pantangan atau larangan yang ketat, tapi para peziarah hanya dimintai berlaku tertib dan sopan.

Anjuran itu antara lain :

1. Bersikap dan bertingkah laku yang baik serta sopan, oleh peziarah maupun petugas karena hal tersebut dianggap penghormatan arwah yang dimakamkan.
2. Pada waktu masuk kedalam cungkup makam, para peziarah harus melepas alas kaki dan berjalan dengan jongkok. Hal itu disebabkan karena R.Ng. Yosodipuro I merupakan abdi dalem keraton Surakarta yang disegani oleh masyarakat sehingga sebagai penghormatan terhadap beliau diwajibkan berjalan jongkok layaknya seorang abdi yang akan menghadap rajanya.
3. Tidak diperkenankan mengucapkan kata-kata kotor (tidak sopan) agar tidak menyinggung serta mengganggu penghuni alam ghaib (makhluk halus), yang nantinya di khawatirkan makhluk halus bisa merasuki orang tersebut. Selain itu dimaksudkan untuk menjaga kekeramatan makam R.Ng. Yosodipuro I.
4. Bagi wanita yang sedang berhalangan atau menstruasi dilarang mengikuti upacara ziarah ini atau nyekar dikarenakan orang yang sedang menstruasi dalam keadaan tidak bersih atau kotor. Sedangkan makam tersebut merupakan tempat yang disucikan dan keramatkan sehingga tidak boleh kotor oleh apapun baik kotor karena sampah maupun orang yang

sedang kotor karena menstruasi. Selain itu orang yang sedang menstruasi dikhawatirkan bisa membangunkan roh penunggu makam.

5. Apabila hendak mengadakan pemotretan dan merekam video dimakam, haruslah mendapat izin dari juru kunci. Hal tersebut dikarenakan agar pada saat di foto atau di rekam tidak ada penampakan makhluk halus di dalamnya. Oleh karena itu alat potret maupun alat perekam harus disucikan oleh juru kunci terlebih dahulu.
6. Tidak membawa minuman keras, senjata tajam karena hal tersebut bisa mengganggu jalannya upacara dan mengganggu ketentraman serta kenyamanan pezirah yang lain.

Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

” tidak ada peraturan khusus bagi pezirah yang datang ke makam Eyang, yang paling penting adalah menjaga sopan santun baik dari kata-katanya maupun perilakunya. Tidak membawa senjata, minuman keras, kalau meminta foto harus lapor pada saya dan juga tidak boleh mengganggu ketentraman. Kalau itu tidak dilaksanakan maka tanggung sendiri akibatnya” (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

D. Maksud dan Tujuan Upacara Ziarah

Upacara ziarah yang penyelenggaraannya bersifat pribadi dan pada hakekatnya merupakan adat atau tradisi yang berkembang dengan pesat. Hubungannya dengan unsur-unsur religi dari suatu kehidupan kepercayaan sebagai wujud tingkah laku resmi untuk peristiwa-peristiwa tertentu yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari melainkan suatu bentuk keyakinan adanya kekuatan diluar kekuatan manusia. Pada hakekatnya, penyelenggaraan upacara ziarah juga merupakan kegiatan ziarah kubur.

Ditinjau dari sudut keagamaan, ziarah mempunyai maksud dan tujuan dua hal yaitu:

1. Untuk Penghormatan dan Mendo'akan

Maksud dan tujuan ziarah yang pertama yaitu untuk memberikan penghormatan dan mendoakan arwah leluhur yang dalam hal ini adalah arwah R.Ng. Yosodipuro I agar mendapatkan tempat yang layak disisi Tuhan Yang Maha Esa. Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

"secara umum biasanya mereka datang untuk mendo'akan Eyang dan penghormatan atas jasa-jasa Eyang" (wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

2. Sarana Spiritual

Sedangkan maksud dan tujuan ziarah yang kedua adalah sebagai sarana spiritual untuk memohon berkah kepada Yang Maha Kuasa melalui kegiatan ziarah dengan menggunakan media janur kuning. Untuk mengetahui keberhasilan permohonannya yaitu dengan menanyakan kepada juru kunci sebagai perantaranya. Antara peziarah yang satu dengan yang lainnya mempunyai permohonan yang berbeda-beda. Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

"maksud mereka datang ke sini kebanyakan untuk memohon berkah kepada Eyang. Permohonannya berbeda-beda tergantung keinginan mereka" (wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Permohonan peziarah tersebut antara lain: menginginkan naik jabatan, agar bisa di terima jadi PNS, di beri kemudahan jodoh, bagi para pedagang menginginkan dagangannya laris, bagi kaum petani menginginkan hasil panennya selalu melimpah dan jauh dari gagal panen, bagi yang belum dikaruniai anak menginginkan diberikan momongan, bahkan ada juga remaja yang meminta agar bisa lulus ujian dan lain-lain. Seperti dikutip dalam wawancara dengan beberapa peziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I antara lain peziarah yang bernama mbak Retno:

"saya meminta Eyang untuk cepat mendapat kerja" (wawancara dengan Retno peziarah, tanggal 30 April 2009).

Selain itu ada wawancara dengan Bapak Syahbudi, dia mengatakan:

" biar dagangan saya laris manis" (wawancara dengan Syahbudi peziarah, tanggal 30 April 2009).

Wawancara dengan Eko Wibowo:

"saya memohon kepada Eyang supaya bisa mengerjakan ujian dan lulus dengan nilai yang baik" (wawancara dengan Eko Wibowo peziarah, tanggal 30 April).

Oleh karena itu pelaksanaan upacara ziarah sesungguhnya merupakan suatu perwujudan tingkah laku manusia yang mengakui kebesaran Tuhan dan mensyukuri segala rahmatnya, juga dalam kesempatan tersebut menjadikan media permohonan berkah kepada R.Ng. Yosodipuro I.

E. Pandangan Masyarakat terhadap makam R. Ng. Yosodipuro I

Pandangan masyarakat desa Bendan mengenai makam Eyang Yosodipuro (panggilan masyarakat kepada R. Ng. Yosodipuro I) berbeda satu sama lain, ada yang menganggap bahwa makam R. Ng. Yosodipuro I tersebut merupakan makam dari eyang atau leluhur dari masyarakat Pengging dan makam dari orang yang berjasa bagi keraton Surakarta sehingga wajib untuk dihormati dan di do'akan pada hari tertentu (tempat berziarah).

Seperti dikutip dalam wawancara dengan bapak Sancoyo juru kunci makam R.Ng.Yosodipuro I:

" bagi saya, makam Eyang merupakan makam leluhur masyarakat Pengging yang telah berjasa bagi Keraton Surakarta jadi wajib di hormati dan di do'akan" (Wawancara dengan Sancoyo juru kunci, tanggal 1 Mei 2009).

Tetapi ada juga sebagian masyarakat yang berpandangan makam dari R. Ng. Yosodipuro I adalah tempat untuk melakukan tirakatan agar harapan atau keinginan seseorang dapat terkabul.

Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Ragimin penduduk desa Bendan:

” bagi saya makam Eyang merupakan tempat untuk melakukan tirakatan, nyepi dan sejenisnya bagi mereka yang mempunyai keinginan atau harapan” (Wawancara dengan Ragimin penduduk desa Bendan tanggal 20 April 2009).

Ada juga yang memandang makam dari R.Ng. Yosodipuro I sebagai tempat yang keramat. Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Tukino penduduk desa Bendan:

” bagi saya makam eyang itu tempat yang keramat atau angker” (Wawancara dengan Tukino penduduk desa Bendan, tanggal 20 April 2009).

Bahkan ada juga masyarakat yang menganggap makam R. Ng. Yosodipuro I sebagai tempat untuk mencari rejeki atau menambah pendapatan karena banyak pengunjung yang datang ke makam R.Ng. Yosodipuro I baik peziarah maupun pengunjung yang hanya ingin melihat-lihat saja atau berkumpul serta berbincang-bincang dengan temannya sehingga mereka bisa membuka usaha di sekitar makam R.Ng. Yosodipuro I tersebut. Seperti dikutip dalam wawancara dengan Suhedi penduduk desa Bendan:

”bagi saya, makam Eyang merupakan ladang rejeki yang bisa menambah pendapatan keluarga saya dan meningkatkan kehidupan keluarga saya. Pokoknya kesejahteraan keluarga saya meningkat dan semua kebutuhan hidup saya, istri dan anak-anak saya alhamdulillah dapat terpenuhi” (Wawancara dengan Suhedi penduduk desa Bendan sekaligus pedagang makanan di makam R.Ng. Yosodipuro I, tanggal 30 April 2009).

Tapi ada juga masyarakat desa Bendan yang memandang makam R.Ng.Yosodipuro I adalah makam yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan makam yang membawa perubahan ekonomi bagi masyarakat sehingga perlu dilestarikan keberadaannya oleh semua pihak. Seperti dikutip dalam wawancara dengan Teguh seorang mahasiswa dari salah satu Perguruan Tinggi di Solo, dia mengatakan:

” makam Eyang bagi saya mempunyai nilai sejarah yang tinggi dan bisa membawa perubahan ekonomi bagi masyarakatnya, jadi harus dilestarikan oleh semuanya” (Wawancara dengan Teguh penduduk desa Bendan, tanggal 5 Mei 2009).

F. Peluang Kerja Bagi Masyarakat Sekitar Makam

Setiap ada keramaian pada suatu obyek wisata pasti membawa peningkatan pendapatan rumah tangga (keluarga) pada masyarakat di sekitarnya karena dengan banyaknya pengunjung yang datang ke tempat tersebut dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar makam. Dengan cara membuka usaha untuk menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya termasuk peningkatan pendapatan rumah tangga yang terjadi pada masyarakat sekitar makam R.Ng. Yosodipuro I di desa Bendan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali

Manfaat ekonomi yang nampak dari pelaksanaan upacara ziarah yang dilakukan di makam R.Ng.Yosodipuro I di desa Bendan yaitu bagi masyarakat Jawa khususnya, sesuatu yang bernilai keramat pasti akan menarik nilai kereligiusannya untuk dikunjungi, oleh karena itu tidak mengherankan apabila kompleks makam R.Ng. Yosodipuro I banyak dikunjungi para peziarah dari berbagai daerah seperti: Surakarta, Semarang, Jakarta, Cepogo, Salatiga dan lain-lain. Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan situasi dan kondisi tertentu bagi lingkungan masyarakat di desa Bendan. Terlebih lagi di dalam berziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I ini, para peziarah melakukan semacam prosesi sederhana yang membutuhkan alat dan perlengkapan seperti bunga, kemenyan dan yang paling utama yaitu janur kuning.

Dengan adanya tradisi ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I tidak hanya menciptakan suasana ramai tetapi juga bisa memberi peluang kerja bagi masyarakat di sekitar makam. Secara strategis keberadaan makam R.Ng. Yosodipuro I telah memberi tambahan pendapatan bagi kehidupan masyarakat setempat, khususnya bagi masyarakat yang mempunyai jiwa berwirausaha. Dengan adanya upacara ziarah yang hampir terjadi setiap malam dengan jumlah peziarah yang cukup banyak menyebabkan suasana di lingkungan makam R.Ng. Yosodipuro I ramai oleh para pengunjung baik para peziarah yang mengikuti upacara ziarah maupun para pengunjung yang sekedar melihat-lihat saja.

Oleh sebab itu di sekitar makam R.Ng. Yosodipuro I telah tumbuh berbagai macam usaha baik yang dilakukan oleh masyarakat desa Bendan maupun orang-orang yang datang ke

komplek makam R.Ng. Yosodipuro I untuk berdagang (seperti berdagang bunga, berdagang akik, berdagang sandal dan jaket kulit, berdagang jamu tradisional), membuka warung makan (seperti hek, bakso, soto dan lain sebagainya) atau usaha lainnya. Selain itu, bagi masyarakat yang rumahnya tidak jauh dari makam R.Ng. Yosodipuro I, mereka menyewakan sebagian alat-alat rumah tangga seperti alat-alat listrik atau pekarangan rumahnya untuk di dirikan warung makan, kios-kios kecil, maupun sebagai tempat parkir. Untuk kendaraan roda dua dimintai (dipungut) biaya sebesar Rp. 2.000,00 sedangkan untuk roda empat sebesar Rp. 5.000,00. Dengan harga parkir yang lumayan cukup besar maka setiap bulannya bisa mendapatkan tambahan pendapatan Rp. 200.000,00 sampai Rp. 300.000,00 per bulan (setelah dipotong biaya retribusi 10%). Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Ngadiman tukang parkir di makam R.Ng Yosodipuro I :

"untuk montor dua ribu kalau mobil lima ribu. Ya kalau dihitung-hitung sebulan bisa dapat dua ratus sampai tiga ratus ribu karena harus membayar retribusi pada pemerintah sebulan sekali sekitar 10 %" (Wawancara dengan Bapak Ngadiman penduduk desa Bendan dan menjadi tukang parkir di makam R.Ng.Yosodipuro I, tanggal 30 April 2009).

Melalui usaha tersebut, masyarakat yang membuka usaha di makam R.Ng. Yosodipuro I dapat meningkatkan penghasilannya, setidaknya-tidaknya mendapat tambahan penghasilan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Masyarakat yang membuka usaha di sekitar makam R.Ng. Yosodipuro I menganggap kerjaan tersebut sebagai usaha atau kerjaan sambilan (sampingan) saja karena kebanyakan masyarakat yang membuka usaha tersebut juga telah memiliki kerjaan lain. seperti bapak Suhedi yang pekerjaannya sehari-hari sebagai buruh pabrik karena pada waktu malam bapak Suhedi tidak melakukan apa-apa maka bapak Suhedi memanfaatkan keramaian di makam R.Ng. Yosodipuro I sebagai tempat mencari rejeki dengan berjualan makanan di tempat tersebut atau bapak Gito yang menyewakan pekarangannya kepada pedagang sebagai tempat berjualan untuk menambah pendapatannya, meskipun uang yang didapatkan mereka tidak begitu besar sekitar seratus sampai dua ratus rupiah tapi setidaknya bisa menambah pendapatan mereka dan meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga mereka.

Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Suhedi penduduk desa Bendan:

” bagi saya usaha itu sebagai kerjaan sambilan dari pada malam-malam tidak kerjaan, lebih baik saya membuka usaha di sekitar makam Eyang untuk menambah pendapatan keluarga saya dan meningkatkan kesejahteraan keluarga saya. Walaupun hasilnya tidak banyak sekitar seratus sampai dua ratus sebulan tapi lumayan lah” (Wawancara dengan Suhedi penduduk desa Bendan, tanggal 20 April 2009).

Seperti dikutip dalam wawancara dengan Bapak Gito penduduk desa Bendan:

” bagi saya usaha penyewaan itu sebagai usaha sambilan untuk menambah pendapatan keluarga saya dan meningkatkan kesejahteraan keluarga saya. Paling sebulan cuma dapat seratus itu juga sudah lumayan besar dan bermanfaat ” (Wawancara dengan Gito penduduk desa Bendan, tanggal 20 April 2009).

Aktivitas tradisi ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I tidak hanya memberi peluang kerja yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan masyarakat saja tapi juga memberi pendapatan bagi Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendapatan Daerah Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Hal itu dikarenakan Pemerintah Daerah memungut biaya retribusi dari pedagang yaitu sebesar Rp.1.000,00 per pedagang dan memungut biaya masuk ke makam R.Ng. Yosodipuro I sebesar Rp. 1.000,00 per orang yang terdiri dari Rp. 800,00 untuk biaya masuk ke makam R.Ng. Yosodipuro I dan Rp. 200,00 untuk biaya kebersihan kawasan makam R.Ng. Yosodipuro I (berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2003, tanggal 8 juli 2003) serta memungut biaya tempat parkir 10 % dari pendapatannya. Melalui pemasukan dana-dana tersebut menjadi nilai tambah pendapatan bagi Pemerintah Daerah khususnya dan masyarakat pada umumnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Bendan karena dana-dana tersebut digunakan untuk kepentingan masyarakat sendiri seperti: membuat jembatan, membuat dan memperbaiki jalan dan lain sebagainya.

Seperti dikutip dalam wawancara dengan Kepala Desa Bendan:

”setiap pedagang dikenai biaya retribusi seribu per pedagang dan untuk pengunjung yang datang juga dikenai biaya masuk seribu, selain itu juga ada tambahan 10 % biaya parkir dari total pendapatannya. Dana-dana itu untuk menambah pendapatan Pemerintah Daerah yang nantinya dipakai masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka” (Wawancara dengan Widarto kepala desa Bendan, tanggal 22 April 2009).

Selain memberi peluang kerja bagi masyarakat desa Bendan dan Pemerintah Desa Bendan serta Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali, tradisi ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I

juga memberi peluang kerja bagi pedagang dari luar desa Bendan yang berjualan di makam R.Ng.Yosodipuro I seperti dari desa Teras, Ngemplak maupun dari desa lainnya yang ada di sekitar desa Bendan. Pedagang yang berasal dari luar desa Bendan berjualan bunga, jamu tradisional, akik dan lain sebagainya. Omset yang di dapat dari usaha mereka tersebut bisa merubah ekonomi mereka walaupun hanya sedikit yaitu sekitar lima puluh ribu rupiah sampai dua ratus ribu rupiah per malam tapi setidaknya usaha yang mereka lakukan di makam R.Ng. Yosodipuro I bisa menambah pendapatan mereka dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka, seperti di kutib dalam wawancara dengan beberapa pedagang yang berasal dari luar desa Bendan. Yang pertama yaitu wawancara dengan Bapak Karso Slameto yang bekerja sebagai pedagang akik yang berasal dari Boyolali, dia mengatakan:

” Sebelumnya ekonomi saya pas-pasan kadang ada uang tapi kadang juga tidak ada tapi setelah jualan di sini ya lumayan setidaknya ada pendapatan walaupun hanya sedikit yaitu sekitar dua ratus ribu per malam” (wawancara dengan Karso Slameto, tanggal 24 april 2009).

Wawancara yang kedua yaitu wawancara dengan ibu Daliyem pedagang bunga di makam R.Ng. Yosodipuro I yang berasal dari Teras, dia mengatakan:

” Sebelumnya ya lumayan karena saya jualan bunga di pasar Sunggingan juga tapi kalau di sana tidak terlalu banyak kalau disini kan tempatnya orang yang butuh bunga setaman jadi lebih mendapat pendapatan yang lumayan dan bisa punya uang lebih. Omset yang saya dapat sekitar lima puluh ribu rupiah per malam tapi juga bisa lebih” (wawancara dengan Daliyem pedagang bunga, tanggal 30 April).

Sedangkan wawancara yang ke tiga yaitu dengan ibu Sutini pedagang jamu tradisional yang berasal dari desa Ngemplak, dia mengatakan:

”Sebelumnya ya lumayan karena saya jualan jamu di pasar Pengging jug. Pendapatan yang saya dapat dari jualan jamu tradisinal disini tidak banyak yaitu empat puluh lima ribu per malam” (wawancara dengan Sutini pedagang jamu tradisional tanggal 30 April 2009).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Empiris

Desa Bendan merupakan daerah yang subur, hal ini dapat dibuktikan dengan kesuburan tanaman yang ada di desa Bendan dan hasil panen yang melimpah serta mempunyai sumber mata air yang melimpah pula. Di sini juga banyak ditemukan benda-benda bersejarah yang memberikan nilai historis di desa ini. Peninggalan sejarah itu adalah benteng-benteng, pemandian, arca yang berhubungan dengan kerajaan Pengging.

Di desa Bendan yang biasa dikenal dengan nama Pengging masih sangat memegang teguh tradisi dan adat istiadat setempat meskipun tradisi atau adat istiadat tersebut sudah mengalami pergeseran karena adanya perubahan sosial baik dari kemajuan zaman, kemajuan teknologi maupun kemajuan tingkat pendidikan masyarakatnya. Tradisi di Desa Bendan antara lain melakukan ziarah di Makam R.Ng. Yosodipuro I, melakukan kungkum di umbul dekat Makam R.Ng. Yosodipuro I, kenduri, sebar apem dan lain-lain.

Salah satu tradisi yang masih ada dan masih dilakukan masyarakat di desa Bendan antara lain adalah tradisi ziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I. Tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I itu sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Dulunya tradisi ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I dilakukan oleh keluarga almarhum saja tapi seiring dengan perkembangan

zaman dan banyaknya masyarakat yang tahu tentang kekeramatan makam R.Ng. Yosodipuro I maka tradisi ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I tidak lagi dilakukan oleh keluarga R.Ng. Yosodipuro I tapi juga dilakukan oleh masyarakat sekitar baik dari masyarakat desa Bendan maupun dari masyarakat luar desa Bendan seperti dari Surakarta, Klaten, Salatiga maupun Semarang.

Upacara ziarah tersebut adalah upacara yang memiliki pengertian menempatkan janur kuning di makam R.Ng Yosodipuro I untuk meminta petunjuk dengan tanda-tanda yang ada pada janur kuning yang disanggarkan tersebut. Jadi dengan kata lain orang yang ingin mendapatkan jawaban dari yang diharapkan maka orang tersebut harus menyanggarkan janur kuning di makam R.Ng Yosodipuro I. Apabila permohonannya diterima maka akan muncul secara qaib huruf-huruf Arab di janur kuning tadi dan huruf-huruf Arab itu hanya bisa dilihat oleh juru kunci saja karena huruf-huruf Arab itu tidak menggores di janur kuning.

Proses pelaksanaan tradisi ziarah di makam R.Ng Yosodipuro I pada mulanya dilaksanakan karena mengikuti amanat dari R.Ng Yosodipuro I yang diucapkan menjelang beliau wafat. Bunyi amanat dari R.Ng. Yosodipuro I adalah sebagai berikut: ” Marang anak putuku kang padha kepetheng supaya nyanggarake janur kuning ing pasereanku, Insy Allah bakal oleh pepadhang” yang artinya yaitu ”kepada anak cucuku yang mendapatkan kegelapan dalam hidup ini, maka selenggarakanlah upacara ziarah dengan meletakkan janur kuning di atas makamku, Insy Allah akan mendapatkan kejernihan pikiran”. Pada hakekatnya upacara ziarah di makam R.Ng Yosodipuro I bisa dilakukan kapan saja tetapi sekarang upacara tersebut pada umumnya dilaksanakan pada malam Jum’at Pahing karena pada hari itu merupakan hari kelahiran R.Ng Yosodipuro I.

Persiapan atau peralatan dalam upacara ziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I adalah kemenyan, dupa dan kembang telon serta yang paling penting adalah janur kuning. Kembang telon itu sendiri terdiri dari bunga mawar, bunga melati dan bunga kanthil namun kadang-kadang dipakai bunga kenanga sebagai pelengkap, meskipun bunga-bunga tersebut yang dipakai

sebagai alat yang permanen dalam berziarah namun tidak ada aturan yang pasti tentang jenis-jenis bunga tertentu yang harus digunakan, itu semua tergantung dari kepercayaan masing-masing peziarah.

Jalannya upacara ziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I adalah peziarah yang datang membeli karcis di loket masuk setelah itu peziarah langsung menuju ke kompleks makam. Bagi peziarah yang belum membawa perlengkapan untuk berziarah bisa membeli di kompleks makam tersebut. Kemudian peziarah masuk ke ruang penerimaan tamu untuk mengisi buku tamu setelah itu, mereka memasukkan uang ke dalam kotak yang telah disediakan oleh petugas sebagai sumbangan sukarela. Melalui juru kunci para peziarah diberi janur kuning yang telah diberi nomor urut, kemudian janur kuning tersebut diserahkan kembali kepada panitia untuk dikumpulkan bersama-sama dengan peziarah lainnya, acara tersebut ditutup sampai jam 24:00 WIB. Acara selanjutnya juru kunci mengambil janur kuning yang ada, selanjutnya dibawa untuk disanggarkan di makam R.Ng. Yosodipuro I yang diletakkan disebelah utara batu nisan. Kemudian peziarah berjalan jongkok menuju tungku pembakaran kemenyan, duduk menghadap tungku pembakaran kemenyan dan membaca do'a sesuai dengan keyakinan serta memohon berkah yang diinginkannya. Setelah itu berjalan ke atas cungkup makam untuk melakukan tabur bunga dan pada waktu shubuh janur kuning tersebut baru bisa diambil dan dapat dilihat hasilnya.

Aktivitas tradisi ziarah tersebut terjadi karena masyarakat desa Bendan maupun masyarakat di luar desa Bendan seperti dari Jakarta, Semarang, Salatiga, Cepogo, Surakarta dan lain sebagainya percaya akan adanya kekuatan yang dimiliki oleh R.Ng. Yosodipuro I. Menurut kepercayaan mereka, bahwa kekuatan tersebut bisa mengabulkan permintaan dari peziarah yang datang ke Makam R.Ng Yosodipuro I tersebut.

R.Ng. Yosodipuro I dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang dihormati di daerah Pengging karena karisma yang dimiliki oleh R.Ng. Yosodipuro I. Zaman dahulu R.Ng. Yosodipuro I dikenal sebagai Pujangga yang mempunyai sifat bijaksana, pandai dan sangat welas asih kepada

masyarakat di daerah Pengging, serta jasa-jasa R.Ng. Yosodipuro I pada keraton Surakarta sangat besar, sehingga tidak mengherankan banyak masyarakat daerah Pengging maupun dari luar Pengging sangat menghormatinya bahkan setelah beliau meninggal makamnya banyak dikunjungi orang untuk berziarah. Makam beliau hingga sekarang selalu dikeramatkan oleh masyarakat sekitar dan dijadikan tempat untuk menyepi, tirakatan dan semedi dengan tujuan tertentu .

Dengan karisma yang dimiliki oleh R.Ng. Yosodipuro I dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang dimiliki oleh R.Ng. Yosodipuro I tersebut maka banyak mengundang peziarah yang datang untuk berziarah ke makamnya baik peziarah lokal ataupun peziarah dari luar daerah Pengging seperti : Surakarta, Semarang, Klaten, Salatiga, Klaten dan lain-lain. Peziarah yang datang ke makam R.Ng. Yosodipuro I berasal dari berbagai kalangan baik dari petani, pengusaha, pedagang, pelajar dan bahkan dari kalangan pejabat.

Dengan adanya aktivitas tradisi ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I tidak hanya menciptakan suasana ramai tetapi juga bisa memberi peluang kerja bagi masyarakat di desa Bendan. Secara strategis keberadaan makam R.Ng. Yosodipuro I telah memberi tambahan pendapatan bagi kehidupan masyarakat setempat, khususnya bagi masyarakat yang mempunyai jiwa berwirausaha. Dengan adanya upacara ziarah yang hampir terjadi setiap malam dengan jumlah peziarah yang cukup banyak menyebabkan suasana di lingkungan makam R.Ng. Yosodipuro I ramai oleh para pengunjung baik para peziarah yang mengikuti upacara ziarah maupun para pengunjung yang sekedar melihat-lihat saja.

Oleh sebab itu di sekitar makam R.Ng. Yosodipuro I telah tumbuh berbagai macam usaha baik yang dilakukan oleh masyarakat desa Bendan maupun orang-orang yang datang ke kompleks makam R.Ng. Yosodipuro I untuk berdagang (seperti berdagang bunga, berdagang akik, berdagang sandal dan jaket kulit, berdagang jamu tradisional), membuka warung makan (seperti hek, bakso, soto dan lain sebagainya) atau usaha lainnya. Selain itu, bagi masyarakat yang rumahnya tidak jauh dari makam R.Ng. Yosodipuro I, mereka menyewakan sebagian alat-alat

rumah tangga seperti pekarangan rumahnya untuk di dirikan warung makan, kios-kios kecil, maupun sebagai tempat parkir atau menyewakan alat-alat listrik ke pedagang yang berasal dari luar desa Bendan agar dagangan mereka lebih terang dan kelihatan sehingga bisa menarik pembeli untuk membeli barang dagangan mereka.

2. Kesimpulan Teoritis

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori *aksi*. Teori *aksi* merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinan oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas.

Dalam kaitannya dengan tradisi ziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I adalah bahwa aktor (dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan tradisi ziarah tersebut baik masyarakat sekitar makam R.Ng. Yosodipuro I maupun masyarakat di luar makam R.Ng. Yosodipuro I) melakukan tradisi ziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I untuk mendapatkan berkah dari R.Ng.Yosodipuro I yang tradisi ziarah tersebut merupakan tradisi turun temurun dari leluhurnya dimana tradisi ziarah tersebut juga bisa merubah ekonomi masyarakat di kompleks makam R.Ng. Yosodipuro I karena banyak pengunjung yang datang ke makam R.Ng.Yosodipuro I. Dengan banyaknya pengunjung yang datang ke makam R.Ng.Yosodipuro I baik peziarah maupun pengunjung yang mau melihat-lihat dan mengobrol saja di makam R.Ng.Yosodipuro I maka masyarakat di desa Bendan bisa membuka usaha di kompleks makam R.Ng.Yosodipuro I.

3. Kesimpulan Metodologis

Penelitian ini menggunakan strategi yang sangat sederhana yaitu dengan menggunakan metode observasi yang dilakukan untuk melihat secara langsung semua aktifitas yang berlangsung

dalam upacara tradisi ziarah yang ada di makam R.Ng.Yosodipuro I maupun kegiatan yang ada di sekitar kompleks makam R.Ng.Yosodipuro I seperti kegiatan berdagang (jual beli) maupun kegiatan yang ada di area parkir.

Dalam observasi tentang upacara ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I menggunakan observasi non participant yaitu di mana peneliti tidak ikut aktif dalam melakukan kegiatan yang ada tetapi hanya sebatas melihat kegiatan yang ada di makam R.Ng.Yosodipuro I tersebut dikarenakan peneliti hanya orang luar (bukan bagian dari juru kunci atau panitia upacara maupun dari peziarah) yang hanya ingin mengetahui tentang tradisi ziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I saja dan tidak mempunyai keinginan berziarah untuk mencari berkah di makam R.Ng.Yosodipuro I tersebut..

Setelah diperoleh gambaran tentang situasi dan kondisi di makam R.Ng.Yosodipuro I maka perlu mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab berbagai permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga perlu diadakan wawancara yang mendalam dengan para informan seperti dengan juru kunci, penduduk desa Bendan, pedagang yang ada di sekitar kompleks makam R.Ng. Yosodipuro I, peziarah maupun dengan kepala desa Bendan tentang tradisi ziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I yang bisa merubah ekonomi masyarakat di desa R.Ng.Yosodipuro I.

Selain observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan data primer sebagai tambahan dalam mendapatkan informasi. Data primer yang peneliti gunakan adalah buku tentang R.Ng.Yosodipuro I yang berjudul "Mengenal R.Ng.Yosodipuro I" buku ini berisi tentang sejarah dari R.Ng.Yosodipuro I dari lahir sampai tua dan jasa-jasanya kepada keraton Surakarta. Selain buku, peneliti juga mengambil foto di makam R.Ng.Yosodipuro I seperti foto upacara ziarahnya, foto makam R.Ng.Yosodipuro I maupun foto para peziarah dan pedagang yang berjualan di makam R.Ng.Yosodipuro I.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang tradisi ziarah yang ada di makam R.Ng.Yosodipuro I maka dengan melihat dan mempertimbangkan hasil penelitian yang telah dicapai, dalam hal ini terdapat beberapa saran untuk beberapa pihak, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus terus melestarikan tradisi ziarah di makam R.Ng.Yosodipuro I agar tradisi ziarah itu tetap berlangsung (tetap ada).

2. Bagi Peziarah

- a. Peziarah tidak boleh sepenuhnya percaya terhadap jawaban dari janur kuning yang disanggarkan.
- b. Peziarah harus meminta permohonan kepada Tuhan bukan kepada hal-hal yang mistis dan ghoib dan peziarah harus tetap berusaha agar keinginannya dapat tercapai

3. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah harus lebih memperhatikan sarana prasarana untuk mendukung kemajuan tradisi ziarah R.Ng. Yosodipuro I seperti memperbaiki sarana penerangan, meningkatkan keamanan sehingga pengunjung merasa nyaman untuk berziarah.
- b. Pemerintah harus ikut melestarikan tradisi ziarah ini dengan cara mempublikasikan tradisi ziarah ke masyarakat luas misalnya: melalui koran atau liputan TV lokal maupun pamflet.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1998. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Astrid S. Susanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Baal, Van.1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Anthropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Cahyo Budi Utomo, Soetomo WE. 1990. *Mengenal R.Ng. Yosodipuro I*. Semarang: Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Tengah.
- Dagun, Save M. 1992. *Sosio Ekonomi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Harjono. 1977. *Pengantar Anthopologi*. Bandung: Putra Bardin.
- Hartati Pr, Soetomo WE. 1988. *Upacara Tradisional Jawa Tengah*. Semarang: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Jawa Tengah.
- Hasan, Shadily. 1984. *Sosial Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- I, Nyoman Beratha. 1982. *Perkembangan Desa-Desa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.
- Johnson, Dayle Paul. 1983. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1983. *Pathologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara baru.
-1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
-1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komaruddin. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Laksono, PM. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa*. Jakarta: UGM Pers.
- Mahjunir. 1967. *Mengenal Pokok-Pokok Antrologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Bhatara.
- Mardiman, Johanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Marwoto P, Widodo. 1985. *Pujangga-Pujangga Jawa: dari Yosodipuro sampai Padmo Susastra*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Sulaiman.1981. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco.
-1987. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco.
- Nurhadi, Muflich. 1998. *Teori Sosiologi Klasik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- O. C, Hendropuspito.1989. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- O’dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Poerwodarminto, W.J.S.1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Poloma, Margareth M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Pontjosutirto, Sulardjo. 1985. *Serat Pedalangan Ringgit Purwa*. Yogya.
- Prawiroatmojo. 1985. *Bausastra Jawa- Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Radjiman, S. 1991. *Tradisi Pemberian Nama Jawa*. Yogyakarta: Bumi Angkasa.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Penerjemah oleh Drs. Alimadan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sartono, Kartodirdjo. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Satoto, Budiono Heru. 1984. *Simbolisme dan Budaya*. PT. Hanindita: Yogyakarta.
- Sidi, Gazalba. 1969. *Antropologi Budaya II*. Jakarta: Pustaka Antara
- Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Soerdjono, Soekanto. 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Soetardjo, Kartohadikoesoemo. 1977. *Desa*. Bandung: Sumur.
- Soleman B. Taneko. 1985. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Suryobrata, Sumadi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, Parsudi. 1991. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa propinsi di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Suseno, Frans Magnis. 1988. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sutopo H. B. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Veeger, KJ. 1990. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- W, Mahendra. 2007. *Perspektif Sosiologi Ekonomi*. Surakarta: Lindu Pustaka.
- Winarno, Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, metode, Teknik)*. Bandung: Tarsito.

Guide Interview untuk juru kunci :

1. Sejak kapan anda menjadi juru kunci di Makam ini?
2. Bagaimana sejarah (riwayat hidup) dari R.Ng. Yosodipuro I yang anda ketahui?
3. Bagaimana upacara tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I ini? (baik dari waktu dan apa saja persiapan yang dilakukan).
4. Apakah juru kunci menyediakan persiapan upacara tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I ini, seperti: kembang dan lain-lain?
5. Kalau iya, berapa nominal yang harus dikeluarkan peziarah untuk membayar persiapan upacara ziarah seperti: kembang dan lain sebagainya?
6. Biasanya persiapan upacara ziarah seperti kembang dan lain-lain di datangkan dari mana? (apa berasal dari masyarakat sekitar atau sudah ada yang mengirimi?)
7. Berapa nominal yang harus dibayar peziarah untuk masuk ke komplek pemakaman ini?
8. Apa saja pantangan yang tidak boleh dilakukan peziarah saat berziarah?
9. Menurut anda, apakah keberadaan tradisi ziarah di Makam Yosodipuro ini memberi tambahan rezeki atau pendapatan bagi masyarakat desa Bendan?

Guide Interview untuk Kepala Desa dan aparatnya :

1. Bagaimana pandangan masyarakat di Desa Bendan terhadap Makam Yosodipuro I ?
2. Bagaimana pendapat anda tentang tradisi ziarah di makam Yosodipuro?
3. Apa dampak positif maupun negatif tradisi ziarah yang ada di Makam Yosodipuro ?
4. Menurut anda, apakah tradisi ziarah di Makam ini membawa perubahan bagi masyarakat sekitar? (kalau iya, dalam bidang apa saja?)
5. Menurut anda, apakah perubahan tersebut membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar?

6. Apakah para pedagang yang berjualan di Makam Yosodipuro ini dikenai pajak?
7. Apabila iya, berapa nominalnya dan uangnya digunakan untuk apa saja?
8. Apakah banyak penduduk desa Bendan yang membuka usaha di sekitar makam?
9. Kalau iya, apakah para penduduk desa Bendan yang membuka usaha juga dikenai pajak?
Kalau iya, berapa nominal yang harus dikeluarkan penduduk?

Guide Interview untuk penduduk desa Bendan (Pengging) :

1. Bagaimana pendapat anda tentang tradisi ziarah di Makam Yosodipuro?
2. Apa keuntungan yang bisa diambil dari banyaknya peziarah yang datang di Makam Yosodipuro I ini ?
3. Apakah anda membuka usaha?
4. Kalau iya, usaha apa yang anda buka?
5. Bagaimana kehidupan perekonomian anda sebelum dan sesudah membuka usaha?
6. Apakah banyak peziarah yang datang ke usaha anda ini?
7. Kalau iya, lalu berapa nominal yang harus peziarah keluarkan setiap datang ke usaha anda ini?
8. Apakah tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I membawa perubahan ekonomi bagi anda?
Apa alasannya?

Guide Interview untuk peziarah :

1. Anda berasal dari mana?
2. Mengapa melakukan ziarah di Makam Yosodipuro I ?
3. Apa tujuan anda melakukan ziarah ?
4. Biasanya kapan anda melakukan ziarah ? (pada waktu tertentu atau pada hari-hari biasa?)
Apa alasannya?
5. Berapa nominal yang harus anda bayar untuk masuk ke kompleks pemakaman ini?
6. Biasanya apa saja yang harus anda persiapkan untuk melakukan ziarah di sini?
7. Apa disini menyediakan persiapan upacara ziarah seperti kembang dan lain-lain?
8. Kalau iya, siapa yang menyediakan kembang dan lain sebagainya tersebut?

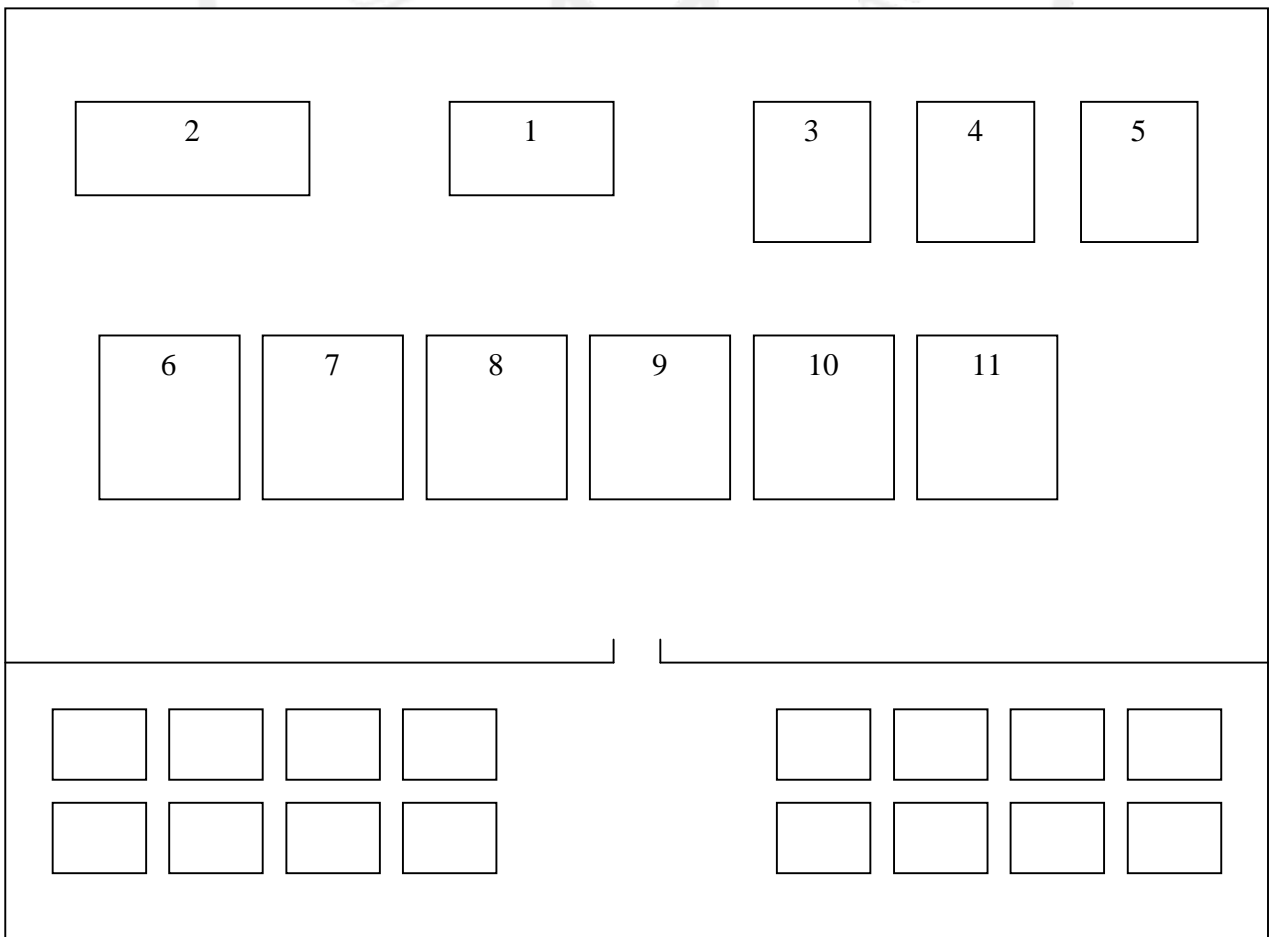
(juru kunci atau ada pedagang yang menjual?)

9. Berapa nominal yang harus anda keluarkan untuk membeli kembang dan lain-lain?
10. Apakah anda juga sering membeli barang atau makanan di sini ?
11. Kalau iya, apa saja yang anda beli di sini?

Guide Interview untuk penjual makanan dan penjual cinderamata :

1. Dari mana barang dagangan ini berasal ? Apakah dari buatan sendiri, buatan penduduk sekitar atau buatan dari daerah lain ?
2. Apakah peziarah banyak berminat untuk membeli barang dagangan anda ?
3. Dari barang dagangan anda, mana yang paling banyak diminati oleh para pembeli?
4. Apa yang mendorong anda untuk menjadi pedagang di Makam Yosodipuro?
5. Bagaimana kehidupan perekonomian anda sebelum dan sesudah berdagang di Makam Yosodipuro I ini?
6. Apa saja manfaat dan kerugian yang anda peroleh dari adanya tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I?
7. Apakah anda dikenai pajak oleh pemerintah setempat?
8. Apabila iya, berapa nominal yang harus bayar?

Gambar Denah Makam R.Ng. Yosodipuro



Keterangan Denah:

1. Makam R.Ng. Yosodipuro I
2. Pamujan (Pamujengan)
- 3, 4, 5 Makam Istri R. Ng.Yosodipuro I
6. Makam Kertodiwiryo (Menantu)
7. Makam Iman Supingi II (Juru Kunci)
8. Makam Nyai Supingi II (Juru Kunci)
9. Makam Nyai Kertodiwiryo (Putri)
10. Makam R. Nganten Kromo Warsito (Putri)
11. Makam R. Nganten Kromo Wastro (Putri)



MATRIK JAWABAN

A. Juru Kunci

Nama : Sancoyo
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Juru Kunci

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda menjadi juru kunci di Makam ini?	Sudah 20 tahun
2.	Bagaimana cara menjadi juru kunci di makam R.Ng. Yosodipuro I?	Kalau masalah jabatan juru kunci ya lewat turun temurun dan paling penting masih ahli waris Eyang Yosodipuro, ya misalnya dulu yang jadi juru kunci di makam Eyang adalah bapak saya karena bapak saya sudah tua bahkan umurnya bapak saya sudah 90 tahun lebih maka digantikan saya dan kalau saya sudah tua atau meninggal digantikan anak saya yang mau menjadi juru kunci di makam Eyang..
3.	Bagaimana sejarah (riwayat hidup)dari R.Ng. Yosodipuro I yang anda ketahui?	Eyang itu merupakan putra dari RT Padmonegoro dengan Nyi Ageng Padmonegoro. Yang pada masa PB II menjadi pujangga dan jasa-jasanya sangat besar pada kraton Surakarta seperti pemilihan tempat kraton, masa pengepungan yang dialami kraton sampai pernikahannya R.A. Sentul.
4.	Bagaimana upacara tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I ? (dari waktu, persiapan sampai jalannya upacara).	pertama harus membayar tiket masuk lalu mengisi buku tamu kemudian berjalan jongkok menuju nisan Eyang lalu menyampaikan permohonannya lewat saya kemudian berdo'a di makam Eyang dan terakhir acara meletakkan janur kuning di batu nisan eyang nanti shubuh

		baru diambil dan tahu hasilnya. Persiapan nya yang paling utama adalah janur kuning lalu bunga setaman, kemenyan atau dupa. Waktu nya bisa kapan saja, tapi dari panitia malam Jum'at. Biasanya yang paling banyak Jum'at Pahing.
5.	Apakah juru kunci juga menyediakan alat persiapan upacara tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I ini? Apa saja?	Iya, panitia upacara hanya menyediakan janur kuning dan disini telah ada tempat dupa dan kemenyan.
6.	Kalau iya, berapa nominal yang harus dikeluarkan peziarah untuk membayar persiapan upacara ziarah ?	Untuk janur kuning tidak dipungut bayaran, gratis.
7.	Biasanya persiapan upacara ziarah berasal dari mana? Biasanya berapa anda membayarnya persiapan tersebut?	Janur kuning saya cari sendiri dari pohon kelapa yang ada di sekitar makam atau dari penduduk sekitar dan dibayar dengan ucapan terima kasih..
8.	Berapa nominal yang harus dibayar peziarah untuk masuk ke pemakaman ini	Seribu rupiah per orang.
9.	Apa saja pantangan yang tidak boleh dilakukan para peziarah saat berziarah	tidak ada peraturan khusus bagi peziarah yang datang ke makam Eyang, yang paling penting adalah menjaga sopan santun baik dari kata-katanya maupun perilakunya. Tidak membawa senjata, minuman keras, kalau meminta foto harus lapor pada saya dan juga tidak boleh mengganggu ketentraman. Kalau itu tidak dilaksanakan maka tanggung sendiri akibatnya
10.	Menurut anda, apakah tradisi ziarah di Makam Yosodipuro ini memberi tambahan rezeki atau tambahan pendapatan bagi masyarakat desa Bendan dan anda?	Ada tambahan bagi masyarakat walaupun hanya sedikit tapi lumayan. Kalau bagi saya pasti ada dari sumbangan peziarah itu bisa buat kebutuhan sehari-hari.
11.	Pandangan anda tentang makam R.Ng.Yosodipuro I?	bagi saya, makam Eyang merupakan makam leluhur masyarakat Pengging yang telah berjasa bagi Keraton Surakarta jadi wajib di hormati dan di do'akan.

B. Kepala Desa

Nama : Widarto

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Kepala Desa Bendan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang makam Yosodipuro?	Bagi saya makam Eyang mempunyai dua sisi yang berbeda. Yang pertama sisi kekeramatan dan yang kedua sisi ekonomi yang bisa berubah ekonomi masyarakat pada khususnya.
2.	Apa dampak positif maupun negatif tradisi ziarah yang ada di Makam Yosodipuro	Dampak positif bisa membuka lapangan usaha bagi masyarakat. Dampak negatif ya kadang ada pencurian disitu yang meresahkan warga.
3.	Menurut anda, apakah tradisi ziarah di Makam ini membawa perubahan bagi masyarakat sekitar? (kalau iya, dalam bidang apa saja	Iya pasti membawa perubahan bagi masyarakat seperti perubahan ekonomi
4.	Menurut anda, apakah perubahan tersebut membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar	Ya pasti membawa keuntungan. Yang pasti bisa menambah pendapatan mereka karena mereka bisa membuka usaha di situ.
5.	Apakah para pedagang yang berjualan di Makam Yosodipuro ini dikenai pajak?	Iya pasti dikenai pajak atau retribusi
6.	Apabila iya, berapa nominalnya dan ?	Seribu rupiah setiap pedagang untuk setiap kali berjualan.
7.	Apakah banyak penduduk desa bendan yang membuka usaha di sekitar makam?	Ya lumayan cukup banyak
8.	Kalau iya, apakah para penduduk desa Bendan yang membuka usaha juga dikenai pajak? Kalau iya, berapa nominal yang harus dikeluarkan penduduk?	Ya sama saja dikenai pajak, kalau mereka berjualan ya di kenai pajak seribu.
9.	Apakah tradisi ziarah di makam R.Ng. Yosodipuro I juga membawa dampak ekonomi bagi pemerintahan desa Bendan? Apa alasannya?	Pasti, karena desa Bendan mendapat tambahan pendapatan dari adanya tradisi tersebut seperti dari retribusi pedagang, parkir maupun tiket masuk ke komplek makam.

C. Penduduk Desa Bendan

Nama : Gito Prakoso

Umur : 44 Tahun

Pekerjaan : Buruh Bangunan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang Makam Yosodipuro	Bagi saya makam Eyang tempat yang keramat dan membawa berkah.
2.	Apa keuntungan yang bisa diambil dari banyaknya peziarah yang datang di Makam Yosodipuro I ini?	Ya buat saya keuntungannya bisa menyewakan pekarangan untuk berjualan.
3.	Apakah anda membuka usaha?	Membuka sendiri tidak hanya menyewakan pekarangan untuk berjualan.
4.	Kalau iya, usaha apa yang anda buka?	Hanya menyewakan pekarangan
5.	Bagaimana kehidupan perekonomian anda sebelum dan sesudah membuka usaha?	Hampir sama tapi dengan adanya usaha ini setidaknya sedikit menambah pendapatan saya walau sedikit.
6.	Apakah banyak peziarah yang datang ke usaha anda ini?	Ya lumayan. Tidak banyak tapi juga tidak sedikit
7.	Berapa omset yang di dapat?	Ya cuma seratus lima puluh per bulan.
8.	Apakah tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I membawa perubahan ekonomi bagi anda? Apa alasannya?	Ya membawa walaupun sedikit setidaknya saya mempunyai tambahan pendapatan setiap bulannya.

Nama : Ahmad Suhedi

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Buruh Pabrik

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang Makam Yosodipuro?	bagi saya, makam Eyang merupakan ladang rejeki yang bisa menambah pendapatan keluarga saya dan meningkatkan kehidupan keluarga saya. Pokoknya kesejahteraan keluarga saya meningkat dan semua kebutuhan dapat terpenuhi.
2.	Apa keuntungan yang bisa diambil dari banyaknya peziarah yang datang di Makam Yosodipuro I ini?	Keuntungannya bisa membuka usaha baik makanan, aksesoris, parkir.

3.	Apakah anda membuka usaha?	Iya saya membuka usaha kecil-kecilan.
4.	Kalau iya, usaha apa yang anda buka?	Saya berjualan hek disini.
5.	Bagaimana kehidupan perekonomian anda sebelum dan sesudah membuka usaha?	Sebelumnya ya kadang uang dari bekerja kurang setelah membuka usaha ya lumayan.
6.	Apakah banyak peziarah yang datang ke usaha anda ini?	Ya lumayan banyak.
7.	Berapa omset yang anda terima?	Sekitar dua ratus ribu per bulan.
8.	Apakah tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I membawa perubahan ekonomi bagi anda? Apa alasannya?	Ya tentu, karena dengan adanya tradisi ini saya bisa membuka usaha hek yang hasilnya lumayan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya.

Nama : Tukino
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Buah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang Makam Yosodipuro?	bagi saya makam eyang itu tempat yang keramat atau angker.
2.	Apa keuntungan yang bisa diambil dari banyaknya peziarah yang datang di Makam Yosodipuro I ini?	Ya banyak yang membuka usaha disini terutama makanan.
3.	Apakah anda membuka usaha?	tidak
4.	Kalau iya, usaha apa yang anda buka?	_____
5.	Bagaimana kehidupan perekonomian anda sebelum dan sesudah membuka usaha?	
6.	Apakah banyak peziarah yang datang ke usaha anda ini?	
7.	Berapa omset yang anda terima?	
8.	Apakah tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I membawa perubahan ekonomi bagi anda? Apa alasannya?	

Nama : Atmo Ragimin
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : Petani

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang Makam Yosodipuro?	bagi saya makam Eyang merupakan tempat untuk melakukan tirakatan, nyepi dan sejenisnya bagi mereka yang mempunyai keinginan atau harapan
2.	Apa keuntungan yang bisa diambil dari banyaknya peziarah yang datang di Makam Yosodipuro I ini?	Keuntungannya banyak warga yang bisa membuka usaha seperti berdagang makanan, menyewakan pekarangan.
3.	Apakah anda membuka usaha?	Tidak
4.	Kalau iya, usaha apa yang anda buka?	
5.	Bagaimana kehidupan perekonomian anda sebelum dan sesudah membuka usaha?	
6.	Apakah banyak peziarah yang datang ke usaha anda ini?	
7.	Berapa omset yang anda terima?	
8.	Apakah tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I membawa perubahan ekonomi bagi anda? Apa alasannya?	

Nama : Teguh
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang Makam Yosodipuro?	” makam Eyang bagi saya mempunyai nilai sejarah yang tinggi dan bisa membawa perubahan ekonomi bagi masyarakatnya, jadi harus dilestarikan oleh semuanya”
2.	Apa keuntungan yang bisa diambil dari banyaknya peziarah yang datang di Makam Yosodipuro I ini?	Keuntungannya yang bisa saya lihat pasti dalam bidang ekonomi yaitu banyak yang membuka usaha berdagang dan lain-lain.
3.	Apakah anda membuka usaha?	Kebetulan tidak karena saya masih menjadi mahasiswa bukan setelah lulus bisa membuka usaha disini.
4.	Kalau iya, usaha apa yang anda buka?	

5.	Bagaimana kehidupan perekonomian anda sebelum dan sesudah membuka usaha?	
6.	Apakah banyak peziarah yang datang ke usaha anda ini?	
7.	Berapa omset yang di dapat?	
8.	Apakah tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I membawa perubahan ekonomi bagi anda? Apa alasannya?	

Nama : Ngadiman

Umur : 51 Tahun

Pekerjaan : Tukang Parkir

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat anda tentang Makam Yosodipuro?	Makam eyang bagi saya makam orang yang berjasa dan keramat yang membawa berkah bagi semua orang.
2.	Apa keuntungan yang bisa diambil dari banyaknya peziarah yang datang di Makam Yosodipuro I ini?	Keuntungan kalau saya ya bisa jadi tukang parkir disini.
3.	Apakah anda membuka usaha?	iya
4.	Kalau iya, usaha apa yang anda buka?	Jasa parkir
5.	Bagaimana kehidupan perekonomian anda sebelum dan sesudah membuka usaha?	Sebelumnya ya lumayan lah bisa memenuhi kebutuhan keluarga istilahnya pas setelah jadi tukang parkir di sini saya jadi punya uang lebih untuk membelikan keluarga saya sesuatu.
6.	Apakah banyak peziarah yang datang ke usaha anda ini?	Ya banyak peziarah yang menitipkan sepedanya di tempat saya, sekitar 20 juga ada.
7.	Berapa omset yang di dapat?	Sekitar dua ratus sampai tiga ratus ribu per bulan
8.	Apakah tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I membawa perubahan ekonomi bagi anda? Apa alasannya?	Ya pasti membawa perubahan. Karena saya bisa membuka jasa parkir dan hasilnya bisa menambah ekonomi keluarga.

D. Peziarah

Nama : Retno
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Belum Bekerja

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Anda berasal dari mana?	Surakarta
2.	Mengapa melakukan ziarah di Makam Yosodipuro I ?	Karena mendengar kekeramatan dari makam ini.
3.	Apa tujuan anda melakukan ziarah ?	saya meminta Eyang untuk cepat mendapat kerja
4.	Biasanya kapan anda melakukan ziarah ? (pada waktu tertentu atau pada hari-hari biasa?) Apa alasannya?	Kalau ini pas jum'at wage, biasanya Jum'at Pahing.karena lebih keramat.
5.	Berapa nominal yang harus anda bayar untuk masuk ke komplek pemakaman ini?	Seribu per orang.
6.	Biasanya apa saja yang harus anda persiapkan untuk melakukan ziarah di sini?	Bunga telon
7.	Apa disini menyediakan persiapan upacara ziarah seperti kembang dan lain-lain?	Iya ada disini
8.	Kalau iya, siapa yang menyediakan kembang dan lain sebagainya tersebut? (juru kunci atau ada pedagang yang menjual?)	Janur sudah disediakan juru kunci kalau bunga ada yang jual disini.
9.	Berapa nominal yang harus anda keluarkan untuk membeli kembang dan lain-lain?	Saya kadang seribu atau dua ribu
10.	Apakah anda juga sering membeli barang atau makanan di sini ?	Lumayan.
11.	Kalau iya, apa saja yang anda beli di sini?	Paling cuma makanan dan minuman

Nama : Eko Wibowo
Umur : 17 Tahun
Pekerjaan : Pelajar

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Anda berasal dari mana?	Boyolali

2.	Mengapa melakukan ziarah di Makam Yosodipuro I ?	Karena kata ayah kalau minta permohonan ke sini maka bisa terkabul.
3.	Apa tujuan anda melakukan ziarah ?	saya memohon kepada Eyang supaya bisa mengerjakan ujian dan lulus dengan nilai yang baik
4.	Biasanya kapan anda melakukan ziarah ? (pada waktu tertentu atau pada hari-hari biasa?) Apa alasannya?	Karena baru sekali jadi saya ikut ayah dan tadi kesini pas Jum'at Wage.
5.	Berapa nominal yang harus anda bayar untuk masuk ke komplek pemakaman ini?	Seribu rupiah.
6.	Biasanya apa saja yang harus anda persiapkan untuk melakukan ziarah di sini?	Kembang setaman
7.	Apa disini menyediakan persiapan upacara ziarah seperti kembang dan lain-lain?	iya
8.	Kalau iya, siapa yang menyediakan kembang dan lain sebagainya tersebut? (juru kunci atau ada pedagang yang menjual?)	Kalau kembang di sekitar makam ada yang jual kalau janur kuning dari juru kunci.
9.	Berapa nominal yang harus anda keluarkan untuk membeli kembang dan lain-lain?	Ayah yang beli jadi tidak tahu.
10.	Apakah anda juga sering membeli barang atau makanan di sini ?	tidak
11.	Kalau iya, apa saja yang anda beli di sini?	Tidak ada.

Nama : Syahbudi
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Pedagang Sembako

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Anda berasal dari mana?	Salatiga

2.	Mengapa melakukan ziarah di Makam Yosodipuro I ?	Karena makam Eyang bagi saya keramat dan membawa berkah.
3.	Apa tujuan anda melakukan ziarah ?	Biar dagangan saya laris manis.
4.	Biasanya kapan anda melakukan ziarah ? (pada waktu tertentu atau pada hari-hari biasa?) Apa alasannya?	Saya biasanya malam Jum'at ya kadang kalau bisa Jum'at Pahing . kan Jum'at pahing bertepatan dengan kelahiran Eyang.
5.	Berapa nominal yang harus anda bayar untuk masuk ke komplek pemakaman ini?	Seribu rupiah.
6.	Biasanya apa saja yang harus anda persiapkan untuk melakukan ziarah di sini?	Janur kuning.
7.	Apa disini menyediakan persiapan upacara ziarah seperti kembang dan lain-lain?	iya
8.	Kalau iya, siapa yang menyediakan kembang dan lain sebagainya tersebut? (juru kunci atau ada pedagang yang menjual?)	Kalau kembang ada yang jual disini, kalau janur dan lain-lain dari panitia.
9.	Berapa nominal yang harus anda keluarkan untuk membeli kembang dan lain-lain?	Kalau kembang saya biasanya beli tiga ribu. Kalau berdua sama istri saya beli lima ribu tapi suruh jadiin dua.
10.	Apakah anda juga sering membeli barang atau makanan di sini ?	Ya lumayan
11.	Kalau iya, apa saja yang anda beli di sini?	Paling cuma makanan dan minuman kalau laper dan kalau ada barang-barang yang bagus dan murah atau kadang jamu tradisional.

Nama : Sukirman

Umur : 44 Tahun

Pekerjaan : Petani

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Anda berasal dari mana?	Klaten

2.	Mengapa melakukan ziarah di Makam Yosodipuro I ?	Karena makam Eyang selalu membawa berkah dan keramat.
3.	Apa tujuan anda melakukan ziarah ?	Supaya hasil panen saya melimpah
4.	Biasanya kapan anda melakukan ziarah ? (pada waktu tertentu atau pada hari-hari biasa?) Apa alasannya?	Hari Jum'at Pahing karena pas kelahiran Eyang sehingga lebih keramat lagi pas hari itu.
5.	Berapa nominal yang harus anda bayar untuk masuk ke komplek pemakaman ini?	Seribu rupiah per orang.
6.	Biasanya apa saja yang harus anda persiapkan untuk melakukan ziarah di sini?	Kalau saya cuma bawa bunga setaman seperti mawar, melati dan kanthil.
7.	Apa disini menyediakan persiapan upacara ziarah seperti kembang dan lain-lain?	Iya.
8.	Kalau iya, siapa yang menyediakan kembang dan lain sebagainya tersebut? (juru kunci atau ada pedagang yang menjual?)	Kalau yang disediakan panitia cuma janur kuning, kalau bunga di sini ada yang jual.
9.	Berapa nominal yang harus anda keluarkan untuk membeli kembang dan lain-lain?	Kalau bunga saya beli dua ribu.
10.	Apakah anda juga sering membeli barang atau makanan di sini ?	Iya.
11.	Kalau iya, apa saja yang anda beli di sini?	Paling cuma makanan atau kalau ada barang yang bagus dan harganya terjangkau ya saya beli seperti pipa rokok atau cincin akik

E. Pedagang

Nama : Daliyem
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : Pedagang Bunga

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Anda berasal dari mana?	Dari Teras, Boyolali.

2.	Dari mana barang dagangan ini berasal ? Apakah dari buatan sendiri, buatan penduduk sekitar atau buatan dari daerah lain ?	Dagangan bunga-bunga ini berasal dari Cepogo.
3.	Apakah peziarah banyak berminat untuk membeli barang dagangan anda?	lumayan berminat dan cukup banyak yang membeli karena bunga yang saya jual termasuk perlengkapan dalam berziarah.
4.	Dari barang dagangan anda, mana yang paling banyak diminati oleh para pembeli?	Ya semuanya. Baik bunga mawar, melati, kanthil dan kenanga tapi yang biasanya ditanyakan kanthil.
5.	Apa yang mendorong anda untuk menjadi pedagang di Makam Yosodipuro?	Karena di makam Eyang banyak peziarah yang datang sehingga pasti banyak yang butuh bunga setaman.
6.	Bagaimana kehidupan perekonomian anda sebelum dan sesudah berdagang di Makam Yosodipuro I ini?	Sebelumnya ya lumayan karena saya jualan bunga di pasar Sunggingan juga tapi kalau di sana tidak terlalu banyak kalau disini kan tempatnya orang yang butuh bunga setaman jadi lebih mendapat pendapatan yang lumayan dan bisa punya uang lebih.
7.	Berapa harga barang dagangan anda?	Terserah pembeli mau beli berapa. Ada yang beli cuma seribu, ada juga lima ribu yang dijadikan dua, paling besar cuma empat ribu.
8.	Berapa omset yang di dapat?	Sehari bisa lima puluh ribu kadang bisa lebih.
9.	Apa saja manfaat dan kerugian yang anda peroleh dari adanya tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I?	Manfaatnya yang pasti pendapatan saya meningkat kalau kerugian secara material tidak ada paling cuma capai karena harus berdagang sampai pagi.
10.	Apakah anda dikenai pajak oleh pemerintah setempat?	Iya pasti
11.	Apabila iya, berapa nominal yang dibaya?	Seribu rupiah per malam.

Nama : Sutini

Umur : 36 Tahun

Pekerjaan : Pedagang Jamu Tradisional

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Anda berasal dari mana?	Desa Ngemplak seberang desa ini.
2.	Dari mana barang dagangan ini berasal ? Apakah dari buatan sendiri, buatan	Dari dagangan saya, biasanya saya ambil barang dagangan dari Purworejo dan Semarang.

	penduduk sekitar atau buatan dari daerah lain ?	
3.	Apakah peziarah banyak berminat untuk membeli barang dagangan anda?	Ya kadang banyak kadang sedikit.
4.	Dari barang dagangan anda, mana yang paling banyak diminati oleh para pembeli?	Buah makutodewo yang dikeringkan
5.	Apa yang mendorong anda untuk menjadi pedagang di Makam Yosodipuro?	Karena di sini ramai, banyak pengunjung baik peziarah. Dekat dengan tempat tinggal saya.
6.	Bagaimana kehidupan perekonomian anda sebelum dan sesudah berdagang di Makam Yosodipuro I ini?	Sebelumnya ya lumayan karena saya jualan jamu tradisional di pasar Pengging juga jadi bisa sedikit memenuhi kebutuhan hidup. Setelah jualan disini saya mendapatkan tambahan pendapatan, walaupun sedikit tapi bisa buat tambah-tambah untuk hidup.
7.	Berapa harga barang dagangan anda?	Berkisar antara lima ribuan satu bungkus.
8.	Berapa omset yang di dapat?	Sehari bisa dapat empat puluh lima ribu per malam.
9.	Apa saja manfaat dan kerugian yang anda peroleh dari adanya tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I?	Manfaatnya bisa menambah pendapatan sehingga ekonomi keluarga saya meningkat, ruginya cuma capai dan ngantuk itu saja apalagi kalau pas musim hujan.
10.	Apakah anda dikenai pajak oleh pemerintah setempat?	Iya.
11.	Apabila iya, berapa nominal yang harus dibayar?	Seribu rupiah

Nama : Karso Slameto

Umur : 43 Tahun

Pekerjaan : Pedagang Akik

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Anda berasal dari mana?	Boyolali
2.	Dari mana barang dagangan ini berasal ? Apakah dari buatan sendiri, buatan penduduk sekitar atau buatan dari daerah	Saya biasanya ambil dari Batu, Ngadirejo dan Pacitan.

	lain ?	
3.	Apakah peziarah banyak berminat untuk membeli barang dagangan anda	Iya berminat buktinya membeli.
4.	Dari barang dagangan anda, mana yang paling banyak diminati oleh para pembeli?	Akik dan pipa rokok
5.	Apa yang mendorong anda untuk menjadi pedagang di Makam Yosodipuro?	Karena disini ramai
6.	Bagaimana kehidupan perekonomian anda sebelum dan sesudah berdagang di Makam Yosodipuro I ini?	Sebelumnya ekonomi saya pas-pasan kadang ada uang tapi kadang juga tidak ada tapi setelah jualan di sini ya lumayan setidaknya ada pendapatan walaupun hanya sedikit.
7.	Berapa harga barang dagangan anda?	Antara lima ribu sampai dua puluh lima ribu.
8.	Berapa omset yang di dapat?	Sekitar dua ratus ribu per malam.
9.	Apa saja manfaat dan kerugian yang anda peroleh dari adanya tradisi ziarah di Makam Yosodipuro I?	Manfaatnya bisa menambah pendapatan, perekonomian lumayan , tambah teman juga kalau kerugiannya bagi saya tidak ada.
10.	Apakah anda dikenai pajak oleh pemerintah setempat?	Iya di kenai biaya retribusi
11.	Apabila iya, berapa nominal yang dibayar?	Seribu rupiah setiap malamnya.

INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1.	SANCOYO	45 Tahun	JURU KUNCI
2.	WIDARTO	53 Tahun	KEPALA DESA
3.	GITO PRAKOSO	44 Tahun	BURUH BANGUNAN
4.	AHMAD SUHEDI	40 Tahun	BURUH PABRIK
5.	TUKINO	42 Tahun	PEDAGANG BUAH
6.	ATMO RAGIMIN	43 Tahun	PETANI
7.	TEGUH	22 Tahun	MAHASISWA
8.	NGADIMAN	51 Tahun	TUKANG PARKIR
9.	RETNO	32 Tahun	-
10.	EKO WIBOWO	17 Tahun	PELAJAR
11.	SYAHBUDI	41 Tahun	PEDAGANG SEMBAKO
12.	SUKIRMAN	44 Tahun	PETANI
13.	DALIYEM	41 Tahun	PEDAGANG BUNGA
14.	SUTINI	36 Tahun	PEDAGANG JAMU TRADISIONAL
15.	KARSO SLAMETO	43 Tahun	PEDAGANG AKIK

